

**PERILAKU KESEHATAN KELUARGA BERDASAR PADA  
PENGETAHUAN LOKAL MASYARAKAT TENTANG KONSEP  
HIGIENIS DAN MAKNA SANITASI DI DUSUN SEMANDING DESA  
SEMANDING KECAMATAN PAGU KABUPATEN KEDIRI**

**SKRIPSI**

Oleh

**Nurul Trianindita**

**125110800111036**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
2016**

**PERILAKU KESEHATAN KELUARGA BERDASAR PADA  
PENGETAHUAN LOKAL MASYARAKAT TENTANG KONSEP  
HIGIENIS DAN MAKNA SANITASI DI DUSUN SEMANDING DESA  
SEMANDING KECAMATAN PAGU KABUPATEN KEDIRI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sosial***

**OLEH  
NURUL TRIANINDITA  
125110800111036**

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
2016**

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Nurul Trianindita telah disetujui oleh pembimbing skripsi untuk diujikan.

Malang,  
Pembimbing

Prof. Dra. Myrtati Dyah Artaria, M.A., Ph.D  
NIP. 19670130 199103 2 002



**HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Nurul Trianindita telah disetujui oleh Dewan penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Siti Zurinani, M.A, Ketua Dewan Penguji

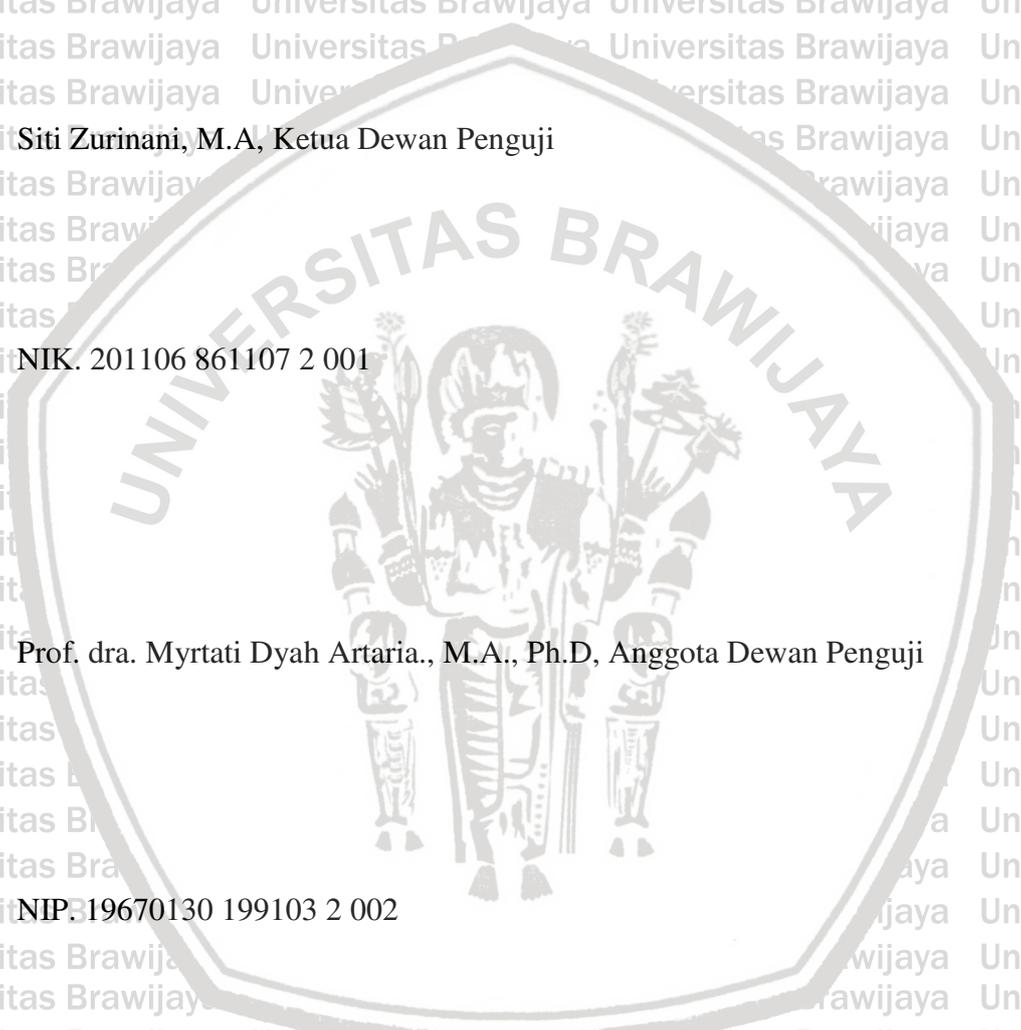
NIK. 201106 861107 2 001

Prof. dra. Myrtyati Dyah Artaria., M.A., Ph.D, Anggota Dewan Penguji

NIP. 19670130 199103 2 002

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Antropologi

Mengetahui,  
Pembantu Dekan I FIB



Dr. Hipolitus Kristoforus .K. S.Ag. M.Hum  
NIK. 1967080320011210001  
001

Syariful Muttaqin, M.A  
NIP. 197511101200312 1

### PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :  
Nama : Nurul Trianindita  
NIM : 125110800111036  
Program Studi : Antropologi Sosial

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.

2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang,

Nurul Trianindita

NIM. 12511080011103

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan banyak kesempatan pada saya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.

Skripsi berjudul “Perilaku Kesehatan Keluarga Berdasar pada Pengetahuan Lokal Masyarakat tentang Konsep Higienis dan Makna Sanitasi di Dusun Semanding, Desa Semanding Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri” ini mengangkat tema yang dibahas dalam sudut pandang ilmu sosial khususnya ilmu Antropologi. Melalui penelitian ini diharapkan dua disiplin ilmu (kesehatan dan budaya) mampu berjalan beriringan. Melalui tugas akhir ini saya diajarkan mengenai tanggung jawab yang perlu untuk diselesaikan.

Saya sebagai penulis mengharapkan pembaca dapat menikmati karya yang saya susun sendiri ini. Sebuah karya yang di dalamnya penuh dengan komitmen saya untuk menyajikannya dengan sebaiknya dengan segenap kemampuan yang saya miliki, meskipun saya sadar sebagai manusia biasa yang tidak luput dari segala kekurangan. Saya harap pembaca dapat menikmati manfaat dari karya saya ini. Selamat membaca.

Malang, 10 Juni 2016

Nurul Triandita

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji Syukur tidak henti-hentinya saya panjatkan kepada Allah SWT yang sudah memberikan saya banyak kesempatan sehingga saya mampu menyelesaikan pendidikan S1 ini. Sekolah ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya berbagai pihak yang mendukung selama ini.

Terima kasih yang tidak terhingga untuk kedua orang tua saya Ibu Yudiati Beniarlin dan Bapak Soekijato. Terima kasih telah menjamin saya dengan berbagai fasilitas untuk menunjang pendidikan saya selama ini. Atas bimbingan mental, spiritual, doa, dan materi yang selalu kalian berikan kepada saya. Saya percaya semua kesempatan yang ada di jalan saya merupakan bagian doa yang selalu kalian rangkum kepada-Nya. Semoga masih selalu banyak kesempatan untuk kami selalu membahagiakan kalian.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada ibu Myrta Dyah Artaria selaku dosen pembimbing yang selalu memberi banyak masukan untuk tulisan saya. Terima kasih untuk bimbingannya yang tidak hanya bersifat akademis melainkan juga banyak motivasi yang diberikan untuk lebih maju dan berbagai cerita pengalaman yang sangat menginspirasi. Saya ucapkan juga terima kasih untuk Ibu Siti Zurinanis selaku penguji dan dosen pembimbing akademik yang banyak sekali memberi masukan untuk saya dalam proses menyelesaikan studi ini dari awal hingga akhir. Terima kasih juga saya ucapkan kepada Bapak Irsyad yang banyak memberikan masukan, diskusi, dan referensi dalam proses penyelesaian

skripsi saya ini. Serta terima kasih juga untuk dosen-dosen antropologi Brawijaya lainnya yang banyak mengajarkan hal mengenai hal-hal dan pemikiran yang baru untuk kami.

Terima kasih tiada henti juga saya ucapkan untuk keluarga saya Mba Nita, Mba Inu, Mas Anton, Mas Sandy, dan Mba Sol yang banyak menunjang segala kebutuhan saya baik materi maupun rohani. Terima kasih telah mempercayakan banyak hal kepada saya yang saya dan mendukung segala keputusan yang saya ambil. Semoga semua impian kita dapat dipermudah dalam setiap usaha kita ya.

Akan selalu ada banyak hal bahagia yang selalu saya ingin bagi dengan kalian.

Kepada masyarakat Dusun Semanding yang telah bersedia menampung dan saya repotkan selama penelitian berlangsung saya ucapkan terima kasih banyak untuk semua pelajarannya terutama untuk keluarga Ibu Um, Mbak Riyah, Pingkan, Ibu Tun, Ibu Kas, Alm Mbah Karsinem dan seluruh masyarakat Dusun Semanding yang membantu saya dalam mendapatkan data. Terima kasih telah menjadi keluarga saya selama di Kediri.

Banyak terima kasih juga saya ucapkan kepada seluruh teman-teman di Malang Muthia, Chika, Tia, Momo, Ika, Lisa, Tiyas, Wisnu, Bella, Nurfi, Bagus, Mella, Gabriel, Karin, Vero, teman-teman antropologi 2012, 2011 (terutama Kak Wiwid yang banyak sekali membantu saya dalam mengarahkan untuk menyelesaikan skripsi ini, saya turut berbahagia dengan kesempatan yang ada raih sekarang), 2013, para manusia reseup (Dhika, Abir, Emak Rusha, Novia, Puspa,

Tiwi) dan teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu di sini saya minta maaf, yang jelas Malang tidak akan menjadi terasa seperti rumah tanpa kalian di sini. Terima kasih juga untuk sahabat-sahabat di Depok Hana, Yuri, Wullan, Intan, Ucok, Nia, Endhe, Icha, Brunei, Adia. Terima kasih selalu membuat saya rindu bermain dengan kalian. Besar harapan saya untuk dapat selalu bertemu dengan keadaan yang lebih baik semoga usaha kita tercapai. Terima kasih juga untuk teman-teman BagiKata (terutama PIC) yang banyak memberikan inspirasi di saat-saat terakhir saya menyelesaikan skripsi ini terutama telah memberikan semangat dan waktunya untuk saya diizinkan cuti saat menyelesaikan ujian skripsi ini. Semoga ilmu yang saya punya bermanfaat untuk diskusi di BagiKata ke depannya.

Untuk ucapan persembahan terakhir, saya ucapkan terima kasih kepada Verdrico yang telah diskusi berbagai hal (berbobot hingga receh dan nyirnyir) dengan saya di akhir penyelesaian skripsi saya. Terima atas waktunya untuk memberikan sedikit semangat dan pencerahan di hari ujian skripsi. Semoga rencana karir yang anda harapkan segera tercapai. Amin.

*Malang, 10 Juni 2016*

*Nurul Trianindita*

## ABSTRAK

Trianindita, Nurul. 2016. **Perilaku Kesehatan Keluarga Berdasar pada Pengetahuan Lokal Masyarakat tentang Konsep Higienis dan Makna Sanitasi di Dusun Semanding, Desa Semanding Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri.** Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Myrtati Dyah Artaria

Kata Kunci: Perilaku Sehat, Konsep Higienis, dan Sanitasi.

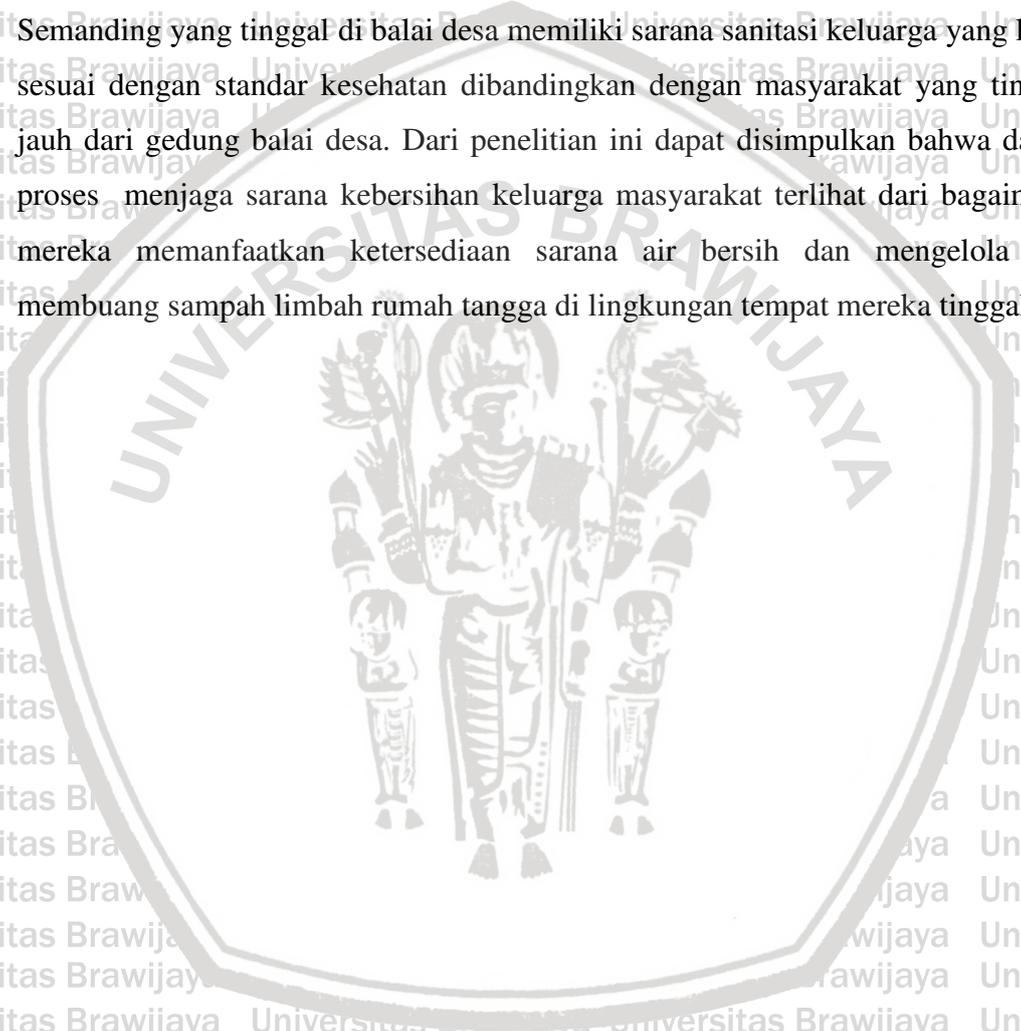
Perilaku hidup sehat dipengaruhi oleh banyak interaksi dengan lingkungan termasuk mengenai konsep higienis yang dimiliki oleh masyarakat. Keadaan ini yang juga terjadi pada masyarakat Dusun Semanding Kabupaten Kediri. Minimnya kondisi lingkungan akan sarana sanitasi lingkungan yang sesuai dengan standar kesehatan mempengaruhi perilaku sehat yang mereka miliki. Melalui uraian tersebutlah peneliti menjawab beberapa pertanyaan yaitu (1) bagaimana pengetahuan masyarakat tentang konsep higienis? (2) bagaimana penggunaan sarana MCK di desa tempat penelitian? (3) bagaimana mereka menjaga sanitasi di lingkungan rumah dan peralatan rumah tangga? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku kesehatan keluarga melalui cara mereka menjaga sanitasi di lingkungan rumah dan peralatan rumah tangga yang mereka gunakan sehari-hari.

Studi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi.

Terdapat dua cara pengambilan data yaitu melalui observasi partisipan dan wawancara. Lokasi penelitian terletak di Dusun Semanding Kabupaten Kediri Jawa Timur. Jumlah informan yang ada dalam penelitian ini sebanyak 12 informan. Data didapatkan dengan cara melakukan wawancara berulang terhadap

informan yang kemudian diklasifikasi sesuai dengan pengetahuan lokal masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan perilaku sehat yang dibangun oleh masyarakat Dusun Semanding. Perilaku sehat ini dibangun dengan cara menyesuaikan dengan kondisi lingkungan tempat tinggal. Masyarakat Dusun Semanding yang tinggal di balai desa memiliki sarana sanitasi keluarga yang lebih sesuai dengan standar kesehatan dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal jauh dari gedung balai desa. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam proses menjaga sarana kebersihan keluarga masyarakat terlihat dari bagaimana mereka memanfaatkan ketersediaan sarana air bersih dan mengelola dan membuang sampah limbah rumah tangga di lingkungan tempat mereka tinggal.



## ABSTRACT

**Trianindita, Nurul. 2016. Family Health Behavior Based on Local Knowledge of Hygienic Concept and Meaning of Sanitation in the Hamlet of Semanding,**

**Sub-District Pagu Kediri District. Courses in Anthropology, Cultural Studies,**

University of Brawijaya.

Supervisor: Myrtati Dyah Artaria

**Keywords: Healthy Behavior, the concept of Hygiene, and sanitation.**

Healthy living behaviors are influenced by a lot of interaction with the environment, including hygienic concept that is owned by the community. This state of affairs that also occurred in the community of the village Semanding District of Kediri. Poor environmental conditions would be an appropriate means of environmental sanitation with health standards affect the healthy behaviors that they have. The questions are (1) How is the concept of hygienic in the community? (2) How they use of public conveniences? (3) How do they keep the sanitation in the home environment and household appliances? The purpose of this research was to know the behavior of the family in maintaining the sanitation in the home environment and the household appliances they use everyday.

This study used a qualitative research approach to Ethnography. There are two ways data retrieval through participating observation and interviews.

Research location is located in the hamlet of Semanding Regency Kediri, East Java. This study interviewed 12 informants. The data obtained by repeated interviews to the informant, and later classified in accordance with the knowledge of the local community.

The results of this study demonstrate the interconnectedness of healthy behavior that was built by the people of the Semanding village. Healthy behavior is built by means of adjusting to the environmental conditions of residence.

Semanding Village Community who live near the village hall has family sanitation more in line with health standard compared to people who live far from the village hall. From this research it can be concluded that in the process of maintaining sanitary of family, depends on how they utilize the availability of water supply and how they manage and dispose of household garbage waste in the neighborhood where they live.



## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DEPAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	<b>5</b>
<b>1.3 Tujuan</b> .....	<b>6</b>
<b>1.4 Kajian Pustaka dan Kerangka Teori</b> .....	<b>6</b>
1.4.1 Kajian Pustaka.....	6
1.4.2 Kerangka Teori.....	10
<b>1.5 Metode Penelitian</b> .....	<b>15</b>
1.5.1 Lokasi Penelitian.....	16
1.5.2. Pemilihan Informan.....	17
1.5.3. Teknik Pengumpulan Data.....	19
1.5.4. Analisis Data.....	21
<b>BAB II</b> .....	<b>24</b>
<b>SETTING WILAYAH, BUDAYA, DAN KEMASYARAKATAN</b> .....	<b>24</b>

<b>2.1 Desa Semanding.....</b>	<b>24</b>
2.2 Keadaan Demografi dan Kesejahteraan Masyarakat Dusun Semanding ....	27
2.3 Penduduk dan Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Dusun Semanding .....	30
2.3.1 Agama dan Kepercayaan Masyarakat Dusun Semanding .....	30
2.3.2 Bahasa Masyarakat Dusun Semanding.....	31
2.3.3 Pendidikan Masyarakat Dusun Semanding .....	32
<b>2.4 Kesehatan Masyarakat Dusun Semanding .....</b>	<b>33</b>
2.4.1 Sarana Kebersihan Keluarga.....	35
<b>BAB III.....</b>	<b>38</b>
<b>HIDUP BERSIH MENURUT MASYARAKAT DUSUN SEMANDING .....</b>	<b>38</b>
<b>3.1 Ketersediaan Air Bersih .....</b>	<b>38</b>
3.1.1 Bebas Bencana Kekeringan Air .....	38
3.1.2 Penggunaan Sarana Air Bersih .....	44
<b>3.2 Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Rumah .....</b>	<b>48</b>
3.2.1 Menjaga Kebersihan Sanitasi Rumah Tangga.....	48
3.2.2 Proses Mencuci dan Menyimpan Makanan serta Peralatan Rumah Tangga .....	54
<b>3.3 Pemilihan Sampah dan Sistem Pembuangan Sampah Rumah Tangga</b>	<b>59</b>
<b>3.3 Penggunaan WC .....</b>	<b>64</b>
3.3.1 Pengalaman Menggunakan WC di luar rumah .....	64
3.3.2 Pengalaman Menggunakan WC di dalam rumah .....	68
3.3.3 Masalah Pembangunan Sanitasi.....	73
<b>BAB IV .....</b>	<b>77</b>
<b>KONSEP HIGIENIS DAN MAKNA SANITASI MASYARAKAT DUSUN SEMANDING.....</b>	<b>77</b>
<b>4.1 Analisis Teori .....</b>	<b>77</b>
4.1.1 Perilaku Sehat Berdasarkan Penggunaan Air Bersih .....	77
4.1.2 Penggunaan Sarana Kebersihan sebagai Penunjang Aktivitas MCK di Rumah Tangga.....	83

4.1.3 Menjaga Sanitasi dan Peralatan Rumah Tangga.....	88
<b>4.2 Pembahasan atau Intrepretasi Temuan .....</b>	<b>90</b>
4.2.1 Perilaku Sehat Masyarakat Dusun Semanding .....	90
<b>BAB V.....</b>	<b>96</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>96</b>
<b>5.1 Simpulan.....</b>	<b>96</b>
<b>5.2 Saran.....</b>	<b>98</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>101</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>104</b>
<b>Lampiran Pedoman Wawancara .....</b>	<b>104</b>
Pertanyaan Terkait Penggunaan sarana MCK .....	106
Pertanyaan Terkait Pengelolaan Sampah, Penjagaan Sarana Sanitasi dan Peralatan Rumah Tangga .....	107
<b>Lampiran Surat Izin Penelitian Dari Dinas Terkait.....</b>	<b>110</b>
<b>Lampiran Bukti Pendaftaran Seminar Proposal .....</b>	<b>113</b>
<b>Lampiran Bukti Pendaftaran Seminar Hasil .....</b>	<b>113</b>
<b>Lampiran Bukti Pendaftaran Ujian Skripsi.....</b>	<b>114</b>
<b>Lampiran Biodata Peneliti .....</b>	<b>115</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Bagan Alur Pemikiran.....	14
Gambar 2. 1 Gapura Utama Desa Semanding .....	24
Gambar 2. 2 Peta Wilayah Dusun Semanding .....	26
Gambar 3. 1 Dipan .....	56
Gambar 3. 2 Kranji .....	57
Gambar 3. 3 Jaring Tempat Membuang dan Mengumpulkan Sampah Sementara .....	60
Gambar 3. 4 Sungai Tempat Membuang Sampah .....	63
Gambar 3. 5 Bangunan Kamar Mandi di Luar Rumah .....	67
Gambar 3. 6 Bangunan Kamar Mandi di Dalam Rumah .....	72
Gambar 3. 7 Bangunan Kakus Tampak dari Depan.....	74

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Penyempurnaan bidang ilmu kesehatan digunakan sebagai usaha meningkatkan perilaku kesehatan individu. Perilaku kesehatan merupakan kisah, kegiatan, dan gaya hidup yang dilakukan untuk dapat meningkatkan kualitas sehat individu (Winkelman, 2009: 14). Upaya peningkatan kualitas kesehatan dalam sebuah masyarakat memerlukan pengetahuan budaya untuk mengubah perilaku dan gaya hidup yang terkait dengan peningkatan insiden penyakit.

Mengatasi dampak budaya pada kesehatan merupakan masalah penting untuk semua individu yang terlibat. Akan tetapi, usaha peningkatan kualitas hidup dalam bidang kesehatan terkadang tidak merata (Puspawati, Ekomila, & Hasanah, 2013: 116). Pemerataan kesehatan memang seharusnya disesuaikan dengan ekologi di mana masyarakat tersebut tinggal. Ekologi menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dalam memahami dan mempelajari hubungan manusia (Hilmanto, 2010: 23). Setiap orang diusahakan untuk memiliki wujud sadar kesehatan yang berbeda. Salah satunya mengenai usaha peningkatan kualitas sanitasi masyarakat.

Sanitasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah usaha untuk membina dan menciptakan suatu keadaan yang baik di bidang kesehatan, terutama kesehatan masyarakat. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan No. 852/Menkes/SK/IX/2008 perihal Strategi Nasional Sanitasi T

Masyarakat (SANIMAS), dikatakan bahwa pemerintah telah memberikan perhatian di bidang higienis dan sanitasi dengan menetapkan *Open Defecation Free* (ODF) dan peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat pada tahun 2009.

Hal ini sejalan dengan komitmen pemerintah dalam mencapai target MGDs tahun 2015, yaitu meningkatkan akses air minum dan sanitasi dasar secara berkesinambungan kepada separuh dari proporsi penduduk yang belum mendapatkan akses (Digital Library Online AMPL, 2009). Sebenarnya tantangan terbesar dalam pembangunan sarana sanitasi dasar di daerah adalah masalah sosial budaya. Keadaan ini berkaitan dengan perilaku penduduk berusaha menyesuaikan penggunaan sanitasi dengan keadaan lingkungan yang mereka miliki (Achmadi, 2008).

Perilaku sehat dapat diidentifikasi dengan aktivitas individu dalam masyarakat. Perilaku sehat juga dijelaskan sebagai respon seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, minuman, dan lingkungan tempat individu tinggal (Notoatmodjo, 2007). Perilaku hidup sehat dipengaruhi oleh banyak interaksi dengan lingkungan termasuk mengenai konsep higienis yang dimiliki oleh masyarakat. Keadaan ini yang juga terjadi pada masyarakat Dusun Semanding Kabupaten Kediri.

Kabupaten Kediri memiliki topografi berupa dataran rendah dan pegunungan yang dilalui oleh aliran sungai Brantas membelah dari arah selatan ke utara. Wilayah Kabupaten Kediri juga diapit oleh dua gunung yaitu Gunung Kelud di sebelah Timur dan Gunung Wilis di sebelah Barat. Wilayah tengah pada

Kabupaten Kediri melintas sungai Brantas. Kawasan sungai yang luas membelah wilayah Kabupaten Kediri menjadi dua bagian, yaitu bagian Barat dan Timur Sungai Brantas. Dusun Semanding berada di Kecamatan Pagu di sebelah Timur pusat Kota Kediri (Kediri, 2013).

Secara geografis letak wilayah Dusun Semanding tidak jauh dari pusat Kota Kediri. Wilayah Dusun Semanding juga dilalui aliran sungai kecil yang merupakan cabang dari aliran sungai Brantas. Berdasarkan letak geografis ini membuat akses dalam menjangkau sarana air bersih bukan menjadi masalah yang berarti bagi masyarakatnya. Akses penduduk terhadap sarana prasarana air pemukiman pada dasarnya berkaitan dengan aspek kesehatan, lingkungan hidup, pendidikan, sosial budaya, dan ekonomi (Direktorat Pengembangan Penyehatan Lingkungan Permukiman dan Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum, 2008).

Air sungai biasa dimanfaatkan warga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan dan minum juga termasuk berbagai aktivitas yang terkait dengan kebutuhan dasar sanitasi.

Sesuai karakteristik wilayah pemukiman desa pada umumnya. Pada permukiman warga sebelah selatan di Dusun Semanding masih banyak ditemukan rumah warga yang memelihara hewan ternak di halaman belakang rumah berdekatan dengan fasilitas MCK keluarga seperti dapur dan tempat cuci dan juga dapur. Peletakkan kandang hewan ternak berdekatan dengan sarana MCK (Mandi Cuci Kakus), dapur dan ruang makan menyebabkan udara yang cukup menyengat dapat tercium ketika berada di halaman belakang rumah. Kondisi ini dapat

ditemukan pada rumah warga Dusun Semanding yang terletak di sebelah selatan berdekatan dengan sungai.

Adanya saluran terbuka sebagai jalannya air bekas kamar mandi dan limbah rumah tangga yang dibuat tidak berjauhan dari lokasi tersebut tepatnya berada mengelilingi tempat sumur berada dan lahan yang biasa digunakan sebagai tempat mencuci. Tepat di ujung sebelah kandang hewan ternak juga terdapat tampungan akhir dari saluran air bekas limbah rumah tangga maupun hewan ternak yang tergenang dan tidak tertutup. Rumah tangga di wilayah ini biasanya menggunakan sumur untuk persediaan air bersih setiap harinya. Padahal menurut UNICEF INDONESIA tahun 2012 mengenai kajian air bersih kontaminasi feces terhadap air tanah diakibatkan pembuangan limbah mentah ke tempat terbuka tanpa diolah. Terdapat juga jarak minimum untuk tempat pembuangan limbah dengan sumur atau sumber air tanah adalah 10 meter.

Melalui uraian mengenai keadaan tersebut dapat dilihat masih minimnya kondisi lingkungan akan sarana sanitasi lingkungan yang sesuai dengan standar kesehatan seperti adanya tempat sampah, saluran air limbah kamar mandi yang tertutup dan mengalir, saluran tinja, dan tempat penampungan limbah rumah tangga. Penanganan sarana sanitasi oleh pemerintah terutama mengenai penggunaan sarana MCK saat ini masih terkendala dengan jumlah fasilitas dan kondisi tempat tinggal masyarakat (Wendhasari, 2012).

Berdasarkan runtutan penjelasan di atas, setiap masyarakat diketahui memiliki keunikan dan kriteria tersendiri dalam perilaku kesehatan yang

disesuaikan dengan kondisi lingkungan baik fisik maupun sosial tempat tinggal.

Penyesuaian ini biasanya didukung oleh beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi masyarakat tersebut. Perilaku sehat keluarga tersebutlah yang

diungkapkan penelitian ini, dilihat melalui hubungan pengetahuan lokal masyarakat mengenai konsep higienis terutama dalam hal penggunaan sarana

MCK keluarga pada masyarakat di Dusun Semanding Desa Semanding Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang dituliskan pada latar belakang, peneliti tertarik untuk mengkaji perilaku kesehatan keluarga dilihat melalui hubungan pengetahuan masyarakat lokal tentang konsep higienis dalam penggunaan sarana

MCK keluarga ditinjau dari sudut pandang antropologi kesehatan. Maka peneliti menariknya ke dalam beberapa pertanyaan pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengetahuan masyarakat Dusun Semanding Desa Semanding Kecamatan Pare Kabupaten Kediri tentang konsep higienis?
2. Bagaimana keluarga di Dusun Semanding Desa Semanding Kecamatan Pare Kabupaten Kediri dalam menggunakan sarana MCK?
3. Bagaimana keluarga di Dusun Semanding Desa Semanding Kecamatan Pare Kabupaten Kediri dalam menjaga sanitasi di lingkungan rumah dan peralatan rumah tangga?

### **1.3 Tujuan**

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana pengetahuan lokal masyarakat di Dusun Semanding Desa Semanding Kecamatan Pare Kabupaten Kediri tentang konsep higienis
2. Hasil deskripsi tersebut digunakan untuk mengetahui konsep higienis yang ada pada pengetahuan lokal masyarakat berpengaruh dengan perilaku sehat keluarga dalam penggunaan MCK di Dusun Semanding
3. Perilaku kesehatan keluarga tersebut juga dijelaskan dalam tulisan ini melalui cara mereka menjaga sanitasi di lingkungan rumah dan peralatan rumah tangga yang mereka gunakan sehari-hari.

### **1.4 Kajian Pustaka dan Kerangka Teori**

#### **1.4.1 Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain dan berkaitan dengan penelitian ini. Kajian pustaka juga digunakan sebagai acuan dan tinjauan kembali. Dalam kajian pustaka, penelitian terdahulu juga digunakan sebagai pembandingan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan empat kajian pustaka.

Penelitian pertama dilakukan oleh Li (2013) di Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur. Penggunaan analisis antropologis membantu menjelaskan permasalahan pembangunan sanitasi yang berjalan sangat lambat. Tujuannya

adalah memberikan gambaran mengenai tantangan budaya yang dihadapi masyarakat pada perubahan kakus kering menjadi kakus basah. Konsep kakus dominan di Indonesia telah diasosiasikan dengan “kakus basah” dari budaya Arab yang menggunakan air untuk membersihkannya, sedangkan akar budaya Atoni lebih mendekati budaya Eropa yaitu “kakus kering” yang desain ruangnya tanpa atap dan berada di luar rumah. Berlakunya konsep bersih yang berbeda di masyarakat Atoni menempatkan mereka pada posisi rendah atau bagian dari penerima dalam proyek modernisasi termasuk pengenalan terhadap proyek kesehatan modern.

Hasil dari penelitian Li menunjukkan bahwa dari studi kasus mengenai pembangunan sistem sanitasi di masyarakat Atoni, tidak selalu harus dilihat dari dimensi ekonomi dan kesehatan saja. Perlu adanya sosio-kultural yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan adanya temuan awal pada masyarakat Atoni salah satunya mengenai konsep konstruksi sosial dari rasa malu dan rasa malu sebagai penghambat buang air besar di tempat terbuka.

Penelitian kedua dilakukan oleh Wendhasari (2012) tentang perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) warga Kampung Suratán telah menimbulkan berbagai masalah lingkungan, diantaranya timbul bau tidak sedap, kebersihan sungai terganggu, dan kesehatan warga menurun. Praktik ini disebabkan kondisi ekonomi warga Kampung Suratán yang banyak bekerja di sektor tidak tetap dan berimbas kepada penghasilan yang minim.

Fokus penelitian yang dilakukan oleh Wedhasari ini adalah proses dan tata kelola Program Sanimas dan perubahan perilaku Buang Air Besar (BAB) warga

Kampung Suratan melalui program Sanimas. Hasil dari penelitian ini berupa tahapan pelaksanaan Program Sanimas dimulai dari persiapan, seleksi kabupaten/kota, seleksi lokasi, penyusunan RKM, kontruksi, operasi, dan pemeliharaan. Program Sanimas digunakan sebagai tolak ukur perubahan pola perilaku BAB warga di Kampung Suratan. Melalui program Sanimas warga yang pada awalnya melakukan BAB di sungai mulai beralih menggunakan jamban di bangunan Sanimas.

Penelitian ketiga tulisan Ikhawanudin (2013) mengenai perilaku kesehatan Santri di lingkungan Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya. Menurut Ikhawanudin (2013) perilaku kesehatan santri dipahami melalui kesehatan lingkungan, rasionalisasi, dan tindakan sosial perilaku hidup sehat dan bersih di lingkungan Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya. Hasil penelitian yang dituliskan dalam oleh Ikhawanudin mengenai santri ini menunjukkan bahwa perilaku kesehatan santri masih kurang jika dilihat dari sudut pandang medis modern. Keadaan ini terlihat dalam pemeliharaan kesehatan santri masih mempertahankan diri dari penyakit dan menjaga kesehatan masih dengan cara yang sederhana. Usaha pemanfaatan sistem kesehatan santri mengacu pada pengetahuan kesehatan yang dipahami oleh santri sesuai dengan budaya religi yang mereka miliki.

Kajian pustaka keempat yang digunakan untuk menunjang penelitian ini adalah buku *Cleanliness and Culture Indonesian Histories* yang ditulis oleh Kees Van Dijk (2011) dalam bab mengenai *soap is the onset of civilization*. Pada bab ini Dijk menjelaskan mengenai klasifikasi ruang. Batasan ruang dibagi menjadi

ruang publik dan privat oleh masyarakat kelas menengah dan modern. Dijk menjelaskan bagaimana permasalahan awal yang ditemui saat konsepsi mengenai kamar mandi mulai dibentuk. Smith (2007: 230, 234-235) menuliskan pada halaman 9 buku tersebut bahwa pada periode tersebut elite menjadikan kamar mandi sebagai salah satu elemen terpenting dalam rumah mereka. Konsep higienitas tersebut yang kemudian muncul dan digunakan untuk menjauhi masyarakat kelas bawah (kulit hitam).

Keempat tulisan penelitian yang telah diuraikan di atas memiliki sasaran informasi yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini berkaitan dengan perilaku sehat masyarakat, namun berbeda pada beberapa fokus yang dijelaskan. Penelitian pertama dan kedua lebih memfokuskan pada pembangunan sarana sanitasi terutama WC pada masyarakat yang dilihat dari proses hingga hambatan yang didapatkan. Penelitian ketiga memfokuskan pada perilaku sehat masyarakat terkait dengan lingkungan tempat tinggalnya tanpa adanya pembahasan lebih lanjut mengenai bagaimana proses perilaku hidup bersih sehat dapat terinternalisasi oleh kelompok tersebut. Penelitian keempat lebih menjelaskan mengenai ruang yang dibentuk dalam keluarga berdasarkan fungsinya salah satunya yaitu kamar mandi, akan tetapi buku *Cleanliness and Culture Indonesian Histories* ini lebih membahas bagaimana konsep higienis dibentuk sebagai sarana politik pembatas kelas di masyarakat (masyarakat kulit putih dan masyarakat kulit hitam).

Celah dari keempat penelitian di atas ada pada tidak diuraikannya pengetahuan mengenai konsep higienis menurut masyarakat yang diteliti. Melalui

konsep higienis ini nantinya akan memperlihatkan bagaimana masyarakat memaknai sanitasi pada lingkungan tempat tinggal mereka. Berbeda lain pada keempat penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang akan dilakukan ini memilih rumah tangga sebagai objek penelitian. Celah tersebutlah yang akan diisi dalam penelitian ini.

#### 1.4.2 Kerangka Teori

Keanekaragaman budaya termasuk ke dalam semua unsur yang berbeda satu dengan lainnya baik melalui unsur mata pencaharian, ekologi, kepercayaan atau religi, organisasi sosial, dan lainnya yang secara langsung memberikan pengaruh terhadap masyarakatnya (Dumatubun, 2002). Keanekaragaman inilah yang juga menyajikan mengenai adanya perbedaan terhadap pandangan serta pengetahuan tentang kesehatan di masyarakat (Isnati, 2013).

Subjek pengalaman kesehatan merupakan integrasi dalam masyarakat melalui kegiatan yang dilakukan. Oleh karena itu, kesehatan merupakan salah satu prioritas yang tidak hanya mencakup mengenai sistem tubuh manusia melainkan juga menyentuh aspek sosial dan budaya individu tersebut. Kesehatan tidak hanya melibatkan fisik, mental dan kesejahteraan sosial, tetapi juga kemampuan untuk berpartisipasi pada kegiatan sehari-hari dalam keluarga, masyarakat, dan bekerja memerintahkan sumber daya pribadi yang diperlukan untuk beradaptasi dengan keadaan sosial yang berubah (Durch 1997 dalam Winkelman, 2009).

Pemahaman perilaku sehat pribadi dan praktik profesional kedokteran dipengaruhi oleh budaya. Konsep budaya merupakan dasar perilaku kesehatan dan

praktik profesional. Kebudayaan menghasilkan perilaku sehat yang berbeda pada masing-masing individu dengan melibatkan pola dari perilaku kelompok. Budaya juga digunakan sebagai penentu utama dari kondisi kesehatan terutama dalam melindungi dari penyakit (Winkelman, 2009). Konsep budaya mendasari masalah kesehatan masyarakat, yang melibatkan isu-isu yang lebih luas daripada penyakit fisik termasuk mengenai perilaku kesehatan (Ahimsa-Putra, 1997).

Perilaku dipengaruhi oleh aspek-aspek kejiwaan, kemasyarakatan, dan kebudayaan (Sarwono, 1993:7). Skinner dalam Notoadmodjo (2010: 20) merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari dalam dan luar diri manusia. Perilaku terwujud secara nyata dari seperangkat pengetahuan kebudayaan. Hal ini berarti bahwa perilaku menjadi satu kesatuan dengan konsep kebudayaan (Dumatubun, 2002:2).

Sarwono (1993:1) juga menjelaskan bahwa manusia merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Sesuai dengan batasan ini, perilaku kesehatan dapat dirumuskan sebagai segala bentuk pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya, khususnya yang menyangkut pengetahuan dan sikap tentang kesehatan dan tindakan yang berhubungan dengan kesehatan. Notoadmodjo (2010) juga berpendapat bahwa perilaku kesehatan adalah respon seseorang terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sehat-sakit, penyakit, dan faktor yang mempengaruhi kesehatan seperti lingkungan.

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Foster (2009: 15) sejauh menyangkut manusia, lingkungan bersifat alamiah dan sosial-budaya. Semua kelompok harus menyesuaikan diri dengan kondisi geografi dan iklim yang terdapat di tempat tinggal mereka. Maksudnya adalah manusia harus mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang mereka ciptakan sendiri. Dengan demikian perilaku kesehatan seseorang juga sangat berkaitan dengan pengetahuan, kepercayaan, nilai, dan norma dalam lingkungan sosialnya, berdasarkan dengan kebudayaan mereka masing-masing (Dumatubun, 2002).

Perilaku manusia tidak terlepas dari pandangan tentang hakekat manusia dan perilakunya, atau anggapan mengenai manusia itu sendiri. Manusia memandang dunia di sekelilingnya kemudian memberikan makna sehingga dunia tersebut merupakan sebuah dunia yang bermakna baginya (*meaningful world*) (Ahimsa, 1997: 53). Hal ini dipilih sebagai usaha untuk membangun sebuah model mengenai pengambilan keputusan untuk menghadapi suatu lingkungan atau keadaan tertentu.

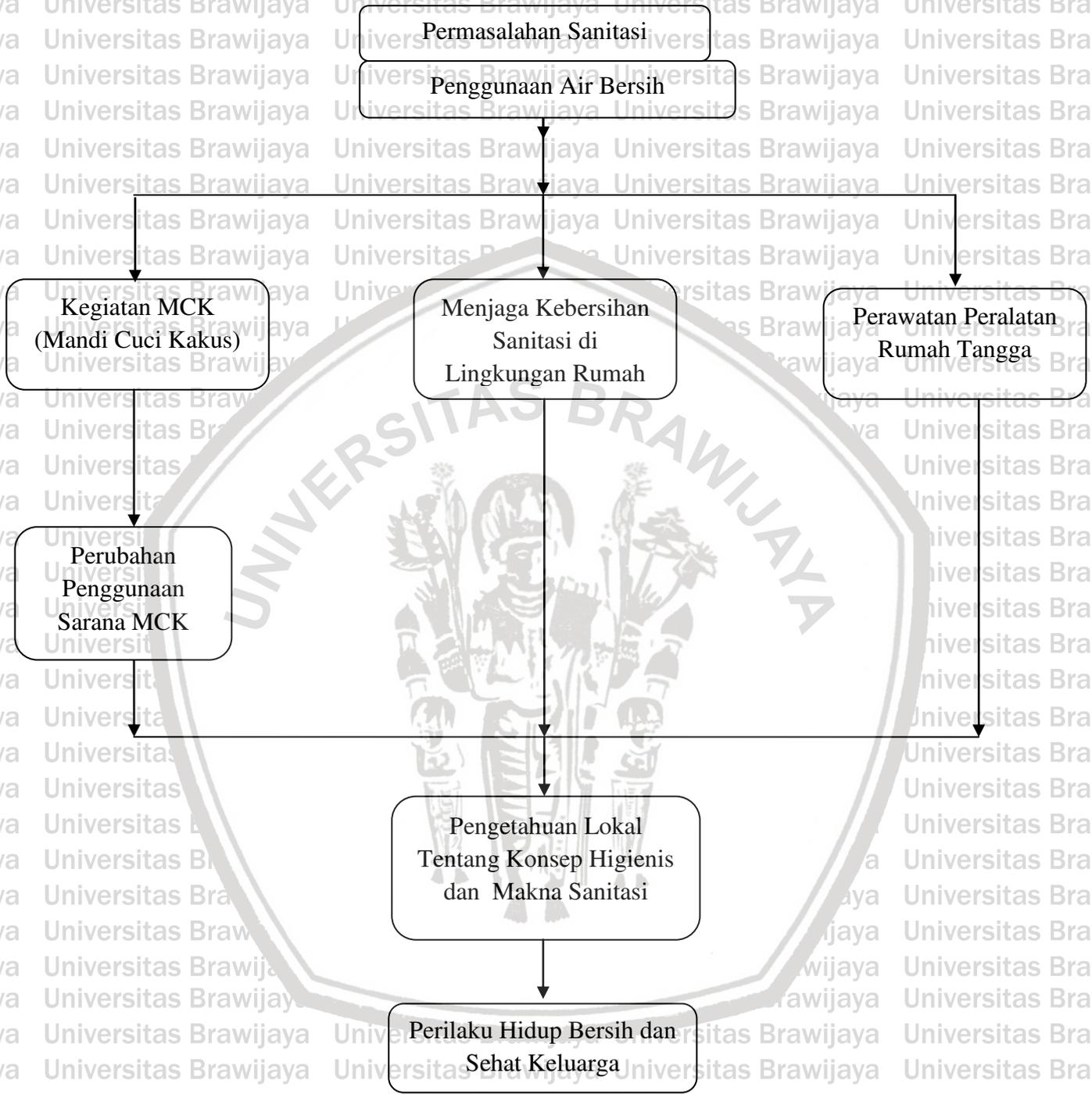
Berdasarkan beberapa konsep yang telah dijelaskan di atas peneliti mencoba merefleksikannya pada kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun Semanding yang berkaitan dengan perilaku kesehatan keluarga. Penjabaran mengenai beberapa konsep di atas dirasa sesuai untuk dijadikan sebagai landasan berfikir dalam melakukan penelitian ini. Adapun alur pemikiran yang dijalankan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

Berawal dari permasalahan sanitasi yang disebutkan berkaitan dengan ketersediaan dan penggunaan sarana air bersih. Pada masyarakat Dusun

Semanding peneliti tidak menemukan permasalahan mengenai kekurangan atau keterbatasan menggunakan air bersih. Wilayah ini seolah telah mendapatkan jaminan bahwa wilayah mereka tidak akan mengalami kekurangan air bersih.

Penggunaan air bersih ini menunjang banyak hal yang berkaitan dengan aktivitas dalam menjaga sarana kebersihan keluarga seperti kegiatan MCK yang bisa sehari-hari dilakukan oleh masyarakat Dusun Semanding. Usaha menjaga kebersihan sanitasi di lingkungan rumah tangga dan cara mereka merawat peralatan rumah tangga juga terlihat dari bagaimana mereka memanfaatkan sarana air bersih di tengah minimnya sarana sanitasi yang mereka miliki.

Pada penelitian ini sendiri ditemukan adanya perubahan perilaku masyarakat dalam menggunakan sarana MCK. Perbedaan perilaku masyarakat ini terjadi di dua wilayah berbeda dalam satu lokasi. Masyarakat yang tinggal di wilayah dekat dengan balai desa memiliki sarana sanitasi yang lebih memenuhi standar kesehatan dibandingkan dengan masyarakat yang lokasi tempat tinggalnya berjauhan dengan bangunan balai desa. Perbedaan sarana kebersihan ini yang kemudian juga menimbulkan adanya perbedaan masyarakat dalam mengkategorikan konsep higienis dan makna sanitasi yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Perbedaan konsep ini yang juga akhirnya mengantarkan perbedaan perilaku hidup bersih dan sehat keluarga di masyarakat Dusun Semanding.



Gambar 1. 1 Bagan Alur Pemikiran

### 1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif dirancang untuk memahami masalah-masalah sosial dan kemanusiaan berdasarkan pada hal yang kompleks, digambarkan secara menyeluruh, dibentuk dengan kata-kata, dilaporkan melalui pandangan mendetail dari informan, dan diadakan pada setting aslinya (Creswell, 2003 :1-2). Metode penelitian kualitatif juga digunakan sebagai menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan, dan perilaku yang dapat diamati (Creswell, 2010: 4 dalam Sulastrri, 2015: 37). Penelitian kualitatif ini menggunakan metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam yang dilakukan langsung pada penelitian lapangan di masyarakat. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan data deskriptif pendukung berbagai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Pendekatan etnografi dalam penelitian ini digunakan untuk merujuk aktivitas dan mempelajari kebudayaan. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama deksripsi aktivitas ini adalah untuk memahami suatu padangan hidup dari sudut pandang penduduk asli (Spradley, 2006: 5). Maksudnya yaitu peneliti tidak berhak mengklaim mengenai nilai benar dan salah dari kebudayaan yang ditelitinya. Etnografi dalam penelitian ini juga akan memperhatikan detail-detail dari kehidupan sehari-hari, event-event musiman, dan kejadian yang tidak biasa (Kottak, 1991). Berbagai tingkah laku kehidupan sehari-hari pada masyarakat yang diteliti dicatat secara detail dan didokumentasikan (Spradley, 2006: 7). Tugas etnografer lebih ke arah

menjelaskan kepada publik tentang pandangan-pandangan masyarakat yang ditelitinya melalui tulisan hasil penelitian secara sistematis.

### 1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam kajian etnografi merupakan situasi sosial yang dapat diidentifikasi dengan tiga elemen dasar, yaitu tempat, aktor, dan aktivitas (Spradley, 1980: 39 dalam Bobsaid, 2012: 75). Hal ini mendasari bahwa lokasi penelitian dan masalah penelitian menjadi sebuah konteks yang tidak dapat dipisahkan. Lokasi penelitian digunakan sebagai bahan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Semanding, Desa Semanding, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri. Lokasi Dusun Semanding dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor dalam waktu 45-60 menit dari pusat Kota Kediri.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Dusun Semanding dengan pertimbangan lokasi ini merupakan salah satu wilayah yang letaknya berada di akhir dari jalan masuk utama Desa Semanding. Meskipun terletak di bagian paling akhir bangunan permukiman warga di Dusun Semanding telah didominasi dengan bangunan rumah yang permanen. Bangunan rumah permanen hampir mendominasi wilayah Dusun Semanding sejak tahun 2007. Banyaknya warga yang keluar untuk bekerja di kota-kota besar wilayah Jawa Timur membuat mereka banyak mengadopsi bentuk bangunan yang mereka lihat di kota-kota besar.

Dominasi bangunan rumah yang permanen di Dusun Semanding seharusnya diikuti juga dengan adanya sarana sanitasi yang cukup termasuk lahan yang digunakan sebagai penggunaan MCK. Hal ini yang belum terjadi pada warga Dusun Semanding. Keterbatasan penggunaan lahan dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar sanitasi masih banyak terjadi pada masyarakat Dusun Semanding. Berbagai aktifitas yang berkaitan dengan kegiatan MCK (Mandi Cuci Kakus) dan konsumsi rumah tangga dilakukan pada lahan belakang rumah berdekatan dengan tempat saluran penampungan air limbah dan kandang hewan ternak. Keadaan ini yang menjadikan alasan peneliti untuk memilih Dusun Semanding sebagai lokasi penelitian. Melalui keadaan tersebut peneliti akan melihat bagaimana konsep higienis dan makna sanitasi sesuai dengan pengetahuan lokal warga Dusun Semanding.

### **1.5.2. Pemilihan Informan**

Informan menjadi bagian penting dalam proses penelitian untuk menghasilkan sebuah karya etnografi. Etnografer bekerja sama dengan informan untuk menghasilkan suatu deskripsi kebudayaan. Informan merupakan sumber informasi atau secara harfiah informan menjadi guru bagi etnografer (Spradley, 2006: 39). Sama halnya dengan pemilihan lokasi penelitian, seorang peneliti juga harus mampu menentukan informan yang sesuai dengan kriteria. Hal ini dibutuhkan untuk membantu menjawab rumusan masalah penelitian yang ada. Terdapat lima syarat minimal dalam memilih informan yang baik menurut

(Spradley, 2006: 68) yaitu: enkulturasi penuh pada sebuah kebudayaan, keterlibatan langsung, suasana budaya yang tidak dikenal, waktu yang cukup, dan non analitis.

Informan yang dipilih pada penelitian ini adalah masyarakat Dusun Semanding, Desa Semanding, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri. Pemilihan informan pada penelitian ini difokuskan pada sejumlah kriteria. Pertama, peneliti akan memilih warga yang tinggal di dekat balai desa Dusun Semanding. Informan ini dipilih peneliti mengingat masyarakat yang ada tinggal di dekat balai desa merupakan mayoritas masyarakat yang memiliki rumah dan sarana sanitasi lebih maju. Rata-rata permukiman di bagian ini telah memiliki bangunan sarana sanitasi yang berada di dalam rumah mereka. Setelah itu peneliti juga memilih masyarakat yang lokasi rumahnya berdekatan dengan sungai di sebelah selatan atau memiliki jarak yang cukup jauh dengan kantor balai desa. Kedua lokasi ini dipilih oleh peneliti karena memiliki sarana sanitasi yang cukup berbeda walaupun berada di lokasi yang sama.

Pemilihan informan kedua disesuaikan berdasarkan umur dan peran tersebut di keluarga. Pemilihan informan difokuskan pada warga dengan umur antara 25 tahun hingga 60 tahun yang mana kisaran usia tersebut kebanyakan warga Dusun Semanding telah menikah dan memiliki keluarga. Hal ini dipilih peneliti mengingat penelitian yang dilakukan membahas mengenai perilaku kesehatan yang ada di keluarga.

Jumlah informan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 12 informan yang dibagi berdasarkan lokasi tempat mereka tinggal. Peneliti dalam

mengambil data membagninya melalui dua lokasi tempat tinggal di wilayah Dusun Semanding. Informan yang diambil dari rumah yang berdekatan dengan balai desa sebanyak 5 informan dan informan yang lokasi tempat tinggalnya berada di wilayah selatan atau jauh dari balai desa sebanyak 7 informan. Jumlah informan ini didapatkan dari hasil observasi langsung saat peneliti berada di lapangan.

Informan lain yang akan diambil untuk menunjang data penelitian ini adalah informan yang diambil dari pengamatan peneliti sesuai dengan perilaku seseorang tersebut ketika melakukan kegiatan sehari-hari terkait dengan aktivitas yang berhubungan dengan penggunaan MCK dan menjaga sanitasi termasuk peralatan rumah tangga. Pemilihan informan berdasarkan kegiatan sehari-hari dan kegiatan khusus disebut juga sebagai pemilihan sampel atas konteks kejadian (Yulistiani, 2011: 140).

### 1.5.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Dengan kata lain, pengumpulan data dilakukan melalui penelitian lapangan (*fieldwork*). Penelitian lapangan adalah ciri utama etnografi (Fetterman, 1989). Penelitian lapangan digunakan untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat. Pelaksanaan penelitian lapangan akan dilakukan meliputi aktivitas-aktivitas yang terkait dengan penggunaan MCK dan makna sanitasi warga Dusun Semanding. Teknik pengamatan atau observasi

untuk fenomena-fenomena yang diteliti bertujuan untuk memperoleh data tentang kondisi alam, ekonomi dan budaya masyarakat setempat (Saragih, 2010). Metode observasi yang digunakan adalah observasi langsung. Maksudnya peneliti melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian yang telah ditentukan.

Pengumpulan data dilakukan untuk menggali informasi sedalam mungkin guna memperkaya tulisan ini. Pengumpulan data etnografi biasanya melibatkan peneliti untuk berpartisipasi, baik secara terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*), di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dalam jangka waktu tertentu, melihat apa yang terjadi, mendengarkan yang diceritakan, dan menanyakan pertanyaan baik dengan wawancara formal maupun informal, mengumpulkan data dan artefak - yang tersedia dan dapat memberi arahan kepada isu pada fokus penelitian yang diambil (Atkinson & Hammersley, 2007: 3).

Wawancara mendalam juga dilakukan pada penelitian ini guna mendapatkan data primer yang relevan dengan topik penelitian. Wawancara yang dilakukan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat terbuka (*overt*).

Maksudnya yaitu semua informan yang terlibat untuk memberikan informasi dalam penelitian mengetahui jati diri peneliti serta maksud dari penelitian yang dilakukan. Peneliti dalam melaksanakan penelitian ini berusaha mengamati kehidupan perilaku kesehatan keluarga dengan cara ikut bercengkrama di rumah masyarakat Dusun Semanding yang telah ditentukan sebagai informan pada setiap waktu selama penelitian lapangan berlangsung. Peneliti juga ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan informan yang sekiranya tidak mengganggu kegiatan

informan itu sendiri untuk mengumpulkan data yang relevan dengan topik penelitian

#### 1.5.4. Analisis Data

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif berupa observasi partisipatif dan wawancara. Metode kualitatif ini menghasilkan data deskriptif yang berisi kutipan data dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan/memo, dan dokumen resmi lainnya (Saragih, 2010). Setelah mendapatkan data-data dari informan yang dipilih sesuai kriteria, peneliti kemudian mengklasifikasi data-data tersebut berdasarkan kelompok-kelompok yang sesuai. Data-data yang didapatkan diperhatikan sesuai dengan kategorisasi-kategorisasi yang dimiliki oleh suatu kebudayaan tertentu. Kategorisasi ini tercermin dalam bahasa pendukung kebudayaan tersebut (Perchonock dan Werner, 1969: 229 dalam Ahimsa, 1985: 18).

Mengingat minat peneliti adalah soal kriteria yang digunakan oleh pendukung kebudayaan dalam melakukan klasifikasi tertentu, maka data yang didapatkan pada penelitian ini digunakan sebagai bahan klasifikasi sesuai dengan pengetahuan-pengetahuan masyarakat setempat. Setelah data yang didapatkan telah diklasifikasi peneliti membuat sub judul terkait dengan klasifikasi data yang ada. Agar mendapatkan berbagai data yang dapat diklasifikasikan peneliti berusaha mengajukan pertanyaan melalui wawancara mendalam dan berulang dengan informan kunci yang telah ditentukan. Pertanyaan-pertanyaan wawancara yang diajukan sebelumnya telah disesuaikan dengan kerangka pemikiran orang-

orang yang diteliti (Ahimsa, 1985: 119-120). Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah informan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Data yang diklasifikasi ini tidak hanya menyangkut objek-objek atau benda saja namun juga kategorisasi mengenai cara-cara, tempat, kegiatan, pelaku kepemilikan, serta tujuan dalam sebuah kegiatan warga.

Setelah berhasil memperoleh kategorisasi tersebut peneliti membaca kembali data tersebut. Melalui cara ini peneliti kemudian dapat melihat beberapa kaitan antara berbagai macam kategorisasi yang didapatkan (Spradley, 1979: 194-199 dalam Ahimsa, 1985: 122). Jadi, analisis data antar berbagai peristiwa akan menggambarkan hubungan yang ada pada berbagai bidang tertentu dari kebudayaan yang diteliti.

Oleh sebab itu dalam usaha memperoleh data yang dibutuhkan peneliti memutuskan untuk tinggal dan menginap di lokasi penelitian dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Peneliti menetap selama 30 hari untuk ikut serta dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang diteliti. Peneliti tinggal dan menetap di salah satu rumah warga Dusun Semanding Desa Semanding Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri. Hal ini dipilih guna mengetahui aspek-aspek kehidupan pada masyarakat terutama dalam hal yang berkaitan dengan perilaku kesehatan keluarga.

Aspek-aspek kehidupan yang penting dalam penelitian ini berupa tingkah laku masyarakat sekitar yang tidak hanya dapat diperoleh dari percakapan sehari-hari melainkan juga dari setiap keputusan tindakan yang mempengaruhi perilaku kesehatan mereka. Alasan peneliti ikut tinggal di lokasi penelitian ialah

memungkinkan untuk mengetahui berbagai aktivitas keseharian masyarakat, kegiatan musiman masyarakat, dan benda-benda yang digunakan oleh masyarakat yang relevan dengan topik penelitian. Hal ini yang dilakukan peneliti dalam menganalisa data yang didapatkan di lapangan. Peneliti akan memklasifikasi data dalam berbagai kriteria terkait penggunaan MCK yang kemudian data-data yang telah diklasifikasi tersebut ditarik membentuk suatu kesatuan menjadi sebuah perilaku kesehatan keluarga sesuai pengetahuan lokal dan makna sanitasi yang berlaku di masyarakat.



## BAB II

### SETTING WILAYAH, BUDAYA, DAN KEMASYARAKATAN

#### 2.1 Desa Semanding

Kecamatan Pagu adalah salah satu dari 26 kecamatan yang berada di Kabupaten Kediri. Secara geografis letak Kabupaten Kediri berada di titik koordinat antara  $111^{\circ} 47' 05''$  –  $112^{\circ} 18' 20''$  Bujur Timur dan  $7^{\circ} 36' 12''$  –  $8^{\circ} 0' 32''$  Lintang Selatan. Wilayah Kabupaten Kediri berbatasan langsung dengan Kabupaten Jombang, Nganjuk, Kabupaten Blitar, Tulungagung, dan Kabupaten Malang (*Data Profil Kabupaten Kediri, 2014*)



**Gambar 2. 1** Gapura Utama Desa Semanding (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

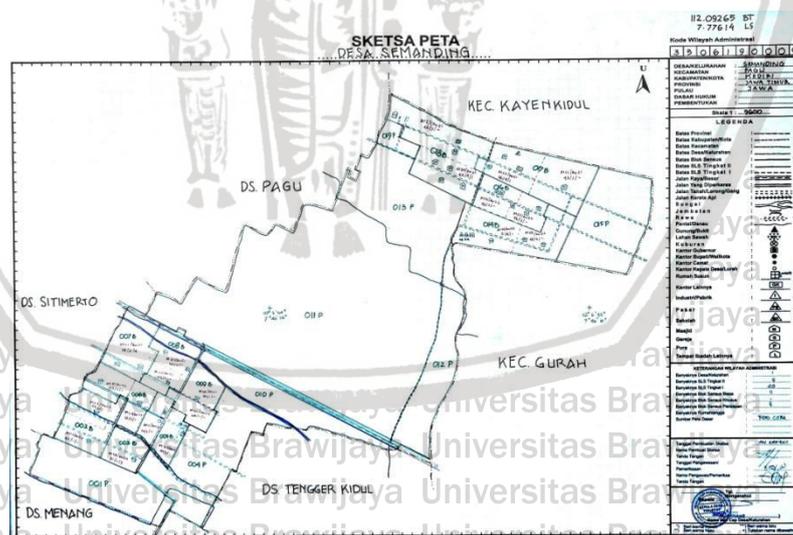
Desa Semanding merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri. Desa Semanding berbatasan langsung dengan Kecamatan Kayenkidul dan Desa Pagu di sebelah utara, Kecamatan Gurah di sebelah timur, Desa Tengger Kidul dan Desa Menang di sebelah Selatan, serta Desa Sitimerjo di sebelah barat. Secara administratif Desa Semanding hanya terbagi menjadi dua dusun yang letaknya bersebelahan yaitu Dusun Semanding dan Dusun Wonorejo. Desa Semanding berjarak sekitar 20 kilometer dari Kota Kediri. Wilayah ini dapat diakses menggunakan kendaraan bermotor roda dua dengan jarak tempuh 30-40 menit.

Saat ini wilayah Desa semanding telah dilengkapi dengan fasilitas jalan beraspal sangat apik. Namun jalan masuk menuju Desa Semanding hanya terdapat beberapa lampu penerangan jalan dengan cahaya yang minim sehingga warga biasa menyelesaikan aktivitas di luar rumah sebelum malam tiba. Sepanjang perjalanan masuk menuju Desa Semanding tidak terpasang satupun plang iklan-iklan produk seperti yang biasa dijumpai di jalanan Kabupaten atau Kota Kediri. Tidak ada penanda khusus yang tampak jelas terlihat ketika memasuki Desa Semanding. Gerbang masuk Desa Semanding hanya dibatasi oleh gapura sederhana yang tampak samar berada di sisi kiri jalan utama (Lihat gambar 2.1).

Wilayah di Desa Semanding sebagian besar adalah area persawahan dan perkebunan yang terletak di sisi timur jalan utama Desa Semanding. Jalan utama ini seolah membelah wilayah desa menjadi dua bagian di sebelah barat merupakan area permukiman warga. Jalan ini dapat diakses dari penanda gapura dan gedung balai Desa Semanding. Desa Semanding memiliki satu bangunan balai desa yang

terdiri dari beberapa gedung. Gedung balai desa ini biasa difungsikan untuk beberapa hal yaitu sebagai tempat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), posyandu, tempat praktek pengobatan oleh bidan dan dokter, serta tempat yang digunakan untuk berkumpul jika ada acara atau perhelatan desa.

Area pemukiman warga Desa Semanding dikelilingi oleh sawah sehingga batas antara pemukiman Desa Semanding dengan desa yang lainnya dibatasi oleh sawah. Dekat bangunan balai Desa Semanding terdapat area permukiman. Warga Desa Semanding percaya bahwa rumah-rumah yang terletak semakin dekat dengan balai desa merupakan rumah-rumah paling mewah di desa. Hal ini memang terlihat secara jelas beberapa rumah di dekat balai desa terlihat lebih mencolok dengan bangunan permanen yang kokoh dibandingkan dengan rumah yang letaknya semakin jauh dengan balai desa.



**Gambar 2. 2** Peta Wilayah Dusun Semanding (Sumber: Data Desa Semanding)

## 2.2 Keadaan Demografi dan Kesejahteraan Masyarakat Dusun Semanding

Penduduk Desa Semanding secara jumlah keseluruhan mengalami penurunan. Hal ini ditunjukkan pada data terbaru jumlah perbandingan penduduk di tahun 2014 dan 2015 menurut data tingkat perkembangan desa dan kelurahan.

Pada tahun 2015, penduduk Desa Semanding berjumlah 3.922 jiwa dengan 1.359

KK (Kepala Keluarga) yang dibagi menjadi laki-laki sebanyak 1960 orang dan perempuan 1962 orang. Angka ini mengalami penurunan sebanyak 0,1 % pada tahun 2015 yang hanya berjumlah 3.921 dengan 1363 KK (Kepala Keluarga) yang dibagi menjadi laki-laki sebanyak 1957 orang dan perempuan 1964 orang (*Daftar*

*Isian Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan Semanding*, 2015). Namun,

tidak ada data rinci dan pasti mengenai jumlah penduduk yang tinggal di Dusun

Semanding. Penghitungan penduduk ini hanya dilakukan pada tingkat Desa

Semanding yang secara administratif menaungi dua dusun yaitu Dusun

Semanding dan Dusun Wonorejo.

Lahan sawah dan banyaknya hewan ternak (sapi, kerbau, domba, atau kambing) yang dimiliki oleh warga merupakan simbol kesejahteraan masyarakat

Dusun Semanding. Semakin luas lahan sawah yang dimiliki, maka semakin

sejahtera masyarakat tersebut. Tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Semanding

juga dapat dilihat dari pendapatan riil keluarga. Menurut data dari tingkat

perkembangan desa dan kelurahan pada terbaru pada tahun 2015, pendapatan riil

keluarga Desa Semanding berjumlah Rp. 500.000,00 per bulan dengan rincian

jumlah pendapatan kepala keluarga sebanyak Rp. 300.000,00 dan jumlah pendapatan dari anggota keluarga lain yang bekerja sebanyak Rp. 200.000,00.

Data yang disebutkan mengenai pendapatan riil keluarga diambil dari total 1400 Kepala Keluarga (KK) di Desa Semanding dengan jumlah anggota keluarga rata-rata sebanyak 4 orang. Data lain mengenai kesejahteraan masyarakat juga ditunjukkan pada data keluarga pra sejahtera yang berjumlah 294 keluarga.

Keluarga yang tergolong sejahtera tingkat 1 berjumlah 305 keluarga, Keluarga sejahtera tingkat 2 berjumlah 616 keluarga. Keluarga sejahtera menengah tingkat 3 dan 3 plus berjumlah 406 keluarga.

Kriteria keluarga sejahtera menurut BKKBN (2011) ditentukan dari banyaknya indikator kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi dalam sebuah keluarga. Kebutuhan-kebutuhan itu melingkupi kebutuhan dasar, kebutuhan psikologis, kebutuhan pengembangan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Indikator kebutuhan dasar terdiri dari makan minimal dua kali dalam sehari, memiliki pakaian yang berbeda untuk pergi bekerja. Memiliki atap, dinding, dan lantai rumah yang baik maksudnya yaitu rumah layak di tempati baik dari segi kesehatan maupun segi perlindungan. Akses kesehatan keluarga yang terpenuhi maksudnya bila ada anggota keluarga yang sakit mampu menempuh akses sarana kesehatan modern seperti rumah sakit, puskesmas, balai pengobatan, ataupun bidan desa. Memiliki akses kepada sarana pelayanan kontrasepsi, dan anak-anak yang berusia 7-15 tahun dapat bersekolah.

Kebutuhan psikologis mencakup pelaksanaan ibadah, paling tidak seminggu sekali mengonsumsi daging/ikan/telur, terdapat seorang atau lebih dari

anggota keluarga yang bekerja, seluruh anggota keluarga yang berusia 10-60 tahun dapat membaca dan menulis latin, pasangan subur yang memiliki 2 anak atau lebih menggunakan alat kontrasepsi. Memiliki satu stel pakaian baru setahun sekali, minimal luas lantai rumah 8 m<sup>2</sup> setiap penghuni rumah, sehat selama tiga bulan terakhir sehingga dapat melaksanakan fungsi masing-masing di dalam keluarga.

Kebutuhan pengembangan meliputi upaya peningkatan pengetahuan utama, sebagian penghasilan dapat ditabung dalam bentuk uang atau barang, makan bersama minimal satu minggu sekali, keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di sekitar tempat tinggal, dan memperoleh informasi dari televisi, media cetak, dan internet. Kebutuhan terakhir merupakan kebutuhan aktualisasi diri yang mencakup pemberian sumbangan secara teratur dan sukarela untuk kegiatan sosial, dan ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus organisasi masyarakat.

Keluarga pra sejahtera adalah keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari enam kebutuhan dasar. Keluarga sejahtera tingkat 1 adalah keluarga yang memenuhi kebutuhan dasar namun tidak dapat memenuhi salah satu dari delapan kebutuhan psikologis. Keluarga sejahtera tingkat 2 dapat memenuhi kebutuhan dasar dan psikologis, namun tidak memenuhi salah satu dari lima indikator kebutuhan pengembangan. Keluarga sejahtera tingkat 3 dan 3 plus adalah keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh indikator termasuk aktualisasi diri pada masyarakat tempat mereka tinggal.

## 2.3 Penduduk dan Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Dusun Semanding

Pada dasarnya setiap masyarakat selalu hidup dengan keadaan sosial budaya yang tercipta di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini juga yang ditemukan peneliti pada masyarakat Dusun Semanding. Sub bab ini mendeskripsikan mengenai penduduk dan sosial budaya masyarakat Dusun Semanding.

### 2.3.1 Agama dan Kepercayaan Masyarakat Dusun Semanding

Masyarakat Dusun Semanding mayoritas masyarakat muslim yang memeluk agama Islam. Masyarakat Dusun Semanding memiliki 3 sarana beribadah umat muslim yang terdiri 1 mesjid dan 4 *langgar* atau musholla. Salah satunya yaitu *langgar* yang berada di sebelah timur gedung balai desa yang telah dibangun sejak tahun 1970 an. Menurut Bapak Syn selaku penjaga musholla, awalnya bangunan yang berukuran 6m × 6m ini hanya dipakai sebagai tempat pertemuan warga hingga akhirnya pemilik bangunan meninggal dan mewa<sup>q</sup>afkan tanah dan bangunan ini untuk digunakan sebagai sarana ibadah warga. Bangunan *langgar* atau musholla lainnya berada menjadi satu dengan fasilitas umum warga seperti sekolah dasar. Terdapat satu bangunan gereja yang terletak di sebelah selatan Dusun Semanding yang biasa digunakan sebagai sarana ibadah setiap minggu warga beragama kristiani.

Selain itu masyarakat Dusun Semanding juga masih mempercayai beberapa warga yang dianggap sebagai *sesepuh* atau tetua di desa. *Sesepuh* desa ini berusia lebih dari 85 tahun. Mereka yang dianggap *sesepuh* juga dipercaya merupakan *titisan* atau keturunan dari orang-orang terdahulu yang telah berhasil membuka jalan dan membangun desa. Salah satu *sesepuh* yang paling sering dipercayai warga desa untuk dimintai bantuan yaitu Mbah Kr atau lebih dikenal dengan panggilan Mbah Kakung. Mbah Kakung merupakan tetua desa yang usianya telah menginjak 90 tahun.

Beliau kerap kali dipercaya warga untuk membantu mengendalikan beberapa keadaan desa ketika sedang kacau seperti menemukan benda atau harta warga yang hilang, membantu menemukan pencuri yang masuk ke dalam desa. Hal lain termasuk dalam upaya yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat desa, ia kerap kali membantu mencegah wabah penyakit masuk ke dalam desa, dan mengendalikan hujan atau cuaca di desa. Masyarakat percaya bahwa keadaan desa akan lebih terkendali dan aman ketika telah meminta restu atau izin dari *sesepuh* desa.

### 2.3.2 Bahasa Masyarakat Dusun Semanding

Masyarakat Dusun Semanding merupakan mayoritas masyarakat suku Jawa. Mereka kebanyakan adalah penduduk asli yang telah tinggal di Dusun Semanding lebih dari 20 tahun. Mereka menikah biasanya dengan pasangan yang berasal dari desa-desa di sekitar Dusun Semanding. Tidak banyak ditemui

pendatang dari luar daerah Kabupaten Kediri yang tinggal di Dusun Semanding.

Hal ini membuat kebanyakan dalam percakapan sehari-hari masyarakat sekitar menggunakan bahasa Jawa.

Bahasa Jawa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari membentuk istilah sendiri bagi masyarakat termasuk dalam istilah yang berkaitan dengan perilaku sehat masyarakat tersebut. Hal ini ditemukan dalam sebutan bagi klasifikasi alat-alat pembersih pada rumah tangga. Contoh istilah tersebut yaitu masyarakat terbiasa menyebut istilah *celung*, *sulak*, dan lain sebagainya.

### 2.3.3 Pendidikan Masyarakat Dusun Semanding

Masyarakat Dusun Semanding mayoritas adalah lulusan sekolah dasar (SD). Hal ini dilihat melalui data profil desa Semanding pada tahun 2015 yang menunjukkan bahwa separuh dari keseluruhan masyarakat desa, yakni sebanyak 900 jiwa merupakan lulusan SD. Jumlah warga yang lulus ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi semakin sedikit. Hal ini terbukti dari jumlah warga yang tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 410 jiwa, tamat Sekolah Menengah Akhir SMA sebanyak 323 jiwa, dan jenjang perguruan tinggi (D1, D2, D3, dan S1) sebanyak 30 jiwa. Sisanya merupakan warga yang tidak bersekolah dan beberapa di antara warga yang tidak bersekolah masih dapat ditemukan masyarakat yang mengalami buta aksara.

Pada tingkat wilayah Desa sendiri terdapat bangunan sarana pendidikan berupa satu gedung sekolah dasar (SD), satu gedung taman kanak-kanak (TK), dan satu gedung pendidikan anak usia dini (PAUD). Bangunan gedung SD ini

berada di sebelah timur bangunan balai desa yang bersebelahan langsung dengan gedung taman kanak-kanak. Gedung PAUD bangunannya berada menjadi satu dengan gedung balai desa. Bangunan sarana pendidikan tingkat sekolah lanjut berada pada wilayah Kecamatan yang gedungnya berada di luar wilayah Desa Semanding.

#### **2.4 Kesehatan Masyarakat Dusun Semanding**

Bidang kesehatan di Dusun Semanding sendiri memiliki fasilitas kesehatan yang cukup. Pada lingkup desa, terdapat satu tempat pengobatan dokter umum dan tiga bidan desa yang masing-masing memiliki jam praktek berbeda. Biasanya bidan desa membuka praktek pengobatannya pada siang hari pukul 10:00-15:00 yang bisa ditemui di rumah masing-masing bidan desa tersebut ataupun di balai pengobatan warga desa yang letak bangunannya berada bersebelahan gedung balai desa. Praktek pengobatan dokter umum biasanya dilaksanakan pada sore hingga malam hari. Praktek dokter umum ini biasa dilakukan dalam kurun waktu dua kali dalam seminggu pada hari Senin dan Rabu yang dijaga oleh satu dokter umum. Dokter tersebut biasa dipanggil warga dengan sebutan Dokter Adit. Beliau adalah salah satu warga Kecamatan Pagu yang telah selesai menempuh pendidikan dokter. Praktek dokter umum ini mulai dibuka tahun 2013.

Praktek dokter ini juga bertempat di halaman gedung balai desa. Tempat praktek dokter umum ini bukanlah gedung yang biasa dipakai bidan desa untuk melaksanakan praktek pengobatan, melainkan prakteknya hanya dilakukan di aula

pertemuan warga desa dengan kursi dan meja seadanya. Biasanya dokter umum ini hanya membuka sesi konsultasi untuk penyakit-penyakit ringan tanpa melakukan tindakan medis di tempat, walaupun demikian rata-rata penduduk Dusun Semanding lebih memilih untuk memeriksakan kondisi fisiknya kepada praktek dokter ini dibandingkan melalui bidan desa.

Tingkat wilayah Desa Semanding sendiri belum memiliki sarana kesehatan puskesmas. Puskesmas hanya tersedia di wilayah Kecamatan Pagu yang dapat diakses sekitar 10 menit dari Desa Semanding. Biasanya puskesmas tersebut beroperasi sesuai jam kerja pada umumnya. Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menunggu saat berobat menjadi salah satu alasan warga Dusun Semanding enggan untuk memilih puskesmas sebagai tempat berobat. Jika penyakit yang mereka derita butuh penanganan media lebih lanjut, biasanya mereka memilih untuk berobat ke salah satu klinik 24 jam yang berada di Kecamatan Pagu. Klinik Aura Syifa menjadi alternatif tempat berobat medis yang biasa mereka pilih. Selain penanganannya yang lebih cepat di klinik tersebut juga terdapat ruang rawat inap untuk mereka yang membutuhkan pertolongan perawatan medis lebih lanjut.

Warga Dusun Semanding juga terbiasa memilih alternatif lain dalam mengobati penyakit yaitu melalui pengobatan tradisional pada orang-orang yang mereka anggap sebagai ahli kesehatan. Beberapa di antara mereka juga biasa menyembuhkan penyakit yang mereka alami dengan meminum jamu atau ramuan herbal yang mereka beli atau bahkan dibuat sendiri di rumah. Jamu dipilih karena dirasa lebih cepat mengobati keluhan sakit yang mereka rasakan. Salah satu

penjual jamu yang biasa dibeli oleh warga Dusun Semanding yaitu kios jamu milik Pak Udin. Pak Udin membuka usaha kios jamu sejak tahun 1990an. Usaha ini ia teruskan dari orang tuanya. Warga lebih terbiasa membeli jamu dibandingkan dengan obat-obatan medis walaupun mereka sebelumnya telah memeriksakan diri ke praktek dokter medis dan diberi resep obat untuk menebusnya.

Jika dilihat dari sarana kesehatan baik medis maupun non medis Dusun Semanding dapat dikategorikan memiliki sarana kesehatan yang lengkap. Hal ini dapat dilihat dari kemudahan akses warga untuk mendapatkan fasilitas kesehatan.

Tetapi hal ini berbanding terbalik dengan data jumlah perkembangan sarana dan prasarana kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan.

Pada data tingkat perkembangan desa dan kelurahan Semanding tahun 2015 mengenai perilaku hidup bersih dan sehat masih terdapat 97 keluarga yang memiliki kebiasaan buang air besar di sungai, parit, kebun, atau hutan dan 300 keluarga yang masih memiliki WC kurang memenuhi standar kesehatan, sedangkan keluarga yang memiliki WC sehat berjumlah 175 keluarga.

#### **2.4.1 Sarana Kebersihan Keluarga**

Pada sub bab 2.1 dijelaskan secara menyeluruh bahwa area permukiman warga Desa Semanding dibatasi oleh jalan utama yang seolah membatasi antara area permukiman warga dengan lahan persawahan. Permukiman warga Dusun Semanding sendiri secara administratif mulai dapat ditemukan setelah bangunan balai desa dan gapura penanda yang juga terletak di jalan utama masuk Dusun

Semanding. Permukiman masyarakat Dusun Semanding sendiri mengikuti jalan utama yang terus mengarah hingga ke bagian selatan Dusun Semanding.

Masyarakat Dusun Semanding percaya bahwa bangunan rumah-rumah yang ada di dekat bangunan balai desa merupakan deretan rumah apik yang dimiliki oleh warga dengan kemampuan ekonomi yang lebih tinggi. Hal ini memang terlihat secara jelas ketika peneliti pertama kali masuk melalui jalan masuk utama Dusun Semanding. Tampak deretan bangunan rumah yang kokoh sekitar 10-15 rumah yang dihitung setelah bangunan gedung balai desa. Bangunan rumah permanen ini terlihat jelas lebih mencolok dibandingkan dengan rumah yang letaknya berada semakin jauh dengan balai desa atau tepatnya berada di bagian selatan Dusun Semanding.

Perbedaan bangunan ini yang juga kemudian mengantarkan mereka terhadap perbedaan kepemilikan sarana kebersihan keluarga pada masing-masing rumah. Pada masyarakat yang memiliki bangunan rumah permanen atau mereka yang tinggal di dekat balai desa memiliki sarana sanitasi yang lebih menunjang.

Hal ini dapat dilihat dari lebih mudahnya akses sarana sanitasi keluarga seperti telah tersedianya kamar mandi dengan bangunan yang dilengkapi oleh kakus/WC di dalamnya. Bangunan kamar mandi juga telah dibuat secara permanen yang dilengkapi dengan keramik pada dinding dan lantainya.

Berbeda halnya dengan masyarakat yang tinggal berjauhan dengan bangunan gedung balai desa. Masyarakat Dusun Semanding yang tinggal lebih mengarah ke selatan atau sungai ini cenderung memiliki sarana kebersihan

keluarga yang kurang menunjang. Kurang menunjang dalam hal ini diartikan mereka masih memiliki keterbatasan dalam mengakses sarana kebersihan keluarga. Contohnya dalam hal kepemilikan sarana sanitasi MCK. Kebanyakan masyarakat yang tinggal di lokasi ini masih memiliki sarana MCK berupa bangunan kamar mandi yang berada di luar rumah, bangunan ini juga tidak dilengkapi dengan kakus/WC di dalamnya. Tidak jarang keterbatasan akses ini membuat masih banyak di antara mereka pergi melakukan aktivitas sanitasi seperti buang air besar di sungai atau WC umum yang tersedia.

Ditambah lagi dengan keterbatasan antara jarak bangunan kamar mandi, tempat mencuci, dan saluran tampungan limbah sementara yang ada di area tersebut. Hal ini juga diperkuat melalui data yang didapatkan dari Tingkat Perkembangan Desa Semanding tahun 2015 mengenai perilaku hidup bersih dan sehat. Data tersebut menunjukkan masih terdapat 97 keluarga yang memiliki kebiasaan buang air besar di sungai, parit, dan kebun. Terdapat juga 300 keluarga yang masih memiliki WC kurang memenuhi standar kesehatan. Kebanyakan masyarakat yang tercatat dalam data ini adalah masyarakat yang lokasi tinggalnya berada di sebelah selatan Dusun Semanding atau berdekatan dengan sungai.

### **BAB III**

## **HIDUP BERSIH MENURUT MASYARAKAT DUSUN SEMANDING**

### **3.1 Ketersediaan Air Bersih**

#### **3.1.1 Bebas Bencana Kekeringan Air**

Letak lokasi Dusun Semanding yang berada di dataran rendah dikelilingi oleh pegunungan membuat wilayah ini tidak pernah mengalami bencana kesulitan untuk mendapat pasokan air bersih. Air menjadi berkah melimpah yang dapat dengan mudah mereka dapatkan. Masyarakat seolah mendapatkan jaminan bahwa wilayah mereka tidak akan mengalami masa sulit mendapatkan air bersih. Ketersediaan air bersih pada setiap rumah tangga biasanya diperoleh dari sumur yang dimiliki oleh masing-masing rumah di Dusun Semanding.

Mudahnya akses air bersih yang didapatkan masyarakat Dusun Semanding membuat masyarakat lebih memilih untuk menggunakan sumur dibandingkan mengikuti fasilitas pelayanan air bersih (PDAM). Alasannya jika menggunakan air dari sumur, mereka tidak perlu mengeluarkan biaya lebih per bulannya untuk membayar tagihan air. Berbeda halnya jika mengikuti fasilitas pelayanan air bersih PDAM. Setiap bulan mereka harus membayar sesuai dengan banyaknya air yang mereka gunakan dalam jangka waktu satu bulan. Hal ini terlihat melalui penggalan wawancara oleh Ibu RM (53 tahun) warga Dusun Semanding.

“Wong nek nganggo air iki mbak (menunjuk ke arah sumur), wes ra’ bayar meneh, aku me’ bayar listrik. Iku sanyo (mesin pompa air) ne seng bayar. Aku yo jarang mbak nganggo sanyo ne, mek tak kanggo lek bak ke kotong. Kui yo jarang mbak, mek sa’ minggu pisan. Aku senengannimba neng kene (sumur). Wes ngono air e luwih apik, ra’ koneng koyok air PAM (istilah penyebutan air dari sumber sumur pompa mesin). Aku ngeri ra’ apik neng awak mba”. Ibu RM (53 tahun)

“Kalau menggunakan air ini (menunjuk ke arah sumur), sudah tidak mengeluarkan biaya lagi, hanya membayar listrik. Sanyo (sebutan untuk mesin pompa air) nya yang bayar, saya juga jarang menggunakannya, hanya digunakan ketika bak air di dalam kamar mandi sedang kosong. Hal itu pun juga jarang dilakukan, biasanya seminggu sekali. Saya lebih suka menimba air di sini (sumur) karena kualitas airnya lebih baik dibandingkan dengan air PAM (istilah penyebutan air dari sumber sumur pompa mesin). Saya takut tidak baik di tubuh”. Ibu RM (53 tahun)

Biasanya memang masyarakat Dusun Semanding memiliki dua sumur yang ada di setiap rumah. Kedua sumur tersebut biasanya terdiri dari sumur timba dan sumur mesin. Sumur timba adalah sebutan untuk sumur yang masih digunakan secara manual atau dengan cara menimba menggunakan katrol, tali, dan ember untuk mendapatkan air yang ada di dasar sumur. Sumur yang memiliki diameter 1-2 meter ini biasanya terletak di halaman belakang rumah berdampingan dengan tempat untuk mencuci dan kamar mandi. Sumur lain yang biasanya dimiliki oleh masyarakat Dusun Semanding adalah sumur mesin.

Sumur mesin ini merupakan sumber air bersih yang dalam proses pengambilan air sudah digunakan mesin pompa air. Biasanya masyarakat lebih sering menyebut sumur ini dengan sebutan “Sanyo”. Nama ini diambil dari salah satu merk mesin pompa air. Mesin pompa air ini biasanya diletakkan di dalam rumah tepatnya di daerah dapur. Rata-rata masyarakat Dusun Semanding mulai memiliki mesin pompa air sejak tahun 2010. Penempatan mesin pompa air di area

dapur bukanlah tanpa alasan. Mereka menyebutkan bahwa ketika mesin pompa ditempatkan di halaman atau di luar rumah cenderung tidak terlindungi.

Maksudnya ialah pemilihan letak mesin pompa di area dapur berguna untuk menjaga keadaan mesin dari cuaca buruk seperti hujan. Hal lain yang menjadi alasan masyarakat untuk meletakkan mesin pompa air di area dapur ialah guna menjaga mesin pompa agar tetap aman.

Menurut cerita dari Ibu RM (53 tahun) masyarakat Dusun Semanding sempat mengalami kejadian kehilangan mesin pompa air. Maraknya pencurian tersebut terjadi tahun 2013 silam. Ia menambahkan dalam satu minggu dapat terjadi sebanyak 2 kali. Anehnya kejadian tersebut justru terjadi pada siang hari.

Beliau menuturkan pada siang hari memang keadaan rumah cenderung lebih sepi. Beberapa anggota keluarga biasa beraktivitas di luar rumah sekitar pukul 07:00 hingga 14:00. Setelah pukul 12:00 rumah biasanya dalam keadaan kosong yang kemudian menjadi kesempatan untuk pencuri melakukan aksinya.

Kejadian pencurian berlangsung dalam waktu yang singkat kemudian korban baru menyadari ketika hendak menghidupkan mesin pompa air. Sampai akhirnya setelah beberapa kejadian tersebut masyarakat mulai berinisiatif untuk memindahkan letak mesin pompa air di dalam rumah. Lokasi area dapur juga dipilih mengingat letaknya yang paling dekat dengan sumber air yang ada di rumah dan dekat dengan kamar mandi. Suara bising yang ditimbulkan dari pompa air juga menjadi pertimbangan untuk meletakkan mesin pompa air di area dapur.

Selain sumur masyarakat Dusun Semanding memiliki sungai kecil yang mengalir di sebelah Selatan. Beberapa perangkat desa mengatakan bahwa sungai ini merupakan aliran atau jalan sungai yang berasal dari Gunung Kelud.

Pernyataan ini diperkuat dengan adanya aliran lahar dingin yang terjadi pada bulan Januari 2016. Aliran lahar dingin tersebut melewati langsung sungai di sisi selatan Dusun Semanding. Sungai ini dahulunya sering digunakan masyarakat untuk menunjang berbagai aktivitas sehari-hari. Ibu RM (53 tahun) menceritakan pengalamannya sejak tahun 1970, saat itu masih banyak masyarakat yang menggunakan sungai untuk memenuhi kegiatan MCK. Aliran air sungai yang masih sangat jernih digunakan masyarakat untuk menunjang segala aktivitas sehari-hari.

Biasanya air di sungai digunakan untuk mencuci segala kebutuhan rumah tangga mulai dari bahan makanan hingga pakaian sehari-hari yang dikenakan. Tidak jarang air sungai juga dikonsumsi untuk melepas dahaga beberapa masyarakat yang biasanya beristirahat di pinggirnya. Air sungai dahulu sangatlah jernih tidak ada satupun kotoran maupun sampah yang tersangkut di pinggir-pinggir sungai. Bahkan tidak jarang saat itu beberapa masyarakat juga menggunakan air sungai untuk berwudhu atau menyucikan diri sebelum menunaikan ibadah shalat. Ia juga menjelaskan bahwa sungai pada masa itu letaknya lebih tinggi dibandingkan dengan keadaan saat ini. Maksudnya ialah debit air sungai terlihat lebih banyak dibandingkan sekarang sehingga masyarakat mengatakan air di sungai jumlahnya telah berkurang.

Sekitar 10 tahun belakangan kondisi sungai telah berubah. Air tidak dapat lagi digunakan secara langsung untuk menunjang aktivitas sehari-hari. Kondisi air yang tidak lagi jernih bahkan cenderung keruh berwarna coklat menunjukkan menurunnya kualitas air sungai. Hal ini disebabkan oleh banyaknya masyarakat yang membuang sampah rumah tangga langsung ke sungai setiap harinya.

Kondisi tanah di sekitar sungai yang rawan longsor juga menjadi alasan mengapa sungai tidak lagi dapat digunakan. Menurut SR (50 tahun) selaku perangkat desa ia mengatakan bahwa air sungai bukanlah berkurang jumlahnya hanya saja pasir di dasar sungai terus bertambah. Belum diketahui apa penyebab pasir terus bertambah di dasar sungai. Namun beberapa waktu lalu sekitar bulan Januari 2016, yang terlihat masyarakat lahar dingin dari sisa letusan Gunung Kelud membawa cukup banyak material pasir sehingga membuat air sungai terlihat berkurang. Hingga kini sungai hanya digunakan sebagai tempat untuk membuang sampah sesuai dengan kategori mereka.

Menurut kepercayaan masyarakat, air bersih akan selalu mengalir di Dusun Semanding, karena adanya seseorang yang dapat mengatur cuaca dan ketersediaan air yang di desa tersebut. Beliau adalah Mbah Kakung sesepuh desa yang usianya telah menginjak 90 tahun. Ibu TN (46 tahun) menuturkan bahwa Mbah Kakung masih memiliki hubungan darah dengan seseorang yang pertama kali menempati desa ini. Hubungan darah tersebut juga membuat Mbah Kakung memiliki *ilmu* yang berguna untuk mengatur segala cuaca yang ada di wilayah Dusun Semanding. Biasanya masyarakat mempercayai beliau untuk mengatur segala hal yang berkaitan dengan cuaca dan air. Masyarakat percaya bahwa air

akan selalu tersedia di wilayah mereka karena *Mbah Kakung*. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Ibu TN (46 tahun).

*“Lek si Mbah adhus, wes neng kene pasti enek aer. Lek ra’ udhan-udhan biasane uwong-uwong nyambang umaha si Mbah. Wes ngono si Mbah adhus, lak mengko udhan sedino se mbengi ngante’ sa’ minggu yo sering mba ne’ sore mbengi biasane. Sak dhurunge adhus yo moco-moco seng diboco mbak koyo surat surat ngono. Maringono yo adhus koyok biasa, engko bengine mesti udhan deres. Wes ra’ ono namane kering aer sumur e mbak, enek banyu terus, ra’ sah khawatir neng kene.”*

“Kalau si Mbah mandi, pasti di sini ada air. Biasanya kalau tidak juga turun hujan, beberapa perwakilan warga datang ke kediaman si Mbah. Setelah itu si Mbah akan mandi, kemudian nanti hujan pasti akan turun satu malam penuh bahkan sering sampai seminggu berturut-turut turun hujan lebat di sore atau malam hari. Biasanya ritual yang dilakukan sebelumnya itu dengan membaca surat-surat (doa). Setelah itu si Mbah hanya mandi seperti biasanya, nanti malamnya hujan pasti akan turun. Sudah tidak ada lagi namanya kekurangan atau kekeringan air sumur mbak, air akan selalu ada jadi tidak perlu khawatir di sini mbak.”

Masyarakat Dusun Semanding masih banyak menggantungkan Mbah Kakung untuk mengatur jumlah ketersediaan air. Tidak sedikit dari mereka juga mencari Mbah Kakung untuk membantu mengendalikan persoalan cuaca ketika mereka memiliki acara. Biasanya mereka yang sedang menyelenggarakan acara seperti pernikahan, *khitanan*, temu warga akan menggunakan jasa Mbah Kakung untuk menunda hujan tiba di wilayah mereka. Air dan Mbah Kakung memang merupakan dua hal yang selalu berdampingan untuk masyarakat Dusun Semanding.

### 3.1.2 Penggunaan Sarana Air Bersih

Sarana air bersih memang menjadi perihwal utama untuk mencapai hidup sehat. Air menjadi salah satu elemen penting dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan tubuh setiap manusia. Air bersih dimanfaatkan untuk berbagai macam kegiatan demi menunjang kesehatan diri setiap manusia termasuk pada masyarakat Dusun Semanding. Penggunaan air meliputi berbagai macam kegiatan sehari-hari seperti makan, minum, mandi, mencuci, menyucikan diri (berwudhu) sampai pembuangan kotoran atau sampah.

Masyarakat Dusun Semanding terbiasa menggunakan air bersih dalam kehidupan sehari-hari dengan membaginya dalam beberapa hal. Beberapa faktor juga mempengaruhi mereka dalam menggunakan air bersih. Pada konsumsi sehari-hari untuk memenuhi kegiatan makan dan minum masyarakat Dusun Semanding lebih memilih untuk menggunakan air yang didapatkan langsung dari sumur timba mereka.

Hal ini diungkapkan oleh informan SL (37 tahun), ia adalah seorang ibu rumah tangga yang juga memiliki dua sumber air bersih di rumah (sumur timba dan sumur mesin pompa air). Setiap paginya ibu SL selalu mengambil air bersih dari sumur timba dengan cara manual. Biasanya air yang ia ambil ini digunakan untuk memasak dan minum. Air sumur timba dipilih bukan tanpa alasan. Ia menuturkan pemilihan air dari sumur timba untuk memasak dan minum karena ia merasa air sumur timba lebih bersih dibanding dengan air yang didapat dari ledeng atau sumur pompa mesin. Menurut penuturannya hal ini disebabkan karena

air yang didapat dari pompa mesin sudah melewati pipa-pipa yang ia yakini juga telah mengandung kotoran yang ikut ke dalam air tersebut.

Air dari sumur pompa mesin dianggap telah melewati proses yang panjang karena mengalir melalui pipa dan didapatkan dari ledeng atau *kran*. Anggapan ini terus terjadi walaupun air berasal dari sumber yang sama. Ia juga menambahkan adanya perbedaan rasa antara air yang didapatkan dari sumur timba dan sumur pompa mesin. Pengalaman ini didapatkan ketika ia terpaksa menggunakan air dari sumur pompa mesin ketika sumur timba sedang ditutup. Keadaan ini sempat ia rasakan sekitar awal tahun 2014 lalu ketika terjadi hujan abu di wilayah Dusun Semanding akibat bencana letusan Gunung Kelud. Ia terpaksa menutup sumur timba untuk melindungi air yang ada di dalam. Sumur ditutup mengingat hujan pasir yang cukup lebat melanda wilayah tersebut sehingga saat itu ia terpaksa harus menggunakan air dari pompa mesin yang diambil dari ledeng/*kran* di kamar mandi untuk memasak.

*“Air e rasane beda Mbak, koyo e ogok gimana gitu, ne’ cangkem rasane ono seng nyangkut. Ne’ lidah yo bedho. Lek dikanggo nyayur yo tetep kerasa e mbak, ra’ enak nek sayur e, tapi yo piye, mek kuwi seng iso dikanggo.”*

“Airnya rasanya berbeda Mbak, seperti agak gimana gitu, di mulut juga rasanya seperti ada yang tertahan. Di lidah juga berbeda. Kalau dipakai untuk memasak sayur ya tetap saja kerasa perbedaannya. Rasanya tidak terlalu enak, tapi ya mau bagaimana lagi, adanya air tersebut yang bisa dipakai.”

Selain adanya rasa yang tertahan atau tertinggal di lidah, air yang didapatkan dari sumur pompa mesin juga berbau besi menurut penuturan ibu SL (37 tahun). Ia mengatakan dapat mencium aroma besi yang cukup kuat dari air

yang didapatkan dari sumur pompa mesin. Aroma besi tersebut ia sebut terjadi karena air telah melewati pipa-pipa yang ada di dalam tanah dan terbawa dengan air yang hendak dipakai. Menurutnya air yang didapatkan dari sumber air sumur pompa mesin lebih baik digunakan untuk menunjang aktivitas yang tidak langsung dikonsumsi oleh tubuh. Air dari sumber tersebut biasanya hanya digunakan untuk kegiatan membersihkan diri seperti mandi dan berwudhu.

*“Kita yo ra’ eruh mbak, air e koyok e wes keno kui pipa-pipa ne yo mba, kan keno mesin ne barang, dadhi yo ngikut bau-bau wesine, rodho’ kecium karo lek aku arep nganggo mbak”*

“Kita ya tidak tahu mbak, air kayaknya udah terkena pipa-pipa tersebut mba, dan juga terkena mesinnya, jadi bau besinya seperti ikut ke dalam air itu, dan baunya tercium ketika saya hendak memakainya.”

Air yang didapatkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi (memasak, makan, dan minum) biasanya mereka proses terlebih dahulu dengan cara merebusnya. Pada konsumsi air untuk memenuhi kebutuhan minum biasanya disiapkan satu kali setiap harinya setiap pagi hari. Air yang telah direbus biasanya ditario pada wadah teko. Akan tetapi, penempatan air di dalam wadah teko kini dianggap kurang praktis.

Hal ini mengingat air akan berubah suhunya menjadi lebih dingin ketika hendak dikonsumsi. Sementara banyak diantara mereka yang membutuhkan air dengan suhu sesuai jam penggunaannya. Misalnya pada sore hari kebanyakan dari mereka membutuhkan air panas atau hangat untuk membuat segelas teh atau kopi.

Penggunaan air yang terus meningkat merubah masyarakat Dusun Semanding untuk beralih mengkonsumsi air dengan cara yang lebih praktis. Banyak diantara

mereka yang mulai menggunakan galon dan mesin *dispenser* sebagai salah satu sumber air minum setiap harinya. Berbeda dengan kebanyakan masyarakat yang membeli air galon untuk mengisi ulang air ketika sudah habis. Mereka kebanyakan membeli air galon isi ulang dengan *merk* yang sama hanya satu kali dalam 2-3 bulan. Mereka terbiasa mengisi air minum dengan air dari sumur timba yang telah direbus.

Terdapat beberapa alasan yang mempengaruhi hal ini. Pada faktor ekonomi mereka berpendapat bahwa harga air galon cukup mahal untuk dibeli.

Jika satu galon air seharga Rp. 16.000,00 biasanya dapat mereka konsumsi untuk 2-3 hari, maka mereka perlu menyisihkan uang sebanyak Rp. 32.000,00 per minggu atau Rp. 128.000,00 per bulan. Jumlah biaya ini dirasa cukup memberatkan jika setiap minggunya mereka harus membeli air isi ulang. Maka banyak diantara masyarakat yang telah memiliki mesin dispenser melakukan alternatif dalam menyikapi masalah ini. Mereka biasanya membeli satu galon air isi ulang dengan *merk* tertentu kemudian mengisi ulang air yang habis dengan air yang telah dimasak sendiri. Mereka berpendapat bahwa air akan tetap masa bersihnya.

Hal ini mengingat air sama-sama dimasukkan ke dalam galon yang nantinya akan dipasang ke mesin dispenser. Melalui proses dimasukkannya air ke dalam dispenser ini air akan tetap sama bersihnya dengan air isi ulang yang dibeli langsung. Ibu SL (37 tahun) juga menjelaskan kalau menurutnya galon berfungsi untuk menambah kebersihan air yang telah dimasak. Walaupun hal tersebut dilakukan secara berulang selama 2-3 bulan air akan tetap terasa sama

seperti air isi ulang yang dibeli langsung dari pabrik. Ia juga menambahkan bahwa kualitas air tidak akan berkurang. Kualitas air hanya berkurang ketika galon dirasa sudah cukup lama dipakai dalam jangka waktu 2-3 bulan. Menurutnya, air akan terasa berbeda rasanya dan mulai menimbulkan banyak kotoran seperti lumut-lumut kecil. Menurut penuturannya hal ini tidaklah berbahaya melainkan hanya perlu diganti galon isi ulang tersebut dengan galon yang baru dan kemudian dapat digunakan lagi secara berulang.

## **3.2 Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Rumah**

### **3.2.1 Menjaga Kebersihan Sanitasi Rumah Tangga**

Langit yang baru saja terang menunjukkan pukul 05:15 WIB. Dari rumah Ibu TN tampak beberapa ibu telah sibuk di depan halaman rumahnya masing-masing. Tatanan permukiman di Dusun Semanding yang mengikuti jalan utama desa membuat setiap halaman depan masing-masing rumah dapat saling terlihat jelas. Setiap pagi se usai melaksanakan ibadah solat subuh biasanya ibu-ibu mulai membersihkan halaman rumah mereka. Mereka biasanya memulai membersihkan masing-masing rumah mereka dimulai dari halaman depan. Keadaan tekstur tanah halaman depan rumah yang cenderung berpasir membuat kotoran tanah mudah terbawa dan masuk ke dalam ruang tamu rumah mereka. Hal ini mengingat dekatnya jarak halaman depan dengan ruang tamu mereka.

Mereka terbiasa melakukan aktivitas untuk membersihkan rumah sebanyak 2-3 kali sehari. Pagi hari hanya bagian luar rumah yang dibersihkan

tepatnya di halaman depan dan belakang. Mereka hanya menyapu bagian-bagian tersebut dan mengulanginya keesokan harinya di jam yang sama. Menurut Ibu TN (46 tahun) waktu pagi hari hanya cukup untuk membersihkan bagian halaman saja mengingat beberapa pekerjaan rumah juga harus dapat diselesaikan pagi hari. Bagian dalam rumah biasanya dibersihkan saat waktu menjelang sore hari sekitar pukul 15:00-17:00.

Menurut penuturannya waktu sore hari dipilih karena sudah tidak ada lagi debu dan kotoran yang berterbangan terbawa masuk ke rumah. Ia beranggapan bahwa pada pagi hingga siang hari banyaknya kendaraan melintas di jalanan sehingga menyebabkan banyak kotoran masuk ke dalam rumah dan menjadi sia-sia jika rumah di bagian dalam dibersihkan pada pagi hari. Kotoran-kotoran tersebut akan mulai berkurang pada sore hari. Hal ini mengingat pada sore dan malam hari sudah banyak lagi aktivitas masyarakat berkendara melintasi jalan utama desa. Sore dipilih sebagai waktu yang paling tepat untuk membersihkan bagian dalam rumah karena pada malam hari aktivitas lebih banyak dilakukan di dalam rumah terutama untuk beristirahat.

Pada masyarakat umum biasanya menjaga kebersihan lantai rumah dilakukan dengan dua cara yaitu menyapu dan mengepel lantai. Berbeda dengan hal tersebut biasanya mereka hanya membersihkan lantai rumahnya cukup dengan menyapunya setiap hari. Keadaan ini pertama kali peneliti ketahui ketika tidak terdapatnya alat untuk mengepel pada rumah yang dipilih sebagai informan. Mereka tidak memiliki alat khusus yang digunakan untuk mengesat atau membersihkan lantai dengan air.

Rumah keluarga Bapak DH (55 tahun) juga biasa dibersihkan setiap harinya dengan cara menyapu lantai saja. Umumnya terdapat dua bahan pada lantai rumah masyarakat Dusun Semanding yaitu semen dan keramik (ubin).

Biasanya lantai keramik hanya digunakan untuk teras depan dan ruang tamu rumah. Ruangan sisanya seperti kamar tidur, ruang tv, dan dapur hanya berbahan dasar semen. Perihal yang berkaitan dengan mengepel atau membersihkan lantai rumah dengan air sangat jarang ia lakukan.

Biasanya keluarga Bapak DH ini mengepel lantai rumahnya dengan jangka waktu satu tahun sekali. Mereka memilih mengepel lantai sesaat menjelang Hari Raya Idul Fitri. Caranya yang biasa mereka lakukan yaitu dengan cara mengesat atau membersihkan lantai rumah mereka menggunakan sisa-sisa parutan kelapa.

*“Jarang e mbak, gak pernah nanggo ngono kui (cairan kimia pembersih lantai). Ngono-ngono tak bersihi kok mbak, tak pel lek arepe bodho, wes tak kosek ambe’ siso ampas kelapa. Kui lo mbak le’ bar e marut kan ono ampas e, nah le’ wes rak kanggo, yo tak gae ngosek iki (menunjuk lantai yang berbahan dasar semen).”*

“Jarang mbak kalau menggunakan bahan-bahan kimia pembersih lantai. Biarpun begitu tetap saya bersihkan lantainya mba, biasanya dipel ketika menjelang hari raya Idul Fitri dengan cara disikat dengan sisa parutan kelapa. Itu sisa parutan kelapa jika sudah tidak digunakan lagi, saya pergunakan untuk mengepel lantai ini.”

Parutan kelapa yang digunakan untuk membersihkan lantai didapatkan dari sisa bahan masak saat hari raya tiba. Menurut Ibu KS (52 tahun) istri dari Bapak DH kelapa sisa memasak pada hari raya Idul Fitri mubazir jika dibuang begitu saja tanpa melalui proses apapun. Sisa parutan kelapa ini tergolong cukup

banyak mengingat menu makanan yang dihidangkan saat Idul Fitri mayoritas membutuhkan kelapa sebagai bahan dasarnya.

Awalnya ia ingat dengan ajaran yang diberikan oleh ibunya semasa kecil dulu. Keluarganya terbiasa membersihkan lantai dasar rumah dengan menggunakan sisa kelapa untuk menjelang Hari Raya Idul Fitri. Ajaran ini kemudian ia terapkan lagi di rumah miliknya sekarang. Awalnya ia sempat ragu mengenai ajaran tersebut dan enggan menerapkannya kembali. Keraguannya timbul mengingat saat ini di rumahnya sudah ada sebagian lantai yang berbahan dasar keramik.

Timbul perasaan takut akan banyak binatang kecil atau serangga-serangga yang berdatangan jika ia melakukan hal yang sama menggunakan sisa parutan kelapa untuk membersihkan lantai. Namun akhirnya sekitar 10 tahun yang lalu ia menerapkan kembali pengetahuan yang ia miliki. Hasilnya ia merasakan lantai kembali bersih terutama pada bagian yang masih berbahan semen. Menurutnya sisa parutan kelapa dapat memberikan efek lantai menjadi lebih mengkilap sehingga terlihat bersih.

Sama halnya dengan rumah Bapak DH, rumah Ibu RM (53 tahun) juga tidak pernah membersihkan lantai menggunakan bahan kimia pembersih lantai.

Rumah yang sebagian besar lantai dasarnya masih berbahan dasar semen ini juga tidak pernah secara rutin dibersihkan menggunakan air. Berdasarkan pengalaman

Ibu RM bagian dalam rumah tidak perlu dibersihkan dengan cara mengepel. Hal ini mengingat setiap pagi lantai yang berbahan dasar semen dengan sendirinya

akan mengeluarkan air yang dapat membasahi lantai. Kondisi ini juga peneliti rasakan ketika bermalam di rumah Ibu RM. Pada pagi hari lantai memang mengeluarkan sedikit air sekitar pukul 05:00. Air tersebut akan kering juga dengan sendirinya pukul sekitar pukul 12:00. Proses lantai yang dapat basah ini mereka anggap telah membersihkan kotoran di lantai dengan sendirinya. Mereka rasa tidak perlu repot untuk mengepel lantai secara berkala menggunakan bahan cairan kimia pembersih lantai.

Kondisi lantai memang dialami berbeda oleh masing-masing rumah tangga di wilayah Dusun Semanding. Termasuk mengenai keadaan rumah informan yang ditemui peneliti. Kebanyakan diantara mereka memang masih memiliki lantai rumah dengan bahan dasar semen atau belum lapisasi oleh keramik di atasnya. Lantai yang terbuat dari keramik umumnya ditemukan pada rumah-rumah yang letaknya berada di dekat dengan balai desa. Namun secara menyeluruh perlakuannya dalam menjaga kebersihan lantai rumah pun tetap sama. Mereka memang tidak terbiasa mengepel untuk mengangkat kotoran. Lantai bersih diartikan bagi mereka adalah ketika lantai tersebut tidak terasa berbeda, tidak ada lagi debu sisa pembakaran sampah yang masuk ke dalam lantai rumah, dan tidak ada binatang kecil yang biasanya muncul dari sawah di seberang rumah mereka.

Beberapa rumah yang letaknya berjauhan dengan balai desa justru menganggap bahwa mengepel adalah kegiatan yang menimbulkan rasa kotor pada lantai rumah mereka. Contohnya seperti yang diungkapkan oleh informan RM (53 tahun) ia mengungkapkan bahwa keadaan lantai rumah yang dapat mengeluarkan air dengan sendirinya setiap pagi hari justru akan terasa lengket kalau lantai

rumah sebelumnya dibersihkan dengan cara mengepel. Perasaan lengket ini timbul karena menurutnya sabun pembersih lantai yang digunakan ketika mengepel belum hilang secara menyeluruh. Ia memberikan contoh jika waktu mengepel lantai dilakukan pada sore hari, makan pada esok paginya air yang keluar dari lantai rumah akan membuat rumah terasa lengket. Terlebih lagi kondisi lantai rumah yang masih berbahan dasar semen. Keadaan yg terasa lengket ini membuat rumah seakan menjadi lembab dan becek sehingga justru dapat menimbulkan efek kotor di dalam rumah.

Alasan lain ialah kebiasaan anggota keluarga yang tidak menggunakan sandal saat diluar rumah menjadi faktor pendukung lain mengapa kegiatan membersihkan lantai dengan cara mengepel tidak efektif mereka lakukan. Jika sesudah mengepel lantai akan terasa lengket dan lembab, maka menyebabkan debu, kotoran, dan sisa tanah berjenis pasir yang mudah terbawa masuk ke dalam rumah justru akan bercampur dan dapat mengotori lantai yang ada di dalam rumah. Berbeda halnya jika lantai tidak dibersihkan dengan cara dipel maka lantai akan tetap kering. Banyaknya debu, kotoran, dan tanah pasir yang terbawa masuk oleh aktivitas anggota keluarga tidak akan menimbulkan keadaan kotor di lantai mereka karena lantai tidak lengket dan lembab dan lebih mudah untuk dibersihkan.

### 3.2.2 Proses Mencuci dan Menyimpan Makanan serta Peralatan Rumah

#### Tangga

Berbeda dengan cara membersihkan lantai yang lebih cenderung menggunakan bahan-bahan tradisional masyarakat Dusun Semanding lebih memilih sabun yang berasal dari bahan kimia untuk mencuci pakaian dan peralatan dapur mereka. Kegiatan mencuci ini dilakukan setiap harinya pada pagi hari. Seusai menyapu halaman dan menyiapkan sarapan untuk keluarga. Tempat mereka mencuci berada di halaman belakang rumah. Biasanya tempat tersebut dekat dengan sumber air sumur timba dan kamar mandi jika warga tersebut memiliki bangunan kamar mandi yang berada di luar rumah. Ukuran tempat mencuci yang biasa digunakan sekitar 3×3 meter yang di tengahnya terdapat sumber air yaitu sumur timba. Tempat ini bukan ruangan tertutup yang memiliki atap. Tempat mencuci ini hanya sebuah petakan kecil yang alas atau lantai dasarnya terbuat dari semen.

Sekeliling tempat mencuci ini terdapat saluran air. Saluran air yang merupakan jalan dari limbah air kamar mandi dan dapur yang kemudian akhirnya akan menjadi satu di tempat tampungan limbah. Tampungan limbah ini letaknya tepat berada di samping tempat mencuci. Jika dilihat dari tempat mencuci tampungan limbah yang tidak tertutup ini akan terlihat jelas limbah yang tertampung dan mengendap di dalamnya. Di rumah Ibu RM (53 tahun) menurut ceritanya tempat mencuci ini dahulunya belum dibangun permanen dengan menggunakan semen. Sebelumnya tempat mencuci ini hanya sebuah lahan tanah kecil di dekat sumur. Bibir sumur dahulu juga masih rata dengan tanah di

sekitarnya. Sampai akhirnya sekitar awal tahun 1990an tempat tersebut mulai dibangun tempat untuk mencuci yang diletakkan di dekat sumber air sumur timba.

Menurut penuturannya, kala itu mulai banyak masyarakat yang juga membangun tempat untuk mencuci yang disesuaikan dengan letak sumur timba mereka. Hal ini berhubungan dengan apa yang telah dijelaskan pada sub bab 3.1.2 mengenai penggunaan air bersih. Kebanyakan dari masyarakat lebih terbiasa menggunakan air sumur timba dalam aktivitas kesehariannya yang terakit dengan kebersihan termasuk dalam kegiatan mencuci yang mereka lakukan sehari-hari.

Terdapat tiga barang yang biasanya mereka cuci di tempat ini yaitu pakaian, makanan, dan peralatan rumah tangga. Pakaian biasanya dicuci rutin setiap pagi hari. Berbeda dengan masih digunakannya bahan untuk membersihkan lantai yang cenderung tradisional. Mereka telah mengenal dan menggunakan sabun pencuci pakaian, pelembut, dan pewangi pakaian. Hal ini juga mengingat telah mudahnya akses untuk membeli berbagai produk tersebut. Jika bahan kimia pembersih lantai tidak dapat menyesuaikan dengan keadaan mereka. Sabun cuci justru mampu memikat rasa percaya mereka dengan wangi yang dihasilkan.

Selain wangi, sabun cuci memberikan efek kesat di pakaian yang membuat mereka percaya bahwa pakaian yang kotor telah kembali bersih.

Barang lain yang biasa dicuci ialah bahan makanan dan peralatan rumah tangga. Biasanya peralatan rumah tangga yang dicuci di sini meliputi berbagai alat yang digunakan untuk memasak, makan, dan minum. Pencucian alat-alat rumah tangga ini masih dilakukan dengan sumber air yang sama dan anggapan yang

sama mengenai kebersihannya. Peralatan rumah tangga ini dicuci menggunakan sabun yang sama untuk mencuci baju. Efek kesat yang juga timbulkan setelah pencucian juga masih menjadi alasan mengapa sabun ini dipilih untuk mencuci berbagai peralatan rumah tangga. Setelah dicuci peralatan rumah tangga ini ditiiriskan pada sebuah dipan kayu. Letak dipan tidak terlalu jauh dengan tempat mencuci. Hanya sekitar 2 meter dari tempat mencuci dan tepat berada di depan kandang hewan ternak (sapi). Berbagai peralatan rumah tangga akan diletakkan di atas dipan tersebut sembari menunggunya hingga kering.



**Gambar 3. 1 Dipan (Sumber: Dokumentasi Pribadi)**

Dipan berfungsi untuk mengeringkan peralatan rumah tangga sebelum diletakkan dalam sebuah *kranji*. *Kranji* merupakan sebutan lemari kayu untuk lemari penyimpanan berbagai alat untuk masak, makan, dan minum. Lemari kayu ini memiliki tinggi sekitar 150-170 cm dengan pintu yang terbuat dari kawat untuk menutupinya. *Kranji* biasanya diletakkan di dalam dapur. *Kranji* di dalamnya memiliki 2-3 tingkatan layaknya lemari pada umumnya. Berbagai

tingkatan ini dibagi berdasarkan barang yang diletakkan. Biasanya pada tingkat paling bawah digunakan untuk menyimpan alat-alat masak yang besar dan memiliki bobot yang berat digunakan seperti panci dan wajan berukuran besar juga *cobek* atau *ulekan* yang terbuat dari batu. Kemudian pada tingkatan kedua atau tengah digunakan untuk menaruh peralatan rumah tangga yang lebih sering digunakan sehari-hari seperti piring, gelas, panci dan wajan berukuran kecil/sedang, parutan, hingga berbagai sendok. Terakhir pada tingkatan paling atas digunakan untuk menyimpan makanan yang telah dimasak atau siap saji. Sebenarnya *kranji* sendiri tidak memiliki spesifikasi khusus dalam setiap bentuknya akan tetapi kebanyakan masyarakat Dusun Semanding menggunakannya dengan fungsi yang sama.



**Gambar 3. 2 Kranji (Sumber: Dokumentasi Pribadi)**

Selain pakaian dan peralatan rumah tangga bahan makanan sehari-hari juga dibersihkan di tempat ini. Biasanya bahan-bahan makanan yang dibersihkan

seperti beras, sayur mayur, buah dan daging. Makanan-makanan ini dicuci menggunakan air dari sumur timba. Biasanya bahan makanan yang hendak dimasak setelah dicuci di dalam sebuah tampungan. Tampungan ini ialah sebuah wadah dari ember plastik. Wadah ini berisikan air yang diambil dari sumur timba yang diletakkan di dapur.

Air bersih yang diisikan ini nantinya berfungsi sebagai wadah untuk merendam bahan-bahan makanan yang hendak dimasak. Biasanya setelah dibilas dan dibersihkan dengan air dari sumur timba, bahan-bahan makanan yang hendak dimasak dimasukkan terlebih ke dalam wadah ini. Gunanya disebutkan bahwa air yang ada didalam wadah ini dapat menjaga kesegaran bahan-bahan yang hendak dimasak saat itu. Proses perendaman biasanya berkisar antara 15-30 menit sebelum memasak.

Hampir semua bahan makanan yang hendak diolah terlebih dahulu direndam dalam wadah ini. Mulai dari sayur-mayur, buah-buah, jenis kacang, umbi (yang telah dibersihkan), sampai kelapa. Wadah juga berfungsi untuk menyimpan bahan-bahan makanan yang hendak dimasak jika masih tersisa. Bahan-bahan yang cenderung mudah layu dan busuk akan disimpan di dalam wadah ini untuk menjaga kesegarannya. Cara yang dilakukan yaitu dengan rutin mengganti air yang ada di dalam wadah ember plastik ini. Jika dilihat sesuai dengan sistemnya wadah ini memiliki fungsi yang sama dengan kulkas. Fungsi dalam menjaga kesegaran bahan makanan sembari menunggu proses pengolahannya.

### 3.3 Pemilihan Sampah dan Sistem Pembuangan Sampah Rumah Tangga

Sepanjang jalan di sekeliling Dusun Semanding memang terlihat sangat asri. Jalan utama yang baru saja diperbaharui tahun 2015 lalu mempermudah segala akses untuk menunjang aktivitas masyarakat Dusun Semanding. Tetapi sepanjang jalan yang ada di Dusun Semanding ada sebuah pemandangan yang hampir tidak terlihat di sudut-sudut wilayahnya. Hal ini mengenai tempat pembuangan sampah masyarakat Dusun Semanding. Tidak tampak sama sekali tempat atau lahan yang digunakan untuk membuang segala sampah atau limbah rumah tangga. Bahkan untuk tempat sampah yang biasanya ada di masing-masing rumah juga tidak tampak. Hanya tampak sebuah tumpukan-tumpukan sampah bekas menyapu yang terlihat setiap pagi di depan rumah, tetapi tumpukan sampah tersebut tidak tampak lagi di beberapa hari setelahnya.

Tidak adanya tempat khusus yang disediakan untuk membuang sampah menimbulkan sedikit pertanyaan dalam peneliti tentang bagaimana pengolahan limbah rumah tangga yang biasa mereka lakukan. Hal ini yang kemudian peneliti mulai mendapatkan data di lapangan terkait dengan keingintahuan mengenai pengolahan limbah rumah tangga yang dilakukan. Kejadian itu berawal di hari ke-4 (19 Maret 2016) penelitian lapangan. Siang itu peneliti meminta diberi tahu tempat untuk membuang sampah berupa pembalut bekas pakai.

Sebelumnya memang di kamar tidur yang ditempati peneliti untuk menginap disediakan sebuah wadah plastik bekas kaleng cat untuk membuang sampah. Namun wadah kecil yang disediakan tidak dapat lagi menampung

sampah yang dihasilkan sehingga peneliti berinisiatif untuk menanyakan Ibu RY (40 tahun) selaku tuan rumah agar dapat memberitahu di mana sampah dapat dibuang di luar rumah untuk sementara. Menurut penuturannya tidak ada tempat sampah khusus yang lebih besar di luar rumah yang berguna untuk menampung sampah limbah rumah tangga. Ia hanya memberitahu kepada peneliti untuk tetap membiarkan sampah di dalam kantong plastik dan cukup diletakkan di dalam jaring yang terletak di dapur. Kantong-kantong plastik berisi sampah limbah rumah tangga ini dibuang sekitar 1-2 minggu sekali ketika sudah terlihat menumpuk dan penuh di jaring sampah.



**Gambar 3. 3 Jaring Tempat Membuang dan Mengumpulkan Sampah Sementara (Sumber: Dokumentasi Pribadi)**

Biasanya pada pengolahan sampah rumah tangga masyarakat Dusun Semanding menggolongkan ke dalam dua kategori yaitu sampah kering dan sampah basah. Kategori ini nantinya akan membagi sampah-sampah ini dalam

proses pengolahannya. Sampah kering sendiri berupa sampah yang berasal dari sisa makanan atau sisa bahan-bahan memasak. Sedangkan sampah basah terdiri dari sampah-sampah plastik, bekas pembalut atau popok.

Awal pertama kali klasifikasi ini memang tampak terlihat seperti tertukar.

Setelah itu peneliti baru mengerti mengapa masyarakat Dusun Semanding mengklasifikasi sampah seperti ini. Sampah kering yang berasal dari kegiatan konsumsi rumah tangga merupakan sampah yang dalam proses pembuangannya atau pengolahannya dengan cara dibakar. Biasanya sampah kering ini dibakar pada siang menjelang sore hari tepatnya sekitar pukul 14:00-15:00.

Sampah kering ini akan dibakar bersama sampah-sampah di depan halaman rumah yang telah dikumpulkan sehabis menyapu pada pagi harinya. Pembakaran sampah kering ini tidak dilakukan setiap hari hanya dilakukan biasanya satu minggu sekali di halaman depan rumah. Sampah-sampah ini dipilih pengolahan atau pembuangannya dengan cara dibakar karena sampah akan habis ketika dibakar atau tidak menimbulkan abu yang masih berbentuk sampah. Bekas sampah yang telah dibakar ini akan ditinggalkan begitu saja tanpa dimasukkan kembali ke dalam wadah sampah. Perihal ini juga yang mengharuskan sampah-sampah yang dibakar adalah sampah yang habis atau tidak bersisa setelah dibakar.

Sehingga berdasarkan hal tersebut sampah-sampah diklasifikasikan sebagai sampah kering.

Berbeda dengan sampah kering, sampah basah merupakan klasifikasi untuk sampah yang tidak akan habis jika pengolahannya dibakar. Dapat juga

dikatakan bahwa sampah-sampah ini masih akan tersisa setelah dibakar. Sisa-sisa tersebut dapat berupa serpihan plastik yang dapat terbang ke dalam rumah sewaktu-waktu jika tidak diletakkan di dalam sebuah wadah sampah. Biasanya sampah dengan jenis ini akan dibuang langsung tanpa melalui proses pengolahan apapun sebelumnya. Klasifikasi sampah basah ini biasanya adalah segala macam plastik juga pembalut dan popok bekas pakai.

Sampah basah biasa langsung dibuang oleh warga ke sungai di sebelah selatan Dusun Semanding. Hal ini mengingat tidak adanya tempat pembuangan sampah sementara di daerah Dusun Semanding sehingga warga cenderung membuang sampah jenis ini langsung ke sungai. Proses pembuangan sampah di sungai ini juga dilakukan oleh peneliti yang diantar salah satu masyarakat Dusun Semanding bernama PG (17 tahun). Sore itu di hari ke-7 (23 Maret 2016) penelitian lapangan ia yang mengantar peneliti ke sungai tempat membuang sampah tanpa menggunakan alas kaki. Ia mengatakan bahwa sudah menjadi tugasnya di keluarga untuk membantu ibunya membuang sampah di sungai. Hal ini sudah ia lakukan sejak usianya 7 tahun.



**Gambar 3. 4 Sungai Tempat Membuang Sampah (Sumber: Dokumentasi Pribadi)**

Sungai memang terlihat begitu deras arusnya dengan air yang berwarna kecoklatan tanpa ada satupun sampah atau benda yang tertahan di sisi sungai.

Sesaat berada di pinggir sungai tampak juga beberapa masyarakat yang melakukan hal serupa yaitu membuang sampah ke sungai. Menurut pendapat ibu RY (40 tahun) sampah-sampah tidak akan menghambat sungai dan menyebabkan banjir. Hal ini karena sampah langsung mengalir dan hingga sekarang sungai masih terus mengalir tanpa terhambat oleh sampah yang mereka biasa buang.

Hanya saja air sungai yang tidak dapat lagi digunakan untuk dikonsumsi karena semakin keruh akibat kebiasaan masyarakat membuang sampah di sungai tersebut. Tidak adanya tong sampah yang disediakan membuat sungai menjadi satu-satunya tempat yang mereka gunakan untuk membuang limbah rumah tangga. Selain itu lokasi sungai yang cenderung berada di sebelah selatan atau belakang dari jalan utama Dusun Semanding memperkuat anggapan masyarakat

bahwa sampah sungai memang lokasi yang tepat untuk membuang sampah karena berada membelakangi bangunan rumah warga.

Perubahan pola pengelolaan sampah rumah tangga ini juga terkait dengan adanya peningkatan konsumsi masyarakat pada beberapa produk. Jika dahulu masyarakat Dusun Semanding tidak perlu membuang sampah ke sungai namun hal ini terpaksa dilakukan saat ini. Hal ini mengingat beberapa sampah tidak dapat dibakar habis di halaman rumah masing-masing. Terlebih lagi tidak adanya tempat pembuangan sampah sementara di sekitar wilayah Dusun Semanding membuat masyarakat menjadikan sungai sebagai lokasi pembuangan sampah.

Peningkatan jumlah produk rumah tangga adalah produk dengan kemasan-kemasan plastik yang digunakan oleh masyarakat. Misalnya saja, saat ini sebelum sampah-sampah rumah tangga diolah terlebih dahulu dikelompokkan berdasarkan dua kategori. Sampah plastik menjadi kategori sampah yang tidak terselesaikan jika diolah dengan cara dibakar. Oleh karena itu, membuangnya melalui aliran sungai adalah cara yang paling efektif untuk menghilangkan jejak sampah di lingkungan tempat tinggal mereka. Keadaan ini yang juga berpengaruh pada fungsi sungai karena tidak dapat digunakan lagi secara maksimal semenjak 10 tahun belakangan.

### **3.3 Penggunaan WC**

#### **3.3.1 Pengalaman Menggunakan WC di luar rumah**

Keadaan sehat yang paling dominan pada masyarakat tidak terlepas dari ketersediaan air bersih dan terpenuhinya kebutuhan sarana sanitasi. Berbicara mengenai sanitasi dan kebersihan rumah tangga hal ini juga tidak terlepas dari

penggunaan kamar mandi pada setiap rumah. Hal tersebut juga terkait dengan bagaimana masyarakat menjaga dan merawat kebersihan kamar mandi hingga keputusan peletakkan bangunan kamar mandi. Kamar mandi dan WC kini dibentuk sebagai menjadi hal yang begitu privat untuk penggunaannya.

Begitu juga dengan masyarakat Dusun Semanding kamar mandi mulai dibangun berawal dari berubahnya warna air sungai menjadi keruh atau berwarna kecoklatan. Menurut penuturan Ibu MR (47 tahun) kejadiannya bermula sekitar 10 tahun belakangan ini. Sejak hal itu terjadi air sungai tidak dapat lagi difungsikan secara maksimal. Saat itu juga aktivitas yang berhubungan dengan mandi dan cuci yang biasa dilakukan di sungai mulai beralih ke rumah warga masing-masing dengan ruangan yang lebih privat.

Awalnya kamar mandi dibangun sesuai dengan jarak rumah yang ada di sekelilingnya. Kamar mandi yang dibuat ini hanya berupa kamar mandi sederhana yang memiliki satu bak mandi tanpa ada kakus atau jamban di dalamnya. Kamar mandi sederhana ini juga dibangun berdasarkan lahan yang dimiliki oleh masing-masing keluarga. Bangunan kamar mandi yang digunakan ini berada di luar rumah atau berpisah letaknya dengan rumah. Bangunan kamar mandi berada di halaman belakang rumah yang bersebelahan dengan tempat cuci. Kamar mandi sengaja diletakkan bedekatan dengan sumber air sumur timba guna mempermudah akses mendapatkan air bersih.

Mengingat adanya keterbatasan biaya untuk membangun satu kamar mandi. Membuat satu bangunan kamar mandi biasanya digunakan untuk 2-3

kepala keluarga. Biasanya mereka yang memiliki satu bangunan kamar mandi masih memiliki hubungan kekerabatan dan tinggal di jarak berdekatan. Kamar mandi sederhana ini dibangun menggunakan biaya iuran yang dikumpulkan oleh satu keluarga besar. Ia juga menuturkan bahwa kurang lebih satu bangunan kamar mandi setiap harinya dapat digunakan sampai 12 orang. Jumlah yang tergolong cukup banyak untuk mengakses hanya satu kamar mandi.

Bangunan kamar mandi memiliki luas sekitar  $\pm$  4-5 meter persegi. Pertama kali bangunan kamar mandi ini masih dibuat semi permanen dengan dinding berbahan anyaman kayu dan lantai dasar berupa semen. Tidak banyak kegiatan atau aktivitas MCK yang dapat dilakukan di kamar mandi ini. Mengingat bangunan kamar mandi yang sangat sederhana tanpa adanya jamban atau kakus di dalamnya sehingga kamar mandi hanya dapat digunakan untuk mandi dan buang air kecil saja. Terbatasnya akses penerangan pada malam hari membuat kamar mandi ini hanya dapat digunakan pada pagi hingga sore hari saja. Bangunan kamar mandi yang berada di luar ini mulai aktif digunakan sejak 10 tahun belakangan hingga saat ini. Saat ini tidak ada penambahan khusus untuk menunjang fasilitas kamar mandi yang ada di luar. Mereka hanya sedikit menambahkan penerangan agar kamar mandi yang berada di luar rumah tersebut dapat digunakan pada malam hari.

Menurut penuturan yang juga dikatakan oleh Ibu MR (47 tahun) bangunan kamar mandi sederhana yang berada di luar jauh lebih nyaman digunakan. Hal ini disebabkan bangunan kamar mandi yang berada di luar lebih bersih dan luas.

Anggapan bersih ini muncul disebabkan bangunan kamar mandi yang ada di luar

tidak terdapat jamban atau kakus di dalamnya. Bangunan kamar mandi luar mandi luar hanya diisi oleh bak air dengan ukuran lebih besar. Ukuran bak air kamar mandi luar yang lebih ini mengikuti banyaknya jumlah anggota keluarga yang memakai kamar mandi tersebut. Menurutnya adanya bak air tidak menambah kesan kotor bahkan cenderung lebih bersih karena tersedianya air yang lebih banyak di dalam bak mandi tersebut.

Biasanya memang masyarakat sengaja tidak menambahkan bangunan kakus atau jamban di dalam bangunan kamar mandi luar. Adanya bangunan kasus atau jamban membuat kamar mandi terlihat lebih kotor walaupun sebenarnya jamban atau kakus tersebut tampak bersih. Mereka juga mengatakan saat membersihkan diri lebih terasa nyaman di bangunan kamar mandi luar karena bangunan yang cenderung lebih luas yang hanya diisi oleh satu bak mandi saja.



**Gambar 3. 5** Bangunan Kamar Mandi di Luar Rumah (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

### 3.3.2 Pengalaman Menggunakan WC di dalam rumah

Perlahan beberapa masyarakat mulai membangun kamar mandi dengan ukuran yang lebih kecil di dalam rumah. Kamar mandi yang berada di dalam rumah mulai banyak dibangun sejak tahun 2010. Mulai banyaknya pembangunan ini juga diikuti dengan bertambahnya jumlah masyarakat yang memiliki atau membuat sumber air pompa mesin seperti yang disebutkan pada sub bab 3.1.1.

Mesin pompa air ini kebanyakan dibuat untuk memenuhi sumber air yang akan digunakan di kamar mandi yang bangunannya berada di dalam rumah.

Bangunan kamar mandi yang dibuat ini juga cenderung lebih kecil dibandingkan dengan bangunan kamar mandi yang berada di luar rumah. Luas kamar mandi sekitar  $\pm$  3-4 meter persegi. Jika dilihat bangunan kamar mandi yang masi tergolong baru ini memiliki fasilitas yang lebih memadai dibandingkan dengan kamar mandi sebelumnya. Dinding dan lantai dasar kamar mandi yang telah dibuat permanen dengan tambahan keramik. Bangunan kamar mandi di dalam rumah ini biasanya juga dilengkapi dengan kakus atau jamban. Bangunan kamar mandi ini lebih banyak digunakan untuk keperluan buang air.

Seperti yang telah dijelaskan di sub bab 3.3.1 bahwa bangunan dan kepemilikan kamar mandi berkaitan dengan banyaknya anggota keluarga yang menggunakannya. Hal ini juga sama terjadi untuk bangunan kamar mandi yang berada di dalam rumah. Beberapa masyarakat yang mulai membangun kamar mandi di dalam rumah menuturkan bahwa pembangunan itu dilakukan untuk mencukupi sarana sanitasi yang dapat menunjang aktivitas MCK mereka sehari-

hari. Mayoritas masyarakat yang memiliki bangunan kamar mandi di dalam rumah adalah masyarakat yang tinggal dekat dengan balai desa. Peneliti mengambil informan sebanyak lima keluarga yang telah memiliki WC di dalam rumah. Tiga diantaranya memiliki alasan yang sama perihal keputusan membangun sarana kebersihan keluarga ini. Tidak lagi terpenuhinya sarana kebersihan keluarga untuk mendukung aktivitas MCK di rumah. Terlebih lagi lokasi rumah yang lebih jauh untuk sampai ke sungai membuat mereka merasa perlu untuk menambah sarana kebersihan tersebut.

Salah satunya adalah Bapak WD (35 tahun). Menurutnya pertama kali ia memutuskan untuk membangun kamar mandi di dalam rumah karena jumlah satu kamar mandi yang digunakan oleh satu keluarga besarnya. Keluarga besarnya saat itu berjumlah sekitar 12 orang. Mengingat jumlah tersebut cukup banyak untuk mengakses satu kamar mandi saja, ia memutuskan untuk membangun kamar mandi di dalam rumahnya. Tepatnya bangunan kamar mandi tersebut berada di bagian dapur rumahnya. Saat itu sekitar awal tahun 2010, ia mengatakan baru dirinya yang memiliki bangunan kamar mandi di dalam rumah lengkap dengan kakus atau jamban di dalamnya.

Keputusan untuk membangun kamar mandi semakin yakin ia lakukan ketika mengetahui istrinya sedang hamil anak pertamanya. Ia berfikir bahwa kamar mandi diperlukan mengingat jumlah keluarga nantinya akan bertambah. Pertambahan jumlah keluarga ini juga akan menambah jumlah kebutuhan penggunaan sarana sanitasi kamar mandi. Ia mengatakan bahwa di dalam dirinya muncul keinginan untuk membuatkan sarana kesehatan yang lebih layak untuk

anak-anaknya kelak. Ia menginginkan akses yang mudah ketika hendak menggunakan kamar mandi di sore atau malam hari.

Hal tersebut juga sama terjadi pada keluarga Ibu AN (30 tahun). Rumah Ibu AN juga berdekatan dengan kantor balai desa. Keluarganya mulai membangun kamar mandi di dalam rumah ketika ia mengandung anak ketiganya.

Ia mengatakan bahwa kebutuhan kamar mandi memang tidak dapat ditepis lagi.

Hal ini mengingat anak-anak nantinya akan membutuhkan kamar mandi pada jam yang sama misalnya di pagi hari. Ia juga mengatakan ingin memiliki kamar mandi

yang berada di dalam rumah karena melihat kenyamanan menggunakan kamar mandi di tempat ia bekerja. Ibu AN adalah seorang asisten rumah tangga yang berkerja di Kota Surabaya. Ia telah berkerja di Kota Surabaya selama  $\pm$  15 tahun.

Selama itu pula ia mulai terbiasa menggunakan kamar mandi di dalam rumah,

ketika ia kembali ke kampung halamannya di Dusun Semanding, ia mulai merasa agak aneh dengan keberadaan kamar mandi di luar rumah yang digunakan bersama-sama untuk satu keluarga besarnya. Menurut penuturannya walau kamar mandi di luar rumah terasa lebih luas ia merasa tidak lagi nyaman dulu mengingat semakin banyaknya jumlah anggota keluarga yang menggunakan.

Tambah lagi ia menuturkan bangunan yang sudah terasa tua membuat kamar mandi terlihat lebih redup dan kotor.

Hal lain yang membuatnya memutuskan untuk membangun kamar mandi di dalam rumah adalah mulai banyaknya rekan kerja yang ia kenal selama bekerja di Kota Surabaya. Beberapa diantara mereka kerap berkunjung ke rumahnya untuk sekedar bersilaturahmi. Ia merasa agak malu atau minder ketika mereka izin

untuk menggunakan kamar mandi. Menurutnya bangunan kamar mandi luar kurang layak untuk dikunjungi oleh tamu. Ia menganggap tamu-tamu tersebut tidak akan terbiasa dengan keadaan kamar mandi yang berada di luar mengingat bangunannya yang menurutnya kurang layak. Tamu menurutnya harus dijamu dengan cara yang sangat baik termasuk memberi fasilitas yang nyaman saat berkunjung karena nantinya jika kurang tepat memberikan fasilitas akan menimbulkan rasa malu bagi dirinya.

Keadaan ini juga yang dirasakan peneliti ketika memutuskan untuk menginap beberapa hari di rumah Ibu AN. Ia tidak mengizinkan peneliti untuk mandi atau menggunakan kamar mandi yang ada di luar. Ia menyuruh peneliti untuk menggunakan saja kamar mandi yang ada di dalam rumahnya. Menurutnya dirinya dapat menggunakan kamar mandi di luar rumah. Hal ini karena ia dapat dengan mudah beradaptasi dengan keadaan kamar mandi yang ada di luar rumah karena dahulu ia juga terbiasa menggunakan kamar mandi di luar rumah tersebut. Berbeda halnya dengan tamu yang baru masuk ke lingkungan tempat tinggalnya. Sikap tersebut muncul dipengaruhi oleh pekerjaan dan tempat baru yang dimiliki oleh informan.

Secara keseluruhan belum banyak masyarakat yang membangun kamar mandi di dalam rumah untuk menunjang aktivitas MCK mereka. Mereka yang memiliki sarana kebersihan keluarga ini kebanyakan adalah masyarakat Dusun Semanding yang tinggal di dekat balai desa. Hal ini juga dapat dilihat masyarakat baru membangun kamar mandi dalam rumah sejak 6 tahun lalu. Biasanya mereka yang telah memiliki bangunan kamar mandi di dalam rumah adalah masyarakat

dengan tingkat ekonomi menengah ke atas ataupun masyarakat dengan anggota keluarganya pernah tinggal atau bekerja di kota yang keluar dari wilayah Dusun Semanding. Kebanyakan masyarakat ini berada atau tinggal di dekat kantor balai desa atau dekat dengan jalan utama masuk Dusun Semanding. Lebih tingginya tingkat ekonomi keluarga menjadi faktor pendorong masyarakat pada lokasi ini berusaha untuk mencapai sarana kebersihan keluarga yang lebih memadai dengan akses yang juga mudah. Hal lain yang melatarbelakangi adalah banyaknya masyarakat yang memiliki pekerjaan di luar wilayah Dusun Semanding dan mulai mengadopsi sarana kebersihan di tempat mereka tinggal.



**Gambar 3. 6 Bangunan Kamar Mandi di Dalam Rumah (Sumber: Dokumentasi Pribadi)**

### 3.3.3 Masalah Pembangunan Sanitasi

Berawal dari jalan-jalan sore yang peneliti lakukan mengelilingi Dusun Semanding. Terdapat beberapa pemandangan yang kerap kali peneliti lihat.

Pemandangan ini ditemukan di daerah atau halaman belakang rumah warga.

Tepatnya berada berdekatan dengan kandang hewan ternak (sapi, kambing, kerbau) dan dapur. Awalnya peneliti memang merasa aneh dengan pemandangan tersebut. Pemandangannya berupa bangunan kakus yang ada dan menempel di beberapa rumah warga. Rumah-rumah warga ini lokasinya cenderung lebih jauh dari balai desa Semanding. Permukiman ini lebih mengarah ke selatan dari jalan utama desa.

Peneliti melihat adanya sebuah bangunan kakus yang menempel langsung dengan dinding rumah warga di bagian belakang. Dinding bagian belakang ini langsung terhubung dengan area dapur. Anehnya bangunan kakus yang terlihat baru ini hanya berdiri sendiri. Bangunan kakus ini tanpa dilengkapi dengan sekat ataupun tembok yang seharusnya dapat menutupinya. Hampir setiap rumah yang ada di lokasi ini terlihat memiliki bangunan kakus ini. Bangunan kakus ini masih terlihat seperti masih baru dan belum digunakan. Hal ini tercermin dari kondisi bangunan yang masih sangat apik, bersih, dan kering.

Melihat pemandangan tersebut peneliti mencoba menanyakan perihal bangunan kakus ini kepada beberapa masyarakat yang di rumahnya terdapat bangunan kakus ini. Menurut penuturan salah satu informan bernama Ibu Ri (52 tahun) sekitar awal tahun 2016 bulan Februari lalu pemerintah membuatkan

bangunan kakus pada setiap rumah yang belum memiliki WC atau kakus di rumahnya. Bangunan ini dibagikan secara gratis. Setiap rumah masing-masing mendapatkan satu bangunan kakus. Bangunan kakus dibuat dengan dilengkapi dengan *septicktank* yang tertutup di sebelah kiri atau kanan bangunan kakus tersebut. Bangunan *septicktank* ini tergantung di mana lokasi rumah tersebut berada.



**Gambar 3. 7 Bangunan Kakus Tampak dari Depan (Sumber: Dokumentasi Pribadi)**

Pemerintah desa memberikan kakus dan sumur pompa mesin gratis kepada masyarakat yang belum memiliki kedua sarana sanitasi tersebut. awalnya mereka diminta untuk mengisi data mengenai kepemilikan mesin pompa air dan kakus masing-masing di rumah mereka. Setelah itu mereka akan dibuatkan salah satu dari sarana sanitasi tersebut sesuai dengan kebutuhan masing-masing dari mereka.

Setiap warga yang telah memiliki mesin pompa air akan dibuatkan kakus, begitu

juga sebaliknya. Masing-masing masyarakat yang belum memiliki sarana sanitasi akan mendapatkan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Ibu Ri menambahkan sayangnya kakus yang dibangun untuk mereka dirasa kurang cocok untuk digunakan. Hal ini mengingat kakus dibuatkan di luar rumah tanpa adanya sekat apapun. Tidak ada yang menutupi sehingga menurut penuturannya ia harus membangun sendiri ruangan kamar mandinya agar kakus tersebut dapat digunakan. Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak MR (55 tahun) yang saat itu juga sedang berkunjung di rumah Ibu Ri ia mengatakan bahwa di rumahnya dibangun kakus yang sama dengan di rumah Ibu Ri.

*“Nek omahku yo ono mbak wc koyok ngene, akeh seng intuk koyok ngene. Yo tapi mboh mek koyo ngene ra ono opo-opo ne. Aku y bingung yo opo lek nganggo. Aku mending nganggo seng lawas. Lek koyo ngene yo gelem ra gelem mesti bangun kamar mandi meneh yo mbak. Penak en kuwi seng intuk sanyo (sebutan mesin pompa air). Lek kuwi arep nganggo engko kethok ambek sapi karo wong lewat mbak hehe. WC ne rak kanggo. Kui arep tak bobol meneh tak simpen ae mba, engko tak kanggo lek arep mbangun (kamar mandi) meneh. Aku ra ngerti, mek isi data trs yo wis dapet kui mba.”*

“Di rumah saya juga ada WC atau kakus seperti itu, banyak yang dapat seperti ini. Tetapi saya tidak tahu kelanjutannya untuk apa mbak. Saya juga bingung seperti apa menggunakannya. Saya lebih memilih untuk menggunakan kakus yang lama. Kalau sudah seperti ini mau tidak mau harus membangun kamar mandi lagi terlebih dahulu ya mbak. Menurut saya lebih enak yang mendapatkan mesin poma air dibandingkan WC. Kalau WC mau digunakan nanti terlihat sama sapi dan orang yang melintas karena tidak ada dinding yang menutupi. WC nya tidak berfungsi. Untuk itu mau saya bongkar ulang dan disimpan saja. nanti akan digunakan jika mau membangun kamar mandi lagi. Saya tidak mengerti apa tujuannya, hanya mengisi data kemudian mendapatkan WC tersebut mba.”

Kakus tersebut dibangun tanpa adanya sekat atau dinding penutup. Ia sendiri merasakan bangunan tersebut kurang dapat digunakan secara maksimal. Ia juga menambahkan kalau keluarganya tidak pernah menggunakan kakus tersebut selama telah dibangun dari Bulan Februari lalu. Menurutnya bangunan kakus tersebut akan ia bongkar untuk disimpan saja dan kemudian nanti akan digunakan kembali ketika ia sudah memiliki biaya untuk membuat bangunan kamar mandi yang dilengkapi dengan kakus.



## **BAB IV**

### **KONSEP HIGIENIS DAN MAKNA SANITASI MASYARAKAT DUSUN SEMANDING**

#### **4.1 Analisis Teori**

Bab ini berisi analisis data temuan lapangan terhadap konsep yang digunakan. Penelitian ini menggunakan beberapa konsep yang erat kaitannya dengan kesehatan dan budaya yang berbeda dimiliki oleh setiap masyarakat.

Durch (1997) dalam (Winkelman, 2009) mengatakan bahwa kesehatan tidak hanya melibatkan fisik, mental, dan kesejahteraan sosial, tetapi juga kemampuan untuk berpartisipasi pada kegiatan sehari-hari dalam masyarakat memerintahkan sumber daya pribadi yang diperlukan untuk beradaptasi dengan kegiatan sosial. Winkelman (2009) juga menjelaskan kembali mengenai hal tersebut, dalam konsepnya ia mengatakan bahwa budaya juga digunakan sebagai penentu utama dari kondisi kesehatan terutama dalam melindungi penyakit.

#### **4.1.1 Perilaku Sehat Berdasarkan Penggunaan Air Bersih**

Kebersihan merupakan salah satu hal yang sangat berkaitan dengan kesehatan. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas perilaku kesehatan dalam masyarakat melalui konsep higienis yang mereka miliki. Sanitasi merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Sanitasi adalah usaha untuk membina dan menciptakan suatu keadaan yang baik di bidang kesehatan, terutama kesehatan masyarakat. Bahasan ini memfokuskan pada sanitasi yang berkaitan langsung dengan perilaku kesehatan dalam penggunaan air bersih dan pemakaian sarana MCK rumah tangga.

Setiap hari manusia membutuhkan tempat yang layak untuk membersihkan dan mengeluarkan kotoran dari dalam tubuhnya. Agar dapat memenuhi semua kebutuhan tersebut, manusia harus memiliki sarana sanitasi yang dapat disesuaikan dengan aktivitas dan lingkungan tempat mereka tinggal.

Dalam usaha membina sanitasi yang baik dalam masyarakat tidak terlepas dari tersedianya air bersih yang cukup dalam memenuhi segala kebutuhan.

Dusun Semanding sendiri merupakan salah satu wilayah yang memiliki jumlah air bersih yang cukup. Pada sub bab 3.1.1 telah dijelaskan bahwa masyarakat mendapat banyak jaminan mengenai ketersediaan air bersih di wilayah Dusun Semanding. Ketersediaan air bersih tersebut mereka dapatkan dari dua sumber air yang biasanya dimiliki oleh masing-masing rumah tangga. Selain itu, letak geografis wilayah Dusun Semanding juga mendukung akan banyaknya ketersediaan air bersih. Jika pada sekitar tahun 1970-an masyarakat Dusun Semanding masih mengandalkan sungai untuk kegiatan yang menunjang aktivitas MCK (Mandi Cuci Kakus), kini hal tersebut tidak lagi ditemukan di lapangan. Hal ini mengingat perubahan kondisi geografis yang terjadi dan kesalahan pada penggunaan sungai sebagai sarana pembuangan limbah rumah tangga.

Permasalahan sanitasi mengenai ketersediaan air bersih seringkali muncul pada kawasan yang memiliki jumlah penduduk cukup padat. Jika dilihat pada sub bab 2.2 mengenai jumlah penduduk Semanding, wilayah ini memiliki penduduk yang cukup padat sebanyak 3.922 jiwa. Jumlah ini memungkinkan untuk terjadinya bencana kekurangan air bersih. Mengingat semakin padatnya penduduk dan masalah sanitasi yang terjadi akan semakin kompleks. Sanitasi yang buruk

juga diketahui dapat berdampak pada kesehatan, produktifitas masyarakat, dan lingkungan. Akan tetapi hal ini tidak terjadi pada masyarakat Dusun Semanding.

Kebutuhan sanitasi dasar mengenai ketersediaan ini dapat dikatakan cukup sehingga menjadikan wilayah Dusun Semanding sebagai salah satu wilayah yang terbebas dari bencana kekeringan.

Pada temuan data di lapangan yang dijelaskan pada sub bab 3.1.1 masyarakat memiliki dua sumur utama yang menjadi sumber untuk dikonsumsi.

Dua sumber air utama yang digunakan yaitu sumur timba dan sumur pompa mesin. Jika pada beberapa daerah kehadiran PDAM digunakan sebagai alternatif untuk menyelesaikan permasalahan sumber air bersih. Hal ini berbeda dengan masyarakat Dusun Semanding. Kehadiran PDAM nampaknya tidak dapat diterima secara utuh oleh masyarakat Dusun Semanding. Tampak beberapa alasan mengapa air yang didapatkan dari PDAM tidak dapat digunakan secara maksimal oleh masyarakat Dusun Semanding.

Alasan tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan RM (53 tahun) adanya iuran yang harus dikeluarkan setiap bulanya sesuai dengan jumlah pemakaian air. Hal ini dianggap memberatkan bagi masyarakat Dusun Semanding. Faktor ekonomi memang masih menjadi hal utama yang kembali diungkapkan oleh beberapa informan dalam penelitian di lapangan. Mereka menganggap air adalah barang bebas pakai yang seharusnya memang didapatkan tanpa harus mengeluarkan kembali biaya dalam jumlah pemakaiannya.

Hal ini yang menjadi alasan mengapa masyarakat Dusun Semanding tidak lagi memerlukan air bersih yang berasal dari sumber PDAM walaupun sebenarnya fasilitas PDAM dibangun untuk menambah alternatif masyarakat dalam mendapatkan air bersih. Sayangnya penambahan fasilitas sanitasi ini justru tidak dapat menyentuh seluruh masyarakat. Mengingat pendapatan masyarakat yang telah dituliskan pada sub bab 2.2. Menurut data dari tingkat pengembangan desa dan kelurahan pada terbaru pada tahun 2015, pendapatan riil keluarga Desa Semanding berjumlah Rp. 500.000,00 per bulan. Jika dilihat dari jumlah tersebut pemakaian fasilitas air yang berbayar dirasa belum dapat diterima secara maksimal pada masyarakat sehingga sumber air yang paling diutamakan masih pada sumber air yang bebas pakai.

Konsep budaya merupakan dasar perilaku kesehatan dan praktik profesional. Winkelman (2009) mengungkapkan bahwa kebudayaan menghasilkan perilaku sehat yang berbeda pada masing-masing individu dengan melibatkan pola dari perilaku. Pernyataan yang serupa juga dikemukakan oleh (Dumatubun, 2002) bahwa perilaku kesehatan seseorang juga sangat berkaitan dengan pengetahuan, kepercayaan, nilai, dan norma dalam lingkungan sosialnya, berdasarkan dengan kebudayaan mereka masing-masing. Pada masyarakat Semanding hal ini ditunjukkan melalui kepercayaan mereka terhadap salah satu tokoh masyarakat yang mampu menjamin ketersediaan air bersih secara terus-menerus.

Seperti yang diungkapkan oleh informan TN (46 tahun) jaminan masyarakat mengenai ketersediaan air akan terus berlangsung selama dalam

wilayah mereka masih terdapat tokoh yang memegang kendali akan hal tersebut.

Upacara yang dilakukan tergolong cukup mudah dan efisien juga tidak memakan waktu dan banyak biaya untuk melakukannya. Terlebih lagi hasil yang sesuai dengan harapan masyarakat dan dapat dirasakan dalam beberapa jam setelah proses upacara berlangsung.

Perbedaan perilaku sehat tersebut juga ditunjukkan oleh masyarakat Dusun Semanding. Pada masyarakat Dusun Semanding umumnya penggunaan air bersih mereka lebih dominan mengandalkan air bersih yang berasal dari sumber air sumur timba. Pengalaman dari aktivitas keseharian terkait penggunaan air bersih mampu mengatarkan mereka pada pengetahuan yang dimiliki. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh informan RM (53 tahun). Masyarakat yang terbiasa menggunakan air dari sumber sumur timba untuk konsumsi sehari-hari. Kebiasaan ini yang kemudian dapat menggambarkan pengalaman berbeda ketika mereka menggunakan air yang berasal dari sumur pompa mesin. Pengalaman tersebut berupa adanya rasa yang berbeda dalam mulut dan tubuh mereka ketika mengkonsumsi air yang berasal dari sumur pompa timba. Perbedaan rasa tersebut masih bahkan dapat mereka rasakan hingga mereka dapat membuat standar terhadap air yang baik untuk mereka konsumsi.

Pengalaman konsumsi air sumur timba yang terus-menerus secara berulang membuat mereka terbiasa dengan rasa tersebut sampai akhirnya memiliki standar sendiri terhadap air minum yang baik dikonsumsi. Adanya standar tersendiri yang diciptakan oleh masyarakat membuat air dari sumber lain yang mereka konsumsi dirasa kurang baik jika diterima oleh tubuh mereka.

Masyarakat Dusun Semanding dalam hal ini menunjukkan pola pikir yang berbeda dalam pengetahuannya untuk menggunakan air bersih bagi tubuh mereka. Setiap air yang dikonsumsi harus memenuhi standar rasa yang telah mereka sepakati termasuk dalam air minum sehari-hari. Data di lapangan menunjukkan adanya pengetahuan mengenai penggunaan teknologi dispenser.

Alasan praktis yang ditawarkan dari penggunaan alat ini menjadi pertimbangan dalam penggunaannya. Akan tetapi, penggunaan ini tidak dilakukan seperti pada umumnya. Galon dalam hal ini hanya digunakan sebagai wadah atau tempat yang dianggap bersih dan praktis digunakan untuk menyimpan air minum. Wadah galon masih layak digunakan jika tidak terdapat kotoran yang terlihat di air. Pada dasarnya masyarakat masih sama-sama menggunakan air dari suar timba yang dimasak sendiri untuk mengisi galon jika air isi ulang yang dibeli telah habis. Pada tataran ini masyarakat menganggap air isi ulang dari pabrik galon dan air dari sumur timba sama bersih dan layak untuk dikonsumsi.

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Foster (2009), ia berpendapat bahwa semua kelompok harus menyesuaikan diri dengan kondisi geografi dan iklim yang terdapat di tempat tinggal mereka. Maksudnya adalah manusia harus mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang mereka ciptakan sendiri. Keadaan ini tercermin pada air yang dapat dikonsumsi atau memenuhi standar konsumsi masyarakat Dusun Semanding ialah air tidak menyisakan rasa atau aroma besi ketika dikonsumsi baik untuk minum, makan, dan memasak. Subjek pengalaman kesehatan merupakan integrasi dalam masyarakat melalui kegiatan yang

dilakukan termasuk dalam penggunaan sarana air bersih yang dapat menunjang kebutuhan masyarakat Dusun Semanding.

#### **4.1.2 Penggunaan Sarana Kebersihan sebagai Penunjang Aktivitas MCK di Rumah Tangga**

Kesehatan merupakan suatu aspek penting dalam kehidupan manusia.

Kesehatan dibutuhkan tubuh untuk menunjang segala aktivitas sehari-hari (Sugiarti, 2014). Berbagai upaya dilakukan oleh seseorang untuk memelihara kondisi kesehatan termasuk salah satunya ialah dengan menjaga kebersihan lingkungan tempat mereka tinggal. Douglas (2001: 4) mengatakan bahwa Kebersihan sebaliknya ternyata menjadi rute yang sangat baik. Hal ini selama kita dapat mengikutinya dengan beberapa pengetahuan diri. Seperti yang diketahui bahwa kotoran pada dasarnya adalah sebuah kekacauan.

Tidak ada hal seperti kotoran mutlak. Anggapan mengenai kotoran yang mutlak hanya timbul pada mata atau persepsi masyarakat yang tidak berasal dari lingkungan tersebut atau disebut Douglas sebagai penonton. Jika kita menghindari kotoran, itu bukan karena takut pada kotoran tersebut. Hal ini meainkan timbul dari dalam diri kita karena adanya teror suci yang kerap kali dikaitkan dengan kebersihan. Dalam hal ini menghilangkan kotoran bukan juga sebuah gerakan negatif tetapi hanya upaya untuk mengatur lingkungan.

Salah satu sarana kebersihan yang dibutuhkan dalam menunjang kesehatan ialah sarana MCK (Mandi Cuci Kakus). Pemahaman mengenai sanitasi sering kali

masih saja selalu dilihat dari satu sudut pandang ilmu kesehatan. Padahal lingkungan sosial juga mengambil alih besar di dalamnya. Masyarakat umumnya menyesuaikan keadaan lingkungan di sekitarnya dari waktu ke waktu termasuk dalam cara mereka menggunakan sarana MCK (Dumatubun, 2002).

Hal ini yang juga ditemukan mengenai sarana MCK pada masyarakat Dusun Semanding. Beberapa perubahan terjadi pada sarana MCK Dusun Semanding. Awalnya penggunaan sarana MCK terpenuhi dengan adanya sungai yang mengalir di sebelah selatan Dusun Semanding. Seperti menurut penuturan informan Ibu MR (47 tahun) kejadiannya bermula sekitar 10 tahun belakangan ini. Sejak hal itu terjadi air sungai tidak dapat lagi difungsikan secara maksimal. Saat itu juga aktivitas yang berhubungan dengan mandi dan cuci yang biasa dilakukan di sungai mulai beralih ke rumah warga masing-masing dengan ruangan yang lebih privat.

Tidak adanya lagi sarana yang dapat menunjang aktivitas MCK masyarakat membuat mereka beralih untuk mulai membangun sarana MCK yang lebih privat. Awalnya pembangunan sarana MCK ini hanya digunakan sebagai ruang yang digunakan untuk mengakses air bersih. Hal ini disebabkan karena tidak lagi dapat digunakannya air bersih yang ada di sungai. Bangunan sederhana ini yang kemudian menjadi satu-satunya sarana MCK yang bisa terus digunakan.

Sayangnya kepemilikan sarana MCK ini tidak disesuaikan dengan jumlah anggota keluarga. Biasanya untuk satu bangunan kamar mandi sederhana digunakan oleh satu keluarga besar yang berjumlah sekitar 9-12 anggota keluarga dengan menggunakannya secara bergantian. Biasanya satu kamar mandi sederhana yang

terdiri dari satu ruang dilengkapi dengan bak mandi bak mandi ini diletakkan dekat dengan sumber air yang biasa digunakan.

Pada observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan terlihat masih terbatasnya hal-hal yang mendukung sarana MCK. Hal ini ditemukan pada masyarakat Dusun Semanding yang tinggal ke arah selatan dari kantor balai desa dan jalan masuk utama. Sederhananya masyarakat yang masih memiliki masalah pada penggunaan sarana MCK adalah masyarakat yang tinggal berjauhan dengan kantor balai desa dan jalan utama masuk Dusun Semanding. Masalah yang ditemui telah dijelaskan pada bab sebelumnya yaitu seperti kamar mandi tidak dilengkapi dengan adanya penerangan pada malam hari. Permasalahan lain yang masih sedikitnya masyarakat yang memiliki kakus atau jamban di area.

Biasanya masyarakat yang belum memiliki sarana kebersihan keluarga yang menunjang seperti bangunan kamar mandi yang dilengkapi dengan WC akan pergi ke sungai atau kamar mandi umum yang terletak di ujung selatan Dusun Semanding. Keluarga masih sangat berpengaruh dalam perilaku menggunakan sarana kebersihan terutama yang mampu menunjang aktivitas MCK. Tersedianya air bersih yang terus mengalir dianggap telah cukup untuk memenuhi sarana sanitasi yang mereka perlukan sehingga banyak diantara mereka belum memiliki keinginan untuk memperbaiki tempat atau sarana sanitasi mereka.

Di sisi lain praktik sanitasi sudah mulai diadopsi dan dikembangkan oleh masyarakat Dusun Semanding yang tinggal dekat dengan kantor balai desa.

Seperti yang dijelaskan pada sub bab 2.1 rumah-rumah yang berada di lokasi ini

memang terlihat cukup menonjol dari segi bangunan depan rumah. Pemilik dari rumah ini didominasi oleh masyarakat yang berkerja di luar wilayah Dusun Semanding ataupun mereka yang memiliki usaha cukup sukses di daerah Kabupaten Kediri. Beberapa diantara mereka yang telah memiliki sarana sanitasi yang lengkap. Sarana sanitasi tersebut meliputi tempat untuk mencuci dan kamar mandi yang juga dilengkapi dengan kakus atau jamban di dalamnya.

Jika pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa kepemilikan kamar mandi berkaitan dengan banyaknya anggota keluarga yang menggunakannya. Pembangunan kamar mandi di bagian dalam rumah merupakan lanjutan penyelesaian masalah dari hal tersebut. Bangunan kamar mandi di dalam rumah memang masih menjadi kepemilikan yang minoritas di masyarakat Dusun Semanding. Informan WD (35 tahun) salah satunya, ia membangun bangunan kamar mandi untuk mencukupi kebutuhan sanitasi keluarganya. Bangunan kamar mandi yang digunakan oleh banyak anggota keluarga dirasa bukan lagi tempat privat yang nyaman digunakan. Terlalu banyaknya anggota keluarga yang menggunakan membuat bangunan kamar mandi lama terasa seperti bangunan sanitasi umum. Demi mencukupi kebutuhan sarana sanitasi bangunan kamar mandi ini mulai dibuat mengingat jumlah keluarga yang terus bertambah.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan informan WD juga menginginkan adanya peningkatan kualitas sehat yang dilakukan dengan memenuhi sarana kebersihan keluarga melalui pembangunan kamar mandi di dalam rumah. Beliau ingin keluarganya hidup lebih bersih dan dapat dengan mudah mengakses sarana sanitasi. Pemahamannya telah sampai pada takut

terjadinya bahaya terhadap anak-anaknya kelak. Bahaya tersebut ia gambarkan sebagai penyakit yang dapat menyerang anak-anaknya. Selain penyakit, ketakutannya timbul terhadap ketidakamanan sarana sanitasi yang digunakan anak-anaknya. Penuturannya jika anak-anak dibiarkan menggunakan kamar mandi yang juga digunakan oleh orang banyak kemungkinan juga dapat terjadi tindak kejahatan nantinya.

Sama halnya dengan informan WD, informan AN juga memutuskan untuk membangun sarana sanitasi lebih baik di rumahnya. Bangunan ini ia dirikan setelah ia berpulang dari pekerjaannya sebagai asisten rumah tangga di Kota Surabaya. Pekerjaan yang ia tekuni nyatanya menghasilkan banyak pemasukan untuk ekonomi keluarganya. Mengingat jumlah keluarga yang juga kian bertambah ia memutuskan untuk menambah sarana sanitasi bagi keluarganya. Namun, perihal berbeda disampaikan oleh informan AN ia menambah sarana sanitasi keluarga bukan karena semata-mata jumlah keluarga seperti yang disebutkan oleh informan WD. Ia menambah bangunan ini karena ingin memiliki kamar mandi seperti tempat ia bekerja di kota.

Kondisi yang mudah untuk mengakses sarana sanitasi ia jadikan sebagai cerminan untuk memperbaiki kondisi yang sebelumnya ada di wilayahnya.

Dalam hal ini terlihat bahwa lingkungan telah diinterpretasi dan ditafsirkan lewat perangkat pengetahuan dan sistem nilai tertentu (Putra-Ahimsa, 1997: 54).

Maksudnya manusia dalam sebuah lingkungan yang memiliki sebuah sistem pengetahuan. Hal tersebut juga berarti bahwa lingkungan berpengaruh terhadap perilaku manusia yang mempunyai sifat kultural.

### 4.1.3 Menjaga Sanitasi dan Peralatan Rumah Tangga

Perilaku manusia tidak terlepas dari pandangan tentang hakekat manusia dan perilakunya, atau anggapan mengenai manusia itu sendiri. Manusia memandang dunia di sekelilingnya kemudian memberikan makna sehingga dunia tersebut merupakan sebuah dunia yang bermakna baginya (*meaningful world*) (Ahimsa, 1997: 53). Hal ini dipilih sebagai usaha untuk membangun sebuah model mengenai pengambilan keputusan untuk menghadapi suatu lingkungan atau keadaan tertentu.

Berbicara mengenai proses penggunaan sarana sanitasi juga tidak terlepas dari cara menjaga kebersihan sanitasi tersebut. Sistem pengetahuan dapat dipakai untuk membuat klasifikasi mengenai pandangan hidup sebuah masyarakat. Pada data temuan di lapangan peneliti menemukan beberapa klasifikasi yang digunakan masyarakat Dusun Semanding dalam hal menjaga kebersihan sanitasi dan peralatan rumah tangga mereka. Hal ini dimulai dari bagaimana cara menjaga sanitasi salah satunya melalui pengelolaan limbah rumah tangga.

Pada data temuan di lapangan masyarakat Dusun Semanding tidak memiliki satu lokasi khusus yang digunakan untuk mengelola limbah rumah tangga yang mereka hasilkan. Keterbatasan ini yang kemudian membuat masyarakat harus dapat mengolah limbah rumah tangga disesuaikan dengan lingkungan mereka. Pengelolaan limbah rumah tangga dimulai dengan menggolongkan ke dalam dua kategori yaitu sampah kering dan sampah basah.

Kategori ini nantinya akan membagi sampah-sampah ini dalam proses

pengolahannya. Sampah kering sendiri berupa sampah yang berasal dari sisa makanan atau sisa bahan-bahan memasak, sedangkan sampah basah terdiri dari sampah-sampah plastik, bekas pembalut atau popok.

Klasifikasi ini memang tampak terlihat seperti tertukar jika dilihat dari wujud nyata sampah tersebut. Jika dilihat dari wujud nyatanya plastik lebih masuk ke dalam golongan benda yang kering dibandingkan dengan bahan sisa bahan makanan. Namun ternyata setelah observasi yang lebih lanjut baru dapat diketahui bahwa masyarakat mengklasifikasikan sampah ini berdasarkan hasil akhir sampah ketika telah selesai dibakar. Sampah yang masih meninggalkan bekas akhir pembakaran dianggap bukan sampah yang dapat diolah dengan cara dibakar melainkan sampah-sampah ini dibuang dengan cara dihanyutkan di sungai.

Hal lain juga berlaku bagi sampah yang tergolong kering. Sampah yang diklasifikasikan oleh masyarakat Dusun Semanding sebagai sampah kering ialah sampah yang jika diolah dengan cara dibakar akan habis atau tidak bersisa. Dalam artian sampah tersebut tidak lagi meninggalkan sisa pembakaran yang masih dalam wujud sampah di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Pada dasarnya masyarakat Dusun Semanding masih sangat mengandalkan proses pembakaran untuk mengelola sampah yang ada di sekitar lingkungan tempat mereka tinggal.

Namun berkembangnya pola konsumsi masyarakat terhadap barang-barang yang tidak dapat dikelola atau dimusnahkan dengan cara dibakar membuat masyarakat dirasa perlu untuk mengambil tindakan lain mengenai hal tersebut. Salah satu tindakan lain yang digunakan untuk menyesuaikan kondisi lingkungan mereka tinggal dengan limbah rumah tangga saat ini ialah dengan menjadikan sungai

sebagai lokasi alternatif pembuangan sampah. Sungai seolah memang sudah disiapkan untuk menunjang sarana sanitasi yang mereka butuhkan.

Penjabaran data yang didapatkan di lapangan mengenai pengelolaan limbah rumah tangga tersebut menggambarkan adanya kesesuaian dimensi makna dan pengetahuan manusia mengenai lingkungannya. Hal ini dipakai guna memahami lingkungan yang dihadapi sebagai landasan bagi tingkah laku mereka (Tyler, 1969: 3).

## **4.2 Pembahasan atau Interpretasi Temuan**

### **4.2.1 Perilaku Sehat Masyarakat Dusun Semanding**

Perilaku merupakan cabang ilmu sosial, salah satunya antropologi yang sasaran atau obyeknya adalah manusia. Perilaku dipengaruhi oleh aspek-aspek kejiwaan, kemasyarakatan, dan kebudayaan (Sarwono, 1993:7). Skinner (1938) (dalam Notoadmodjo, 2010: 20) merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari dalam dan luar diri manusia. Perilaku terwujud secara nyata dari seperangkat pengetahuan kebudayaan. Hal ini berarti bahwa perilaku menjadi satu kesatuan dengan konsep kebudayaan (Dumatubun, 2002:2).

Dalam hal ini peneliti membagi wujud perilaku sehat pada masyarakat Semanding diawali dengan tersedianya sarana air bersih di wilayah tersebut. diketahui bahwa air merupakan bagian utama menunjang berbagai kegiatan yang berhubungan dengan sanitasi. Melalui air ini peneliti melihat berbagai hal yang

kemudian berhubungan dengan perilaku sehat masyarakat Dusun Semanding.

Ketersediaan air bersih sendiri bukan masalah berarti bagi masyarakat Dusun Semanding. Namun di sini yang perlu dipertanyakan apakah ketersediaan air bersih dan penggunaannya telah masuk ke dalam standar kesehatan yang baik.

Pada jurnal UNICEF INDONESIA (2012) mengenai sanitasi, air bersih dan kebersihan dijelaskan bahwa kontaminasi kotoran atau limbah terhadap air tanah merupakan masalah yang sebenarnya perlu dihadapi secara serius.

Keberadaan sumur atau sumber air bersih untuk persediaan sehari-hari idealnya harus memiliki jarak 10 meter dari tempat penampungan limbah rumah tangga.

Sumber air yang memiliki jarak kurang dari 10 meter menyebabkan kotoran dapat mencemari sumber air tanah di dalamnya. Tidak jarang penampungan limbah kotoran sementara yang jarang disedot atau dibersihkan juga menyebabkan kotoran tersebut merembes ke air tanah dan sekitarnya.

Di Dusun Semanding sendiri jarak penampungan kotoran limbah rumah tangga dan sumber air bersih ini tidak kurang dari 3 meter. Tampungan limbah rumah tangga yang terbuka dapat terlihat jelas dari area sumur timba atau area yang juga biasa digunakan untuk mencuci. Dapat diketahui pada bab yang dijelaskan sebelumnya bahwa masyarakat Dusun Semanding lebih cenderung untuk memilih menggunakan air dari sumur timba tersebut untuk pemakaian sehari-hari termasuk dalam kegiatan konsumsi bagi tubuh. Jika dilihat secara menyeluruh keadaan ini masih belum memenuhi standar kebersihan yang ada sesuai dengan ketentuan jarak minimal antara sumur dan saluran tampungan limbah rumah tangga. Akan tetapi, nampaknya keadaan ini bukan menjadi

masalah bagi masyarakat Dusun Semanding. Mereka masih menganggap bahwa air yang dikonsumsi dari sumur tersebut merupakan air yang bersih. Hal ini mereka buktikan bahwa selama masa konsumsi yang mereka lakukan tidak menimbulkan rasa sakit atau gangguan yang terjadi pada tubuh mereka.

Jumlah air yang cukup banyak menjadi keuntungan sendiri bagi masyarakat Dusun Semanding karena masalah dasar sanitasi terkait kekurangan air bersih tidak mereka rasakan. Secara kasat mata memang air yang dihasilkan dari sumur timba ini tidak memiliki masalah sama sekali. Air tidak berbau maupun keruh. Rasa air yang beberapa kali disebutkan oleh informan juga menjadi pengalaman yang kemudian terus diterapkan untuk setiap konsumsi masyarakatnya. Namun belum adanya penyampaian mengenai standar air bersih yang baik dikonsumsi masih menjadi kendala untuk memastikan bahwa air yang mereka konsumsi ini merupakan air bersih yang ideal. Penilaian pada tahap ini hanya sampai kepada terpenuhinya jumlah seluruh air bersih yang harus di dapatkan oleh setiap anggota keluarga.

Masyarakat pada tahap ini sebenarnya hanya berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kondisi geografi dan iklim yang terdapat di tempat tinggal mereka. Usaha ini dicapai dengan cara menciptakan kondisi lingkungan yang mereka ciptakan sendiri. Sarwono (1993:1) juga menjelaskan bahwa manusia merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan.

Sesuai dengan batasan ini, perilaku kesehatan dapat dirumuskan sebagai segala

bentuk pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya, khususnya yang menyangkut pengetahuan.

Notoadmodjo (2010) juga berpendapat bahwa perilaku kesehatan adalah respon seseorang terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sehat sakit dan faktor yang mempengaruhi kesehatan seperti lingkungan. Respon dari perilaku sendiri dibedakan oleh Sarwono (1993) dalam tiga hal yaitu perilaku kognitif (menyangkut kesadaran dan pengetahuan), afektif (emosi), dan psikomotor (tindakan atau gerak). Menurut peneliti hal ini respon yang dipengaruhi oleh stimulus atau objek dalam Masyarakat Dusun Semanding adalah diawali dari penggunaan air. Pengalaman masyarakat dalam menggunakan air menjadi perilaku kesehatan yang bersifat mengikat.

Masyarakat yang masih memegang nilai-nilai budaya tentunya pola kebiasaan yang didasarkan menurut pengalaman semacam ini merupakan suatu tindakan positif yang sifatnya mengikat. Walaupun diakui banyak hal yang tidak dapat diterima oleh pengetahuan orang lain. Dapat dikatakan pengetahuan tersebut benar-benar berbanding terbalik dengan keadaan di lapangan. Terutama dengan orang-orang yang baru pertama kali masuk ke dalam wilayah mereka. Demikian masyarakat berfikir dan melakukan tindakan lebih disesuaikan pengalaman dan pemahaman yang mereka rasakan. Seperti pada konsep kepercayaan terhadap salah satu tokoh masyarakat yang dapat mengatur ketersediaan air di wilayah desa.

Mereka lebih memilih untuk terus melenggangkan kepercayaan terhadap satu tokoh tersebut dibandingkan dengan menjaga sumber air bersih secara

konkret. Contoh untuk tidak membuang sampah limbah rumah tangga langsung ke sungai. Sungai memang berada di bagian selatan yang jika posisinya lebih ke arah belakang jalan masuk utama dusun. Anggapan bahwa sampah adalah sebuah kotoran yang seharusnya memang dibuang ke arah belakang rumah lebih dilenggangkan dibandingkan berusaha mencari jalan lain untuk mengelola sampah rumah tangga.

Salah satunya pemahaman mengenai penggunaan bangunan kamar mandi yang telah berbeda didapatkan walau dalam satu wilayah yang sama. Memang benar adanya jika faktor ekonomi masih kerap kali disebut sebagai penentu sudah masuknya pemahaman yang berbeda. Pada masyarakat Dusun Semanding pemahaman dan konsep higienis yang lebih memenuhi standar kesehatan lebih dapat ditemukan pada masyarakat yang tinggal di dekat balai desa. Hal ini disebabkan karena masyarakat yang tinggal di daerah tersebut memiliki pengalaman lebih untuk mengadopsi pemahaman atau konsep bersih yang berbeda dari lingkungan asalnya. Tidak adanya bau yang menyengat dan jaminan keamanan dalam menggunakan kamar mandi menjadi alasan mereka memulainya pemahaman baru yang diterapkan di kondisi lingkungan sebelumnya.

Pada bab sebelumnya juga dijelaskan bagaimana masyarakat menjaga dan merawat peralatan rumah tangga. Hal ini nampak mulai dari bagaimana masyarakat Dusun Semanding menjaga kebersihan rumah tangga mulai dari pemahaman yang timbul bahwa cara membersihkan rumah tidak lagi membutuhkan hal yang sama seperti mengharuskan setiap lantai dibersihkan dengan cara menyapu dan mengepel. Mengepel atau membersihkan lantai dengan

air dirasa bukan sesuatu yang efektif untuk terus dilakukan. Mereka lebih mempercayai air yang keluar sendiri dari dalam tanah sebagai salah satu cara untuk membersihkan lantai. Hal ini juga lebih dipilih dibandingkan harus melakukan kegiatan membersihkan lantai dengan cara mengepel setiap harinya. Dengan demikian perilaku kesehatan seseorang juga sangat berkaitan dengan pengetahuan, kepercayaan, nilai, dan norma dalam lingkungan sosialnya, berdasarkan dengan kebudayaan mereka masing-masing (Dumatubun, 2002).



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan dari data temuan, pembahasan, dan hasil analisa maka dapat disimpulkan dalam beberapa poin berikut:

1. Pengetahuan mengenai konsep higienis pada masyarakat Dusun

Semanding lebih disesuaikan dengan lokasi tempat mereka tinggal. Pada masyarakat yang tinggal di dekat balai desa mereka lebih mengenal konsep kebersihan yang sesuai dengan standar kesehatan. Perawatan dan penggunaan sarana sanitasi yang mereka lakukan juga telah dilengkapi oleh alat-alat yang memadai seperti kepemilikan sarana kamar mandi yang lengkap dengan jamban atau kakus di dalamnya. Hal ini juga tidak terlepas dari kegiatan ekonomi yang mereka lakukan, pengetahuan yang didapat dari luar wilayah Dusun Semanding mereka coba adopsi dan terapkan di wilayah asal mereka. Mulai timbulnya rasa malu jika tidak memiliki sarana sanitasi yang memadai untuk diberikan kepada tamu yang berkunjung juga menjadi alasan sosial mereka untuk terus membenahi sarana sanitasi yang dimiliki.

2. Dapat disimpulkan bahwa air bersih menjadi kunci utama dalam menentukan perilaku sehat masyarakat Dusun Semanding. Hal ini mengingat melalui air pembangunan sarana sanitasi juga ikut berkembang.

3. Jika dilihat berdasarkan sejarahnya air yang dahulu tersedia di sungai memang sudah mencukupi segala kebutuhan. Namun seiring berubahnya fungsi sungai sebagai tempat pembuangan sampah mengakibatkan perlunya dibuat sarana sanitasi lain yang lebih mudah diakses oleh setiap anggota keluarga. Pada praktik penggunaan air bersih sendiri masyarakat cenderung mengandalkan air yang didapatkan dari sumur timba dibanding air yang mengalir dari sumur mesin, walaupun air dari sumur mesin pompa dapat digunakan dengan lebih praktis. Alasan rasa dan pemahaman soal rasa yang ditimbulkan di tubuh menjadi alasan yang sering kali disebut mengapa air sumur tetap digunakan.

4. Secara menyeluruh dalam proses menjaga kebersihan sarana sanitasi mengenai hal yang berhubungan dengan kebersihan tergolong sudah cukup memadai dan merata untuk seluruh masyarakat Dusun Semanding. Beberapa di antara mereka telah mengenal teknologi yang membantu efisiensi penggunaan air seperti dispenser. Walaupun galon air yang digunakan hanya diisi ulang pabrik dalam jangka waktu yang cukup lama tetapi galon dan dispenser ini membantu menjaga kebersihan air minum yang digunakan sebagai wadah. Hal lain usaha yang dilakukan juga dengan membuat wadah dari ember plastik untuk menampung bahan makanan yang hendak diproses dengan menggunakan air. Ini adalah usaha dalam menyaliasi proses penjagaan bahan makanan dan tampungan ini digunakan sebagai pengganti dari kulkas. Air yang ada di dalam wadah

digunakan untuk menurunkan suhu agar bahan makanan tetap terjaga kesegarannya.

Berdasarkan ketiga penjabaran menyeluruh tersebut perilaku sehat masyarakat Dusun Semanding dapat dikatakan sejalan dengan yang diungkapkan oleh Notoadmodjo (2010) bahwa perilaku kesehatan adalah respon seseorang terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sehat-sakit, penyakit, dan faktor yang mempengaruhi kesehatan seperti lingkungan. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Foster (2009: 15) sejauh menyangkut manusia, lingkungan bersifat alamiah dan sosial-budaya.

Semua kelompok harus menyesuaikan diri dengan kondisi geografi dan iklim yang terdapat di tempat tinggal mereka. Maksudnya adalah manusia harus mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang mereka ciptakan sendiri. Dengan demikian perilaku kesehatan seseorang juga sangat berkaitan dengan pengetahuan, kepercayaan, nilai, dan norma dalam lingkungan sosialnya, berdasarkan dengan kebudayaan mereka masing-masing (Dumatubun, 2002).

## 5.2 Saran

Saran bagi penelitian selanjutnya diharapkan adanya lebih lanjut penelitian berbasis ekologi mengenai kualitas air bersih yang ada di masyarakat Dusun Semanding. Hal ini untuk mengantisipasi agar tidak terjadinya pencemaran terhadap kualitas air yang mereka miliki mengingat masih banyak rumah yang memiliki sumber air bersih dengan jarak kurang dari 10 meter dari tampungan

limbah rumah tangga. Kualitas air bersih ini yang nantinya akan membantu masyarakat dalam memahami dan memberikan standar yang layak sesuai untuk digunakan atau dikonsumsi.

Perlu adanya pendidikan yang menyentuh anak-anak agar lebih paham sejak dini mengenai pentingnya menjaga sarana kebersihan. Hal ini karena masih banyak ditemukannya anak-anak yang tidak peduli dan ikut terus membuang sampah ke aliran sungai. Adanya pendidikan mengenai kebersihan ini diharapkan membantu mereka untuk berfikir lebih jauh mengenai bencana yang dapat ditimbulkan dari penyalahgunaan sungai. Selain itu, perlu adanya peran dominan di bidang kesehatan medis. Peran dominan ini yang nantinya diharapkan mampu menekan jumlah penyakit yang suatu saat dapat tersebar dari lingkungan yang tidak lagi terawat.

Terakhir diharapkan adanya penyesuaian terhadap pembangunan sarana sanitasi. Pembangunan sarana sanitasi memang diperlukan secara menyeluruh dan kena di seluruh lapisan masyarakat. Hal ini terkait dengan temuan peneliti terhadap data di lapangan tentang pemberian secara gratis yang dilakukan pemerintah sarana sanitasi berupa kakus atau jamban. Pembangunan ini dirasa kurang tepat sasaran mengingat pemerintah hanya membuatkan atau membangun kakus atau jamban tanpa sarana sanitasi pendukung lainnya. Hal ini seperti terlihat percuma karena bangunan sanitasi jamban yang baru dibuatkan tidak digunakan yang kemudian dihancurkan kembali. Pemerintah perlu melakukan pendekatan terlebih dahulu agar mengerti konsep higienis yang sesuai dengan masyarakat.

Salah satunya ialah dengan melihat sudut pandang mengenai kebersihan dari

masyarakat yang dapat diketahui dari bagaimana mereka memaknai, menggunakan, dan menjaga sarana sanitasi di lingkungan rumah tangga mereka.

Hal ini perlu dilakukan agar peningkatan kualitas sanitasi tidak hanya berhenti dalam tingkat pembangunan kakus atau jamban saja tanpa ada penggunaan berkelanjutan untuk masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

Achmadi, U. F. (2008). *Horison Baru Kesehatan Masyarakat di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ahimsa-Putra, H. S. (1985). Etnosains dan Etnometodelogi: Sebuah Perbandingan. *Masyarakat Indonesia*, 2.

Ahimsa-Putra, H. S. (1997). Air dan Sungai Ciliwung. *SURVAI*.

Atkinson, P., & Hammersley, M. (2007). *Ethnography: Principle in Practice*. New York: Routledge.

Bobsaid, R. (2012). *Kearifan Lokal Masyarakat Tengger dalam Pengurangan Resiko Bencana Gunung Bromo (Studi Mitigasi Desa Ngadirejo Kec. Sukapura, Kab. Probolinggo, Jawa Timur)*. Universitas Brawijaya.

Creswell, J. W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousands Oaks, London & New Delhi: Sage Publication.

*Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan Semanding*. (2015).

*Data Profil Kabupaten Kediri*. (2014).

Direktorat Pengembangan Penyehatan Lingkungan Permukiman dan Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum. (2008). *Buku Pedoman Sanimas Sanitasi Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Pengembangan Penyehatan Lingkungan Permukiman dan Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum.

Douglas, M. (2001). *PURITY AND DANGER an analysis of concepts of pollution and taboo* (Taylor & F). New York: Routledge.

Dumatubun, a E. (2002). Kebudayaan, Kesehatan Orang Papua dalam Perspektif Antropologi Kesehatan. *Jurnal Antropologi Papua. Volume 1/1, Agustus ...., 1(1)*. Retrieved from <http://www.papuaweb.org/uncen/dlib/jr/antropologi/01-01/04.pdf>

Durch. (1997). *Improving Health in the Community: A Role For Performance Monitoring*. Washington D.C: National Academy Press.

Fetterman, D. M. (1989). *Ethnography Step by Step*. Thousands Oaks, London & New Delhi: Sage Publications.

Foster, A. (2009). *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

Hilmanto, R. (2010). *Etnoekologi*. Bandar Lampung: Penerbit Universitas Lampung.

Isnati. (2013). Kesehatan Modern Dengan Nuansa Budaya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 39–44.

Kediri, P. K. (2013). Situs Resmi Kabupaten Kediri. Retrieved October 29, 2015, from [http://www.kedirikab.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=94&Itemid=787](http://www.kedirikab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=94&Itemid=787)  
[http://www.kedirikab.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=94&Itemid=787](http://www.kedirikab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=94&Itemid=787)

Kottak, C. . (1991). *Cultural Anthropology (Fifth Edit)*. USA: McGraw-Hill.

Notoadmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.

Puspawati, Ekomila, S., & Hasanah, N. (2013). Etnomedisin Sebagai Solusi Alternatif Pada Permasalahan Ekonomi Dan Kesehatan Masyarakat di Desa Bagan Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, 5(1), 116–126.

Saragih, M. F. (2010). *(Suatu Kajian Kebiasaan Makan Pada Umat Buddha Maitreya)*. Universitas Sumatera Utara.

Sarwono, S. (1993). *Sosiologi Kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sugiarti, T. (2014). *POLA TATANAN LINGKUNGAN DAN PERUBAHAN TATA RUANG PADA PERMUKIMAN PEMULUNG KALISARI (Studi di Kelurahan Pandanwangi, Kecamatan Blimbing, Kota Malang)*. Universitas Brawijaya.

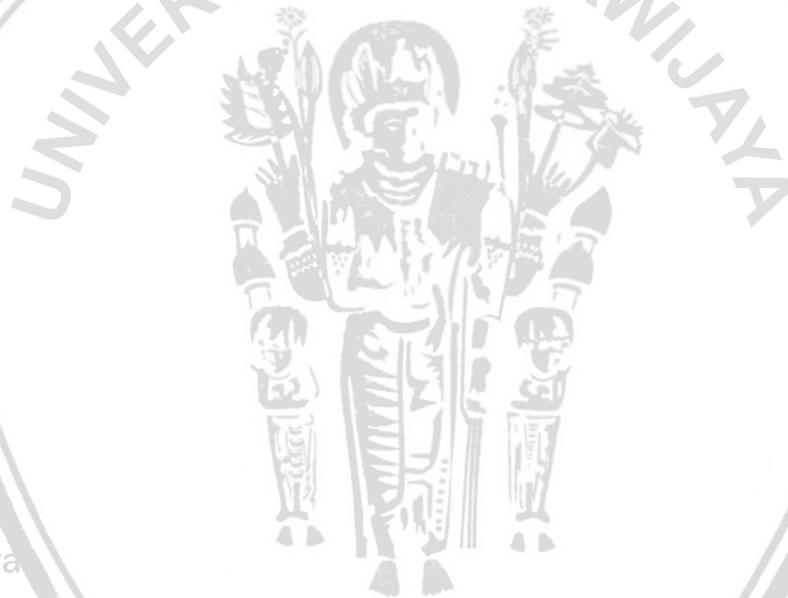
Sulastrri. (2015). *Aktivitas Masyarakat pada Keberadaan Ekosistem Ekologi Sungai (Studi pada Aktivitas Masyarakat dan Industri Batik Gajah Mada pada Keberadaan Ekosistem Ekologi Masyarakat Sekitar Sungai Song di Desa Mojosari Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung)*. Universitas Brawijaya Malang.

Tyler, S. . (1969). Introduction. In *Cognitive Athropology*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Wendhasari, P. (2012). *Proses dan Tata Kelola Program Sanitasi Oleh Masyarakat (SANIMAS) dalam Presepektif The Logic of Practice (Studi kasus pada proses perubahan perilaku BAB di Kampung Suratan RW 02 dan RW 03 Kota Mojokerto)*. Univeritas Brawijaya.

Winkelman, M. (2009). *Culture And Health (Applying Medical Anthropology)*. San Francisco: Jossey Bass.

Yulistiani, I. (2011). Ragam Penelitian Kualitatif: Penelitian Lapangan. In *Materi Perkuliahan Metode Penelitian Sosial* (pp. 128–142). Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia.



## LAMPIRAN

### Lampiran Pedoman Wawancara

- Darimana aliran air yang digunakan di rumah ini?
- Dahulu sebelum ada sumur apakah ada sumber lain yang digunakan untuk menunjang aktivitas MCK?
  - Tahun berapa terakhir kali sungai digunakan sebagai penunjang aktivitas keseharian warga?
- Saat ini masihkah ada warga yang menggunakan sungai?
  - Pukul berapa biasanya warga menggunakan sungai?
  - Adakah perbedaan yang signifikan terkait penggunaan air sungai dengan air sumur di rumah?
  - Dapatkah anda menceritakan pengalaman ketika menggunakan air sungai?
  - Ada berapa banyak sumur yang digunakan dalam satu rumah?
  - Sumur timba biasanya lebih sering digunakan untuk apa?
  - Sumur pompa mesin biasanya lebih sering digunakan untuk apa?
    - Biasanya air yang digunakan untuk makan diambil dari sumur apa?
    - Biasanya air yang digunakan untuk minum diambil dari sumur apa?
    - Biasanya air yang digunakan untuk mandi diambil dari sumur apa?
    - Biasanya air yang digunakan untuk mencuci diambil dari sumur apa?
    - Biasanya air yang digunakan untuk berwudhu diambil dari sumur apa?
  - Apakah air pernah kering?
    - Darimana didapatkan air jika sumur kering?

- Pernahkah terjadi bencana banjir di daerah ini?
- Bagaimana kondisi air ketika terjadi bencana alam seperti letusan Gunung Kelud kemarin?
- Apakah air pernah berubah warnanya menjadi keruh?
- Apakah air pernah mengeluarkan aroma yang tidak sedap?
- Air untuk konsumsi didapatkan biasanya dari mana saja?
- Dapatkah anda menceritakan pengalaman ketika menggunakan air yang berasal dari sumur timba?
- Dapatkah anda menceritakan pengalaman ketika menggunakan air yang berasal dari sumur pompa?
- Dapatkah anda menggambarkan perbedaan rasa ketika menggunakan air dari kedua sumur tersebut?
- Adakah perbedaan rasa yang dominan?
- Adakah efek yang dirasakan pada tubuh ketika tidak menggunakan air sumur timba untuk dikonsumsi?
- Adakah jaminan yang mengatakan bahwa air sumur timba lebih baik untuk dikonsumsi?
- Berapa jauh letak sumur dengan tempat penampungan limbah rumah tangga?
- Dalam satu hari biasanya berapa kali air diambil untuk mencukupi kebutuhan konsumsi?

### **Pertanyaan Terkait Penggunaan sarana MCK**

- Berapa sering biasanya bak kamar mandi dikuras?
- Di mana tempat penampungan air limbah kamar mandi?
- Dapatkah anda menceritakan kapan pertama kali bangunan kamar mandi luar ini dibangun?
- Dapatkah anda menceritakan pengalaman menggunakan kamar mandi di luar?
- Sejak kapan kamar mandi di dalam rumah mulai dibangun?
- Dapatkah anda menceritakan pengalaman menggunakan kamar mandi di dalam rumah?
- Adakah perbedaan ketika anda menggunakan kamar mandi dengan bangunan di dalam dan di luar rumah?
- Di mana anda merasa lebih nyaman menggunakan kamar mandi tersebut?
- Biasanya kamar mandi di dalam rumah lebih sering digunakan oleh siapa?
- Adakah bau tidak sedap yang ditimbulkan ketika memiliki kamar mandi di dalam rumah?
- Biasanya menggunakan kamar mandi ini untuk apa saja?
- Apa air sumur juga digunakan untuk mencuci?
- Sudah berapa lama memiliki bangunan kamar mandi di dalam rumah?
- Adakah perbedaan signifikan yang dirasakan ketika telah memiliki bangunan kamar mandi di dalam rumah?
- Darimana anda mengetahui gaya bangunan kamar mandi di dalam rumah?

- Air yang digunakan untuk mencuci biasanya didaatan dari mana?
- Biasanya mencuci piring atau pakaian di lokasi mana?
- Biasanya piring dan pakaian yang sudah dicuci diletakkan di mana?
- Berapa kali dalam sehari biasanya mencuci piring dan pakaian?
- Mulai kapan dibangun WC yang diberikan secara gratis oleh pemerintah ini?
- Adakah syarat tertentu yang harus diajukan?
- Bagaimana anda akan menggunakan bangunan WC gratis ini ke depannya?
- Sudahkah ada warga yang telah menggunakan bangunan WC ini secara maksimal?
- Adakah penyuluhan yang terlebih dahulu diberikan sebelum dibangunnya WC ini di setiap rumah?

### **Pertanyaan Terkait Pengelolaan Sampah, Penjagaan Sarana Sanitasi dan Peralatan Rumah Tangga**

- Mengapa limbah kamar mandi dibiarkan terbuka?
- Apakah tempat penampungan limbah kotoran hewan dan limbah kamar mandi pernah ditutup sebelumnya?
- Biasanya sisa makan hewan ternak dibuang di mana?
- Berapa jauh letak antara penampungan limbah WC dengan sumur air?
- Berapa jauh letak penampungan limbah kotoran hewan dari sumur air?
- Di mana makanan untuk konsumsi sehari-hari biasa diletakkan?

- Adakah tempat yang digunakan untuk menyimpan makanan sebelum dikonsumsi?
- Berapa kali biasanya air di dalam ember plastik ini diganti?
- Biasanya air yang digunakan dari sumur apa?
- Berapa lama biasanya bahan makanan yang hendak dimasak ditaruh di dalam wadah ini?
- Bahan makanan yang telah dimasak biasanya diletakkan di mana?
- Sisa makanan yang tidak habis biasanya dibuang ke mana?
- Bagaimana cara bapak/ibu menjaga makanan agar tetap baik untuk dikonsumsi?
- Dari mana didapatkan air yang digunakan untuk memasak?
- Biasanya memasak air dilakukan berapa kali dalam sehari?
- Adakah tempat khusus yang digunakan untuk menyimpan air yang telah dimasak sebelum dikonsumsi?
- Di mana biasanya piring atau peralatan makan dan dapur lainnya disimpan setelah dicuci?
- Mengapa hewan ternak kecil seperti ayam atau unggas lainnya yang dibiarkan hidup berkeliaran di sekitar area memasak dan mencuci?
- Di mana limbah dapur sisa bahan memasak biasanya di buang?
- Di mana limbah rumah tangga biasanya dibuang?
- Biasanya limbah rumah tangga lebih banyak dibuang atau dibakar?
- Dalam sehari berapa kali membakar sampah?
- Dalam sehari berapa kali membuang limbah rumah tangga?

- Biasanya jenis sampah apa saja yang dapat dibakar?
- Biasanya jenis sampah apa saja yang dibuang di sungai?
- Siapa yang biasanya bertugas membuang sampah di sungai?
- Pernahkah anda membakar seluruh sampah tanpa memilahnya terlebih dahulu? Jika pernah bagaimana pengalamannya?
- Tidakah asap yang ditimbulkan dari pembakaran smapah mencemari udara di sekitar rumah?



## Lampiran Surat Izin Penelitian Dari Dinas Terkait



### PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

JALAN PUTAT INDAH NO.1 TELP. (031) - 5677935, 5681297, 5675493  
SURABAYA - (60189)

#### REKOMENDASI PENELITIAN/SURVEY/ KEGIATAN

Nomor : 070/ 3237 /203.3/2016

- Dasar** :
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 ;
  - Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 101 Tahun 2008 tentang Uraian Tugas Sekretariat, Bidang, Sub Bagian dan Sub Bidang Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur.
- Menimbang** :
- Surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang tanggal 11 Maret 2016 Nomor : 0605/UN10.12/AK/2016 perihal Permohonan Ijin Penelitian atas nama Nurul Triandita

Gubernur Jawa Timur, memberikan rekomendasi kepada :

- Nama : Nurul Triandita
- Alamat : Jl. Lengkung no. 30 Depok Utara Jawa Barat
- Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
- Instansi/Organisasi : Universitas Brawijaya Malang
- Kebangsaan : Indonesia

Untuk melakukan penelitian/survey/kegiatan dengan :

- Judul Proposal : "Perilaku Kesehatan Keluarga berdasarkan pada Pengetahuan Lokal Masyarakat tentang Konsep Higienis dan Makna Sanitasi di Dusun Semanding, Desa Semanding Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri"
- Tujuan : Permintaan data untuk skripsi
- Bidang Penelitian : Antropologi Kesehatan
- Dosen Pembimbing : Myrtati Dyah Artaña, dra., M.A., Ph.D
- Anggota/Peserta : -
- Waktu Penelitian : 2 bulan
- Lokasi Penelitian : Kabupaten Kediri

Dengan ketentuan

- Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat / lokasi penelitian/survey/kegiatan;
- Pelaksanaan penelitian agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah/lokasi setempat ;
- Wajib melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Gubernur Jawa Timur melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur dalam kesempatan pertama.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Surabaya, 14 Maret 2016

an. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
PROVINSI JAWA TIMUR  
Kepala Bidang Budaya Politik



**Drs. SUSANTO, M.Si**

Pembina Tk. I

NIP. 19590803 198504 1 012

**Tembusan :**

- Gubernur Jawa Timur (sebagai laporan);
- Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang di Malang;
- Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

JALAN PUTAT INDAH NO.1 TELP. (031) - 5677935, 5681297, 5675493  
SURABAYA - (60189)

Surabaya, 14 Maret 2016

Kepada

Yth. Bupati Kediri  
Cq. Kepala Bakesbangpol dan Linmas  
di **KEDIRI**

Nomor : 070 / 3238 /203.3 / 2016  
Sifat : Biasa  
Lampiran : 1 (satu) berkas  
Perihal : Rekomendasi  
Rekomendasi Penelitian/  
Survey/ Kegiatan

Menunjuk surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang tanggal 11 Maret 2016 Nomor : 0605/UN10.12/AK/2016 perihal Pemohonan Ijin Penelitian, bersama ini disampaikan dengan hormat Rekomendasi Penelitian/Survey/ Kegiatan dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur tanggal 14 Maret 2016 Nomor : 070/3237/ 203.3/2016 atas nama Nurul Trianindita, dengan judul proposal "Perilaku Kesehatan Keluarga berdasarkan pada Pengetahuan Lokal Masyarakat tentang Konsep Higienis dan Makna Sanitasi di Dusun Semanding, Desa Semanding Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri", untuk mendapatkan tindak lanjut dari instansi tujuan dan memantau kegiatan peneliti.

Demikian untuk menjadikan maklum dan terima kasih.

an. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
PROVINSI JAWA TIMUR  
Kepala Bidang Budaya Politik

Drs. SUSANTO, M.Si  
Pembina Tk. I  
NIP. 19590803 198504 1 012

**Tembusan :**  
Yth. 1. Gubernur Jawa Timur (sebagai laporan);  
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas  
Brawijaya Malang di Malang.



**PEMERINTAH KABUPATEN KEDIRI**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
**JALAN SOEKARNO HATTA NOMOR 1 TELEPON 689969**  
**KEDIRI**

Website : [www.Kedirikab.go.id](http://www.Kedirikab.go.id) Email : [bakesbangpol@kedirikab.go.id](mailto:bakesbangpol@kedirikab.go.id)

Kediri, 17 Maret, 2016

Nomor : 070/138/418.62/2016  
Sifat : Biasa  
Lampiran :  
Perihal : Rekomendasi

KEPADA  
YTH. SDR. CAMAT PAGU  
KABUPATEN KEDIRI  
DI  
KEDIRI

**REKOMENDASI**

Menunjuk Surat Saudara Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur tanggal 14 Maret 2016 Nomor : 070/3238/203.3/2016 perihal Rekomendasi Penelitian/Survey/Kegiatan.

Memperhatikan surat persetujuan dari Camat Pagu Kabupaten Kediri tanggal 15 Maret 2016 Nomor : 070/160/418.90/2016 perihal Persetujuan Lokasi Penelitian.

Berdasarkan :

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Permendagri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Daerah Kabupaten Kediri Nomor 1 Tahun 2015 tentang Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik;
3. Peraturan Bupati Kediri 4 tahun 2015 tentang Penjabaran Tugas dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik;
4. Surat Edaran Bupati Kediri tanggal 6 Agustus 2012 Nomor : 070/1541/418.62/2012 Perihal Perubahan Proses Penerbitan Rekomendasi Penelitian

Bersama ini diberitahukan bahwa :

Nama : **NURUL TRIANINDITA**  
Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang  
Alamat : Jl. Siguragura I Kav. 3 Kota Malang  
Kebangsaan : Indonesia

Diberikan Rekomendasi untuk mengadakan kegiatan dimaksud di Unit / Wilayah Kerja

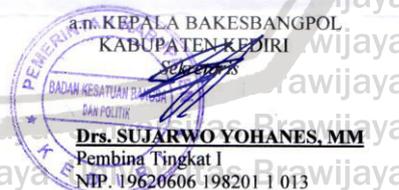
Saudara dengan :

Judul : *Perilaku Kesehatan Keluarga berdasarkan pada Pengetahuan Lokal Masyarakat tentang Konsep Higienis dan Makna Sanitasi di Dusun Semanding Desa Semanding Kabupaten Kediri*

Penanggung jawab : **Dra. MYRTATI DYAH ARTARITA, MA, Ph. D**  
Waktu : Tanggal 15 Maret s/d 30 April 2016  
Lokasi : Desa Semanding Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri  
Peserta : -

Penerima rekomendasi wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku dan apabila selesai melaksanakan kegiatannya diwajibkan memberikan laporan.

Demikian Rekomendasi ini dikeluarkan untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya



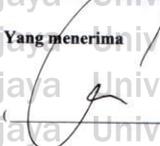
**TEMBUSAN : Kepada YTH.**

1. Ibu Bupati Kediri ( sebagai laporan );
2. Sdr. Kepala Bappeda Kabupaten Kediri;
3. Sdr. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang;
4. Sdr. Kades Semanding Kec. Pagu;
5. Sdr. Yang Bersangkutan.

## Lampiran Bukti Pendaftaran Seminar Proposal

<b>BUKTI PENDAFTARAN SEMINAR PROPOSAL FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS BRAWIJAYA</b>		<b>FORM SEMINAR</b>
Yang bertandatangan dibawah ini mencrangkan bahwa mahasiswa :		
Nama	: Nurul Trianindita	
N I M	: 125110800111036	
Program	: Antropologi	
Benar-benar telah mendaftarkan diri untuk mengadakan Seminar Proposal Skripsi dan yang bersangkutan,		
<input checked="" type="checkbox"/> telah melengkapi		
<input type="checkbox"/> belum melengkapi		
persyaratan administrasi dan akademik sesuai daftar formulir pendaftaran.		
<b>SEMINAR</b>	Malang, 25 Januari 2016 Yang menerima pendaftaran	

## Lampiran Bukti Pendaftaran Seminar Hasil

	<b>KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS BRAWIJAYA FAKULTAS ILMU BUDAYA Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822 E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib_ub.ac.id</b>
<b>FORMULIR SEMINAR HASIL</b>	
Yang bertanda tangan di bawah ini :	
Nama	: Nurul Trianindita
N I M	: 125110800111036
Program	: Antropologi
dengan ini mendaftarkan diri untuk mengadakan Seminar Hasil Skripsi Program S-1 dengan menyerahkan syarat dan kelengkapan sebagai berikut :	
<input checked="" type="checkbox"/>	Map biru 3 buah untuk berkas pembimbing I, pembimbing II dan penguji
<input checked="" type="checkbox"/>	Fotokopi skripsi yang telah disetujui pembimbing sebanyak 3 berkas untuk pembimbing I, pembimbing II dan penguji
<input checked="" type="checkbox"/>	Buku kendali (bukit telah mengikuti 10x Seminar Hasil)
Yang menerima	Malang, 16 Mei 2016 Pendaftar
	 nama terang

## Lampiran Bukti Pendaftaran Ujian Skripsi

**BUKTI PENDAFTARAN  
UJIAN SKRIPSI  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

FORM  
SEMINAR

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa mahasiswa :

Nama : Nurul Trianindita

N I M : 125110800111036

Program : Antropologi

Benar-benar telah mendaftarkan diri untuk mengadakan Ujian Skripsi dan yang bersangkutan :

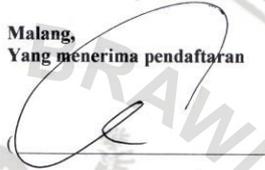
telah melengkapi

belum melengkapi

persyaratan administrasi dan akademik sesuai daftar formulir pendaftaran.

UJIAN SKRIPSI

Malang,  
Yang menerima pendaftaran



## Lampiran Biodata Peneliti

### CURICULUM VITAE

#### Profile and Educations

Full Name : Nurul Trianindita  
Student ID Number : 125110800111036  
Place, Birth : Jakarta, March 24<sup>th</sup> 1994  
Address : Lengkeng street number 30, Komplek Perumnas Beji-  
North Depok, Depok City, West Java, 16421.  
Sex : Female  
Nationality : Indonesian  
Phone Number : 0856-970-80-192  
Email : [trianinditan@yahoo.com](mailto:trianinditan@yahoo.com)

#### Formal Education

Kindergarten	TK Indria Beji North Depok	1998-2000	-
Elementary School	SDN Beji 06 North Depok	2000-2006	-
Junior High School	SMPN 2 Depok	2006-2009	-
Senior High School	SMAN 6 Depok	2009-2012	as a social student
University	Brawijaya University, Malang, East Java	2012-2016	Anthropology

#### Informal Education

English Courses	Business Communication Class Level A2.4	2015-2016
-----------------	--	-----------

#### Organization and Committe Experiences

##### Organization Experiences

- UNITANTRI Brawijaya University (2012-2013) as a vice coordinator in saman dancer.

- Culture Sport FIB UB (2015-2016) as external Human Resources Development

### **Committe Experiences**

- Inisiasi Antropologi (2013) as a event coordinator
- Student Day Antropologi (2013) as a document and decoration coordinator
- Layar Tancep Antropologi (2015) as a event coordinator
- Temu Mata Antropologi (2014) as a document and decoration coordinator
- Culture Sport Family Gathering (2015)
- Training Centre Culture Sport (2015) as a document and decoration coordinator

### **Job Experiences and Skill**

#### **Job Experiences**

- Quick Count Pemilu Indonesia Research Centre (2014) as a observer region Surabaya, East Java.
- Volunteer at BagiKata (2016) as a Person In Charge and External Handler.

#### **Skill**

- Communication Skill in Bahasa Indonesia (Native), English (Good)
- Able to use Microsoft Word, Microsoft Power Point, Microsoft Excel, and Internet.
- Interested to social organization
- Interested to healthy issues, social issues, animal, skin care and beauty, and food.